



UNIVERSITAS INDONESIA

**KATA SERAPAN DAN KATA NON-SERAPAN DALAM
ORANG ASING DAN *SANG PEMBERONTAK*:
SEBUAH KAJIAN SEMANTIS**

SKRIPSI

**KATARINA MELLYNA
NPM 0706295090**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KATA SERAPAN DAN KATA NON-SERAPAN DALAM
ORANG ASING DAN *SANG PEMBERONTAK*:
SEBUAH KAJIAN SEMANTIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**KATARINA MELLYNA
NPM 0706295090**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011




Katarina Mellyna

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Katarina Mellyna

NPM : 0706295090

Tanda tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Katarina Mellyna
NPM : 0706295090
Program Studi : Prancis
Judul Skripsi : Kata Serapan dan Kata Non-Serapan dalam *Orang Asing* dan
Sang Pemberontak: Sebuah Kajian Semantis

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Irzanti Sutanto, M.Hum. 
(.....)

Pembaca I : Dr. Tresnati Sridwiani Soliehin 
(.....)

Pembaca II : Ayu Basoeki Harahap, M.Si. 
(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan pada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat dan penyertaan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kata Serapan dan Kata Non-Serapan dalam *Orang Asing dan Sang Pemberontak: Sebuah Kajian Semantis*** ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa mendukung saya. Untuk itu, rasa terima kasih tak terhingga saya sampaikan pada:

1. Irzanti Sutanto, M.Hum., untuk kesabaran dan pengertiannya yang luar biasa dalam menghadapi mahasiswa bimbingannya yang satu ini. Terima kasih untuk waktu diskusi bersama di LBI, jurusan, dan rumah, di sela-sela kesibukan beliau mengerjakan tugas yang lain.
2. Dr. Tresnati Sridwiani S. dan Ayu Basoeki Harahap, M.Si., yang telah bersedia membaca halaman demi halaman skripsi ini. Terima kasih untuk waktunya yang berharga dan masukannya yang berguna.
3. Tito Wojowasito, DEA dan Joesana Tjahjani T., M.Hum., yang senantiasa mendukung dan memungkinkan keseluruhan proses kelanjutan studi saya.
4. Dr. Myrna Laksman Huntley, ‘ibu akademik’ saya selama empat tahun berkuliah. Terima kasih juga karena telah bersedia mengisi angket konotasi yang saya tahu jumlahnya tidak sedikit.
5. Nathalie Pandoyo, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket konotasi meskipun dengan penjelasan terbatas yang saya berikan. Terima kasih untuk diskusi kecilnya yang menyenangkan.
6. Alm. Edlina H. Eddin, S.S., untuk perhatian, pelajaran, dan saran yang telah diberikan. Terima kasih untuk menjadi inspirasi saya melanjutkan studi penerjemahan. *Vous nous manquez.*
7. Para staf pengajar program studi Prancis FIB UI, untuk semua pelajaran berharga yang diberikan selama empat tahun yang singkat.

8. Keluarga kecil nan lucu: orang tua tersayang, Krisnadi Tjiptarahardja dan Elizabeth Oey, yang selalu setia menanti di Cibubur, adik yang juga sangat saya sayangi, Veronica Liliana, serta kakek tercinta, Oey Swan Ling. Kalianlah yang memberi saya kekuatan dan menjadi alasan untuk terus berjuang menghadapi semuanya. *I'm proud to be a part of the family.*
9. Eduardo Erlangga Drestanta, S.Sos., partner bertukar pikiran yang menyenangkan sekaligus menegangkan. Terima kasih untuk menjelajahi waktu bersama dan membuat saya lupa akan keberadaan kata 'monoton'. Terima kasih untuk berbagi senja yang mewarnai hari.
10. Teman-teman seperjuangan di program studi Prancis FIB UI angkatan 2007, khususnya: Damar Jinanto, Fadhlán Al Abraar, Deannisa Taginia, Karita A. Moulia, Dristy Winta, Nursita Tyasutami, Ken Anjani, Agnes Saulina, Yesika A. Manik, Nadira, Mayyada Almasjhur, Ayundari D. S., Joan Ruby, dan Anggita Irfianti. Empat tahun sudah kita lalui bersama, mari kita hadapi kenyataan berikutnya. *We'll always have Paris.*
11. Teman-teman di Perkumpulan Fotografi Budaya dan Sastra (PagiButa): Fatkhur 'Uphat' R. Rosyidi "adik ketua", Daniel Rendy "si 'orang kampus' yang memperkenalkan saya pada PagiButa", Awan S. Pungkas "fellow random pal", Fina Phillipe "anggota perempuan lain selain saya", Yoel F. Kaban, Ajie Nugroho B. dan Riga A. Ramadhan "angkatan pertama", Achmad Yazid I., dan Wira Pratama. Terima kasih untuk berbagi tawa dan cerita di akhir tahun kuliah saya. *We joke at nothing and laugh at everything.* Suatu hari kita akan lihat karya kita terpampang di mana-mana!
12. Pihak lain yang bantuannya tidak dapat saya ungkapkan satu per satu dalam bentuk kata-kata.

Jakarta, Juli 2011

Penulis,

Katarina Mellyna

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Katarina Mellyna
NPM : 0706295090
Program Studi : Praneis
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kata Serapan dan Kata Non-Serapan dalam

Orang Asing dan Sang Pemberontak: Sebuah Kajian Semantis

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/peneipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan



(Katarina Mellyna)

ABSTRAK

Nama : Katarina Mellyna
Program Studi : Prancis
Judul : Kata Serapan dan Kata Non-Serapan dalam *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak*: Sebuah Kajian Semantis

Skripsi ini membahas penggunaan kata serapan dan kata non-serapan sebagai padanan nomina dalam bahasa Prancis. Data yang digunakan dalam skripsi ini diambil dari dua karya terjemahan, *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak*, serta karya aslinya, *L'Étranger*. Untuk melihat kedekatan makna denotatif akan digunakan analisis komponen makna, sedangkan untuk menganalisis makna konotatif dari suatu kata akan digunakan angket yang diisi oleh penutur asli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata serapan tidak selalu dapat menjadi padanan yang tepat dari kata asing, sekalipun memiliki kemiripan grafis.

Kata kunci:
Makna Denotatif, Makna Konotatif, Kata Serapan, Tata Hubungan Makna

ABSTRACT

Name : Katarina Mellyna
Study Program : French Literature
Title : The Loanword and Non-Loanword in *Orang Asing* and
Sang Pemberontak: A Semantic Study

This study discusses the application of the loanword and the non-loanword as the equivalent of French noun. The data are taken from two translated books, *Orang Asing* and *Sang Pemberontak*, as well as their original book, *L'Étranger*. In order to examine the denotative meaning, this research employs the semantic components analysis. On the other hand, the analysis of connotative meaning is based on a form filled by the native speaker. This qualitative research uses the library research method. The result of this research shows that loanword is not always a good equivalent of French word, despite the fact that their graph is similar.

Keywords:

Denotative meaning, Connotative meaning, Loanword, Semantic Relation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.5 Sumber Data	3
1.6 Objek Penelitian	3
1.7 Metodologi Penelitian	4
1.7.1 Metode Penelitian	4
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	4
1.7.3 Teknik Analisis Data	5
1.8 Prosedur Kerja	5
1.9 Sistematika Penulisan	6
2. KERANGKA TEORI	7
2.1 Makna Denotatif	7
2.1.1 Kata Serapan	7
2.1.2 Analisis Komponen Makna	11
2.1.2.1 Hiponimi	12
2.1.3 Tata Hubungan Makna	13
2.1.3.1 Metonimi	13
2.1.3.2 Sinekdoke	14
2.2 Konotasi	15
3. ANALISIS KEDEKATAN MAKNA	
KATA SERAPAN – KATA NON SERAPAN	16
3.1 Pola Padanan Antarkata	16
3.1.1 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI ₁ (KS) tetapi Berbeda dengan BI ₂ (KS)	17
3.1.2 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI ₁ (KS) tetapi Berbeda dengan BI ₂ (KNS)	17
3.1.3 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI ₁ (KNS) tetapi Sama dengan BI ₂ (KS)	19

3.1.4	Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI ₁ (KNS) tetapi Berbeda dengan BI ₂ (KS)	21
3.1.5	Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI ₁ (KS) tetapi Sama dengan BI ₂ (KNS)	23
3.1.6	Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan KS dalam BI ₁ dan BI ₂	24
3.1.7	Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI ₁ (KNS) dan BI ₂ (KS)	26
3.1.8	Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI ₁ (KS) dan BI ₂ (KNS)	28
3.1.9	Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI ₁ (KS) dan Berbeda dengan BI ₂ (KS)	29
3.1.10	Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI ₁ (KNS) dan Berbeda dengan BI ₂ (KS)	30
3.1.11	Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI ₁ (KS) dan Berbeda dengan BI ₂ (KNS)	33
3.2	Pergeseran Makna	34
3.2.1	Hiperonim	34
3.2.2	Hiponim	37
3.2.3	Metonimi	37
3.2.4	Sinekdoke	39
3.3	Simpulan	40
KESIMPULAN DAN SARAN		41
DAFTAR REFERENSI		42
LAMPIRAN		43

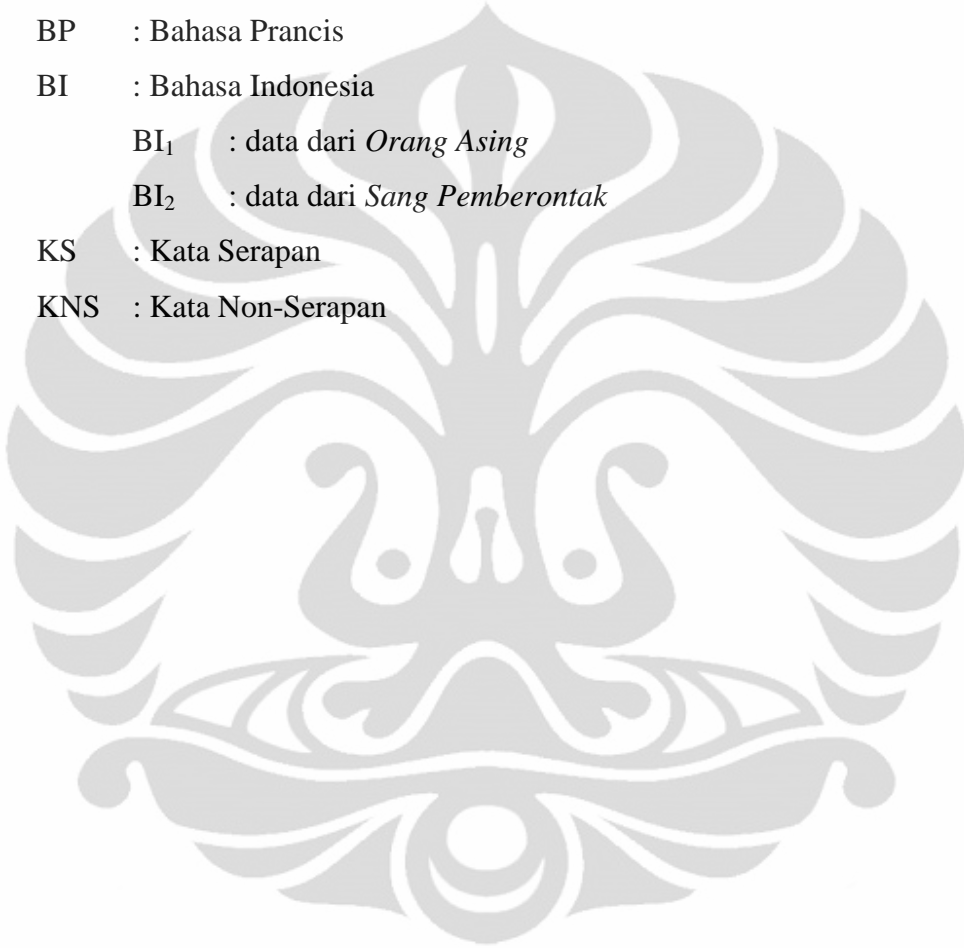
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Analisis Komponen Makna	43
Lampiran 2	Analisis Konotasi.....	96
Lampiran 3	Rincian Data Berdasarkan Pola Kedekatan Makna.....	110



DAFTAR SINGKATAN

- LE : *L'Étranger*
OA : *Orang Asing*
SP : *Sang Pemberontak*
BP : Bahasa Prancis
BI : Bahasa Indonesia
BI₁ : data dari *Orang Asing*
BI₂ : data dari *Sang Pemberontak*
KS : Kata Serapan
KNS : Kata Non-Serapan



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman yang terus berkembang semakin memungkinkan adanya pertemuan antarmasyarakat di dunia. Dalam interaksi tersebut, setiap masyarakat membawa sekaligus memperkenalkan unsur budaya yang beragam kepada masyarakat lainnya. Salah satu unsur budaya yang dapat dipastikan hadir dalam kontak budaya itu adalah bahasa.

Bahasa bersifat dinamis. Perkembangan dan perubahan kebahasaan dapat terjadi baik dalam ranah makna, tata bahasa, maupun kosakata. Kosakata merupakan bidang yang paling cepat berkembang dan banyak mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah penambahan kata baru misalnya, dalam bahasa Indonesia pada beberapa dekade terakhir, dalam bidang teknologi muncul kata *daring*, *surel*, dan *unggah*.

Fenomena penambahan perbendaharaan kata dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat. Salah satu upaya untuk mendukung penambahan khazanah kata suatu bahasa adalah dengan mengadopsi kata dari bahasa asing atau yang dikenal dengan istilah kata serapan. Dalam kasus bahasa Indonesia, kata serapan yang muncul antara lain dari bahasa Belanda, Inggris, Arab, Sansekerta, Portugis, dan Cina.

Kata serapan sebagai salah satu gejala kebahasaan yang konkret dapat dijumpai dalam bentuk lisan, seperti dalam pidato resmi, komunikasi sehari-hari, dan bentuk tulisan, termasuk di antaranya dalam karya terjemahan. Sebagai contoh, dalam *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak*, yang merupakan terjemahan dari *L'Étranger*, ditemukan penggunaan kata serapan, baik di dalam kedua karya maupun di dalam salah satu karya itu.

Contoh kata serapan yang ditemukan di dalam kedua karya adalah kata *apartemen* dalam *Orang Asing* dan *flat* dalam *Sang Pemberontak*, sebagai padanan dari kata *appartement* dalam *L'Étranger*. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penggunaan kata serapan tidak selalu bersifat simetris

di dalam kedua buku. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat penggunaan kata serapan di dalam *Sang Pemberontak*, tetapi tidak dalam *Orang Asing*. Salah satu contohnya adalah kata *pastur* dalam *Sang Pemberontak* dan *pendeta* dalam *Orang Asing*, sebagai padanan dari kata *prêtre* dalam *L'Étranger*. Sebaliknya, ditemukan juga penggunaan kata serapan dalam *Orang Asing* dan kata non-serapan dalam *Sang Pemberontak*, seperti dalam penggunaan kata *direktur* dan *kepala* sebagai padanan kata *directeur*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: Ditinjau dari segi maknanya, baik denotatif maupun konotatif, bagaimana kedekatan makna antara kata dalam bahasa Prancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang:

- a. berupa kata serapan dalam kedua buku?
- b. salah satunya berupa kata serapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedekatan makna, baik makna denotatif maupun konotatif, dari kata serapan dan kata non-serapan dalam *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak* yang dibandingkan dengan kata dalam bahasa Prancis, dalam buku *L'Étranger*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam skripsi ini, ruang lingkup penelitian akan dibatasi pada:

1. nomina;
2. kata dalam bahasa Prancis: morfem¹ non-majemuk yang berdiri sendiri;
3. padanannya dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata atau frasa;
4. kata yang bukan *nom propre*;

¹ Menurut Kentjono (2007: 144), morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem leksikal dan morfem gramatikal. Dijelaskan oleh Kentjono (2007: 149), morfem leksikal merupakan morfem yang memiliki makna dasar yang menunjuk kepada benda, hal, perbuatan, atau sifat yang terdapat di alam sekitar kita. Morfem jenis inilah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

5. kata serapan yang terdapat dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (2009) karangan J. S. Badudu;
6. definisi kata yang diambil dari:
 - a) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, untuk definisi kata dalam bahasa Indonesia;
 - b) *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, sebagai rujukan lain untuk mencari definisi kata serapan yang tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*;
 - c) *Le Nouveau Petit Robert*, untuk definisi kata dalam bahasa Prancis;
7. makna denotatif yang bergantung pada konteks kebahasaan (untuk menghindari masalah polisemi);
8. makna konotatif berdasarkan angket yang diisi oleh penutur asli.

1.5 Sumber Data

1. Camus, Albert. 1942. *L'Étranger*. Paris: Gallimard.
2. Djokosujatno, Apsanti. 1985. *Orang Asing*. Jakarta: Djambatan.
3. Ermelinda. 2010. *Sang Pemberontak*. Surabaya: Liris.

Orang Asing merupakan hasil terjemahan langsung dari buku aslinya yang berbahasa Prancis, *L'Étranger*. Di sisi lain, *Sang Pemberontak* merupakan hasil terjemahan dari *The Outsider* (Joseph Laredo, 1982), yang merupakan terjemahan *L'Étranger* dalam bahasa Inggris.

Kamus pendukung pemilihan data:

Badudu, J. S. 2009. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.

1.6 Objek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah kata serapan dan kata non-serapan yang terdapat dalam *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak*. Dari semua objek penelitian yang memenuhi kriteria, diketahui bahwa sejumlah kata serapan terdapat di dalam salah satu karya, sedangkan di karya lainnya digunakan kata non-serapan yang merupakan padanan dari kata yang sama dari bahasa sumber. Ketika situasi

tersebut terjadi, kedua kata, baik kata serapan maupun kata non-serapan, akan tetap dianalisis komponen maknanya untuk kemudian dibandingkan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Selain itu, penelitian akan difokuskan pada makna sinkronis. Dengan pendekatan sinkronis, perhatian penelitian terbatas pada sistem bahasa pada kurun waktu tertentu saja atau dengan kata lain, makna usang tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Sebagai dasar pemilihan data penelitian ini, digunakan pendekatan analisis kontrastif. Dalam setiap analisis dengan perbandingan kontrastif, penting diingat adanya ‘kesepadanan’ antara dua kalimat atau bagian dari kalimat dalam dua bahasa yang dibandingkan (Marton, 1980: 19). Dengan kata lain, hal yang dibandingkan dapat berupa kata atau frasa yang ‘sepadan’ dengan kata atau frasa dalam bahasa lain yang memiliki fungsi sintaktik yang sama dalam struktur sebuah kalimat.

Gagasan lain yang penting diketahui dalam analisis kontrastif adalah adanya kesejajaran bentuk (*formal correspondence*) di antara frasa atau kalimat dalam dua bahasa yang dibandingkan (Marton, 1980: 21). Sehubungan dengan hal ini, Krzeszowski (1980: 187) memperkenalkan istilah ‘kongruen’ untuk menyatakan hubungan simultan antarkalimat atau antarbagian dalam kalimat dari dua bahasa yang berbeda.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam tahap-tahap berikut ini:

1. mencatat kata yang diduga merupakan kata serapan dari *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak*;
2. mengecek keberadaan kata serapan dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* karangan J. S. Badudu;
3. mencari padanan kata serapan dalam bahasa Prancis dari *L'Étranger*;
4. mendefinisikan kata dalam kamus ekabahasa;

5. membuat inventaris data berdasarkan sumber.

Untuk mengecek makna konotatif yang dikandung suatu kata, akan dibuat angket untuk diisi oleh seorang penutur asli. Dua kata yang bersinonim memang memiliki makna denotatif yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Angket ini untuk memperoleh konotasi yang dirasakan oleh penutur.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, kata-kata yang memenuhi kriteria akan dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. setiap kata serapan dan kata non-serapan dari *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak* dianalisis makna denotatifnya;
2. kata dalam bahasa Prancis yang bersangkutan dianalisis makna denotatifnya;
3. apabila makna denotatif sama, akan ditinjau makna konotatifnya;
4. berdasarkan data yang didapat, kata-kata yang bersangkutan dimasukkan ke dalam beberapa kategori padanan dan kategori semantis berdasarkan hubungan antarkata serapan yang dibandingkan.

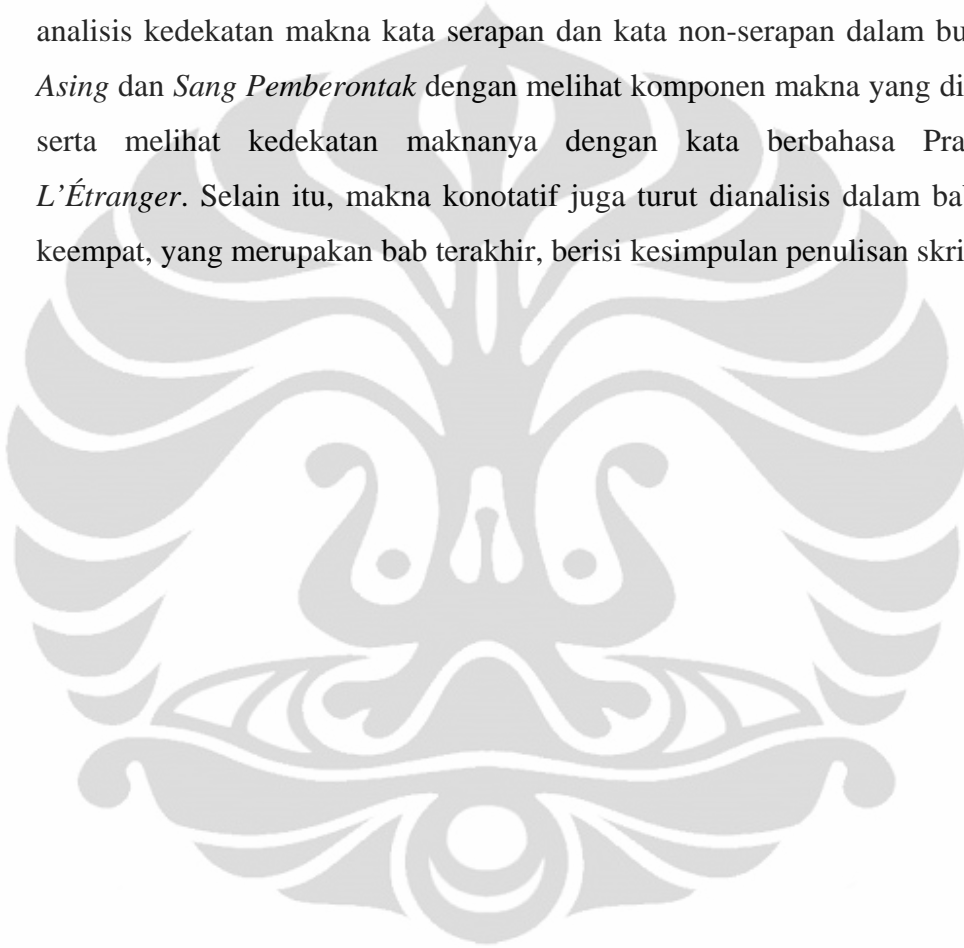
1.8 Prosedur Kerja

Pelaksanaan rencana penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. mengumpulkan data dari *Orang Asing*, *Sang Pemberontak*, dan *L'Étranger*;
2. membuat analisis komponen makna dari kata serapan, kata non-serapan, dan kata dalam bahasa Prancis;
3. menganalisis makna konotatif dari kata serapan dan kata non-serapan;
4. melihat kedekatan makna dari hasil perbandingan analisis makna (2);
5. memasukkan data (2) ke dalam beberapa kategori semantis berdasarkan hubungan antarkata yang dibandingkan;
6. menarik kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Bab pertama yang merupakan pendahuluan terdiri atas pemaparan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, objek penelitian, metodologi penelitian, prosedur kerja, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi kerangka teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini. Bab ketiga berisi analisis kedekatan makna kata serapan dan kata non-serapan dalam buku *Orang Asing* dan *Sang Pemberontak* dengan melihat komponen makna yang dimilikinya, serta melihat kedekatan maknanya dengan kata berbahasa Prancis dari *L'Étranger*. Selain itu, makna konotatif juga turut dianalisis dalam bab ini. Bab keempat, yang merupakan bab terakhir, berisi kesimpulan penulisan skripsi ini.



BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Makna Denotatif

Makna denotatif merujuk pada makna yang merujuk pada suatu konsep tertentu dari suatu referen (Keraf, 1991: 28). Makna denotatif bersifat objektif atau tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Contoh: kata *siège* memiliki makna denotatif '*objet fabriqué, meuble disposé pour qu'on puisse s'y asseoir*'.

Makna denotatif dimiliki oleh semua kata, termasuk di dalamnya kata serapan. Pada bagian di bawah ini, pertama-tama akan dijelaskan mengenai konsep kata serapan. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan analisis komponen makna, yang digunakan untuk membedakan makna denotatif dari suatu kata dibandingkan kata yang lainnya. Kemudian, pembahasan akan dilanjutkan dengan tata hubungan makna.

2.1.1 Kata Serapan

Guilbert (1975: 89) mengatakan bahwa tidak ada satu kebudayaan pun dalam suatu masyarakat yang masih benar-benar asli, terlindung dari kontak dengan masyarakat lainnya. Kontak yang terjadi di antara masyarakat yang berbeda tersebut dapat terjalin baik melalui hubungan politik, hubungan ekonomi, maupun hubungan kebudayaan. Bahasa, sebagai salah satu unsur kebudayaan, mendapat pengaruh secara langsung dari adanya kontak antarmasyarakat tersebut.

Berkat adanya pertemuan kebudayaan, bahasa mengalami perkembangan. Bahasa terus dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan komunikasi. Salah satu cara mengembangkan suatu bahasa, khususnya dalam tataran kata, adalah dengan memungut¹ kata dari bahasa lain. Menurut Moeliono (1989: 33-34), ada beberapa faktor yang melatarbelakangi praktik pemungutan kata, yaitu:

1. Kehematan.

¹ Istilah yang digunakan oleh Moeliono (1989: 32).

Pemungutan kata baru dianggap sebagai suatu cara yang lebih ekonomis dibanding mencari kata atau definisi baru dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh kata pungutan dalam bahasa Indonesia yang memenuhi kriteria kehematan adalah penggunaan kata *parlemen* untuk menggantikan *Dewan Perwakilan Rakyat*.

2. Kejarangan bentuk.

Suatu kata dalam bahasa tertentu yang jarang digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari mempunyai kecenderungan untuk mudah dilupakan. Jika ada kata lain dalam bahasa asing yang lebih dikenal, yang mampu menggantikan kata yang bersangkutan, secara otomatis kata asing tersebut akan menjadi lebih umum digunakan. Contoh kata yang sudah jarang digunakan dalam bahasa Indonesia masa kini adalah kata *dukana*, tetapi kata *seks* lebih dikenal.

3. Keperluan akan kata yang searti.

Seorang dwibahasawan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pembaruan kata dibandingkan dengan orang yang hanya mempunyai pengetahuan akan satu bahasa (ekabahasawan). Ketika seorang dwibahasawan mempunyai keperluan untuk mengungkapkan suatu kata, maka ia dapat menerapkan pengetahuannya tentang bahasa lain, seperti menggunakan kata *asimilasi* untuk menggantikan kata *penyerapan*, menggunakan kata *fasilitas* alih-alih *kemudahan*.

Sehubungan dengan butir di atas, saya berpendapat bahwa seorang dwibahasawan lebih kaya dalam perbendaharaan kata sehingga ia dapat memilih kata apa yang ingin digunakannya. Dengan demikian, menurut saya, masalahnya bukan keperluan akan kata yang searti, tetapi kemampuan kebahasaan dwibahasawan. Selain itu, butir tersebut juga bertumpang tindih dengan dua faktor lain yang akan disebutkan berikut ini.

4. Perasaan seorang dwibahasawan bahwa perbedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup cermat.

Perasaan seperti ini ditimbulkan akibat adanya pengaruh perbandingan bahasa asli yang dimiliki seorang dwibahasawan dengan

bahasa lain yang dikuasainya. Beberapa dwibahasawan merasa perlu untuk membedakan kata *politik* dan *politik*, *ekonomi* dan *ekonomis*, ataupun *demokrasi* dan *demokratis*.

5. Dorongan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing.

Dalam hal ini, anggapan yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa asing yang fasih meningkatkan kedudukan sosial seseorang dapat dikatakan benar. Akan menjadi sebuah kebanggaan tertentu bagi sebagian orang yang mempunyai pendapat seperti yang telah disebutkan sebelumnya ketika mereka menggunakan kata *budget* alih-alih kata *anggaran*, kata *bilateral* alih-alih kata *dwipihak*, serta kata *multiplikasi* alih-alih *kelipatan*.

6. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia.

Menilik fakta sejarah, Indonesia banyak mendapat pengaruh kebahasaan dari bahasa Belanda. Pada masa lalu, orang-orang yang mempunyai pengaruh di negeri ini tidak jarang lebih menguasai bahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa ibunya. Hal ini tentu saja mempengaruhi pilihan kata yang mereka gunakan, yang sebagian hanya dapat dipahami jika diterjemahkan kembali ke bahasa asing yang bersangkutan, seperti bentuk *dalam mana*, *atas mana*, *untuk mana*, *kepada siapa*, dan *dengan siapa* (*waarin*, *waarop*, *waarvoor*, *aan wie*, dan *met wie*).

Pemungutan kata, kata serapan, peminjaman kata² merupakan sebuah fenomena linguistik yang kajiannya sejajar dengan sejarah pembentukan sebuah bahasa (Guilbert, 1975: 89). Menurut Niklas-Salminen (1997: 83), tidak seperti proses pembentukan kata lainnya (*dérivation*, *composition*, *abréviation*, dan *siglaison*), peminjaman kata memperlihatkan kekhasan dalam menghasilkan kesatuan bahasa yang baru tanpa menggunakan unsur leksikal yang sebelumnya telah ada dalam suatu bahasa tertentu.

² Istilah pemungutan kata, kata serapan, dan peminjaman kata merupakan terjemahan dari kata *emprunts* (Guilbert, 1975: 89). Kemunculan variasi istilah ini terjadi karena adanya penggunaan istilah berbeda oleh para linguis.

Suatu pinjaman dapat diterima ke dalam kosakata suatu bahasa berdasarkan beberapa bentuk sebagai berikut:

1. *Xénisme*

Xénisme ditunjukkan dengan penggunaan kata asing yang tetap memiliki bentuk dan makna yang sama dengan kata dalam bahasa aslinya. Kata yang termasuk dalam *xénisme* biasanya berupa *nom propre*, nama keluarga, dan nama geografis. Sehubungan dengan penggunaan kata asing tersebut, dapat dirujuk pada pernyataan Guilbert (1975: 92) bahwa pemilihan istilah asing (dapat) menghasilkan efek eksotisme. Contoh kata pinjaman dari bahasa Prancis yang berupa *xénisme* dapat ditemukan dalam bidang gastronomi, seperti *hors-d'œuvre*, dan dalam bidang mode, seperti *haute couture*.

2. Perubahan fonologis

Kata pinjaman dari bahasa asing yang masuk ke dalam kosakata suatu bahasa memiliki kemungkinan untuk mengalami perubahan fonologis, disesuaikan dengan pelafalan bahasa peminjam. Tidak jarang juga, terdapat dua cara pelafalan, seperti dalam bahasa Prancis, kata *pull-over* lebih sering dilafalkan dengan cara Prancis, yaitu [pylɔvɛr] dibandingkan dengan [pulɔvœr] (Guilbert, 1975: 96).

3. Perubahan morfo-sintaksis

Selain perubahan fonologis, sebuah kata pinjaman juga dapat mengalami perubahan dalam tataran morfo-sintaksis. Salah satu contoh perubahan ini ditunjukkan dengan adanya penggantian ataupun penambahan sufiks tertentu yang khas dalam bahasa sasaran, seperti *sprint* > *sprinter*, *sprinteur* dan *gadget* > *gadgétiser*, *gadgétisation*, *gadgétière*, *gadgétophile* (Guilbert, 1975: 97). Selain itu, kata pinjaman dari bahasa asing juga dapat digunakan sebagai elemen kedua dari kata majemuk (*composition*) yang disandingkan dengan kata Prancis, seperti *express* > *auberge-express*, *auto-express*, *cafétaria-express*, *consultation express*, *métro-express* (Guilbert, 1975: 97).

Oleh Niklas-Salminen (1997: 84), peminjaman kata dibagi menjadi dua jenis, yakni *emprunts nécessaires* dan *emprunts superflus*. Jenis pertama menyangkut penggunaan kata yang belum ada dalam suatu bahasa, seperti

penggunaan kata-kata dalam terminologi teknis dalam bahasa Inggris yang belum ada dalam bahasa Prancis, yaitu *pick-up*, *tracking*, dan *data processing*. Sementara itu, jenis kedua merupakan jenis pinjaman yang sifatnya tidak terlalu diperlukan, seperti kata *football* dan *living-room*. Kedua kata tersebut telah memiliki padanannya dalam bahasa Prancis, yaitu *balle au pied* dan *salle de séjour*.

2.1.2 Analisis Komponen Makna

Niklas-Salminen (1997: 133-134) mengungkapkan bahwa analisis komponen makna³ mengaplikasikan prinsip utama analisis fonologi. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari unsur terkecil bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna atau disebut sebagai fonem. Prinsip pembeda yang dimiliki fonem inilah yang digunakan dalam analisis komponen makna dalam bidang semantik. Dengan melakukan prinsip pembeda seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat ditemukan unsur-unsur yang membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya dalam sebuah medan makna tertentu. Jika dalam fonologi dikenal istilah *traits distinctifs*, maka ciri pembeda dalam bidang semantik disebut *traits oppositifs*.

Dalam analisis semantik, untuk menyebut satuan terkecil dari makna digunakan istilah *sème* (komponen makna). Keseluruhan *sème* disebut *sémème*.

Dalam tabel⁴ berikut ini akan disajikan model analisis komponen makna:

Komponen Makna	<i>pour s'asseoir</i>	<i>matériau rigide</i>	<i>pour une personne</i>	<i>sur pied(s)</i>	<i>avec dossier</i>	<i>avec bras</i>
Kata:						
<i>siège</i>	+	0	0	0	0	0
<i>chaise</i>	+	+	+	+	+	-
<i>fauteuil</i>	+	+	+	+	+	+
<i>tabouret</i>	+	+	+	+	-	-
<i>canapé</i>	+	+	-	+	+	0
<i>pouf</i>	+	-	+	-	-	-

³ Niklas-Salminen (1997: 133) menggunakan istilah *analyse sémique* atau *componentielle*.

⁴ Tabel diambil dari buku *La lexicologie* (1997: 134) dengan perubahan seperlunya.

Keterangan:

- + : memiliki komponen makna yang bersangkutan
- : tidak memiliki komponen makna yang bersangkutan
- 0 : dapat memiliki/tidak memiliki komponen makna yang bersangkutan⁵

Dalam contoh di atas, dapat dilihat bahwa semua kata yang dibandingkan mempunyai satu komponen makna yang sama, yaitu '*pour s'asseoir*'. Komponen makna sama yang dimiliki oleh kata-kata yang dibandingkan ini disebut sebagai komponen makna umum (*sèmes génériques*). Di samping memiliki komponen makna umum, setiap kata dalam tabel juga memiliki komponen makna lain yang membedakan satu kata dengan kata lainnya atau disebut sebagai komponen makna khusus (*sèmes spécifiques*).

Sémème sebuah kata dapat terdiri atas beberapa *sèmes*, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah kata hanya memiliki satu *sème*. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kata *siège* yang hanya memiliki satu komponen makna, yaitu '*pour s'asseoir*'. Berdasarkan hal tersebut, kata *siège* dapat menggantikan semua kata lainnya yang dibandingkan di dalam tabel. Oleh karena itu, *siège* dikatakan sebagai hiperonim dari *chaise*, *fauteuil*, *tabouret*, *canapé*, dan *pouf*.

Hal yang diungkapkan di atas sesuai dengan tujuan dari analisis komponen makna (Lehmann, 2000: 29), yakni untuk menemukan perbandingan yang eksplisit antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Ditegaskan pula, analisis komponen makna memiliki sudut pandang komparatif (*optique différentielle*) yang bertujuan untuk memunculkan perbedaan antara *sémème* dalam suatu kesatuan leksikal yang dekat, berbeda dengan ilmu leksikografi yang hanya memberikan definisi dari sebuah kata.

2.1.2.1 Hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan semantis leksikal yang bersifat hierarkis, antara kata khusus (hiponim) dengan kata yang lebih umum (hiperonim) (Lehmann, 2000: 50). Hubungan antara hiponim dan hiperonim tersebut

⁵ Pada bagian Lampiran 1 Analisis Komponen Makna, alih-alih menggunakan '0' akan digunakan tanda '+/-'

merupakan hubungan pencakupan, baik dari sudut pandang referen maupun sudut pandang makna.

Lehmann memberikan contoh hubungan hiponimi antara kata *tulipe* ‘tulip’ yang merupakan hiponim, dengan *fleur* ‘bunga’ sebagai hiperonimnya. Dari sudut pandang referennya, kelas tanaman tulip adalah anggota dari kelas bunga. Di sisi lain, dari sudut pandang maknanya, makna kata bunga tercakup di dalam makna kata tulip (Lehmann, 2000: 50).

2.1.3 Tata Hubungan Makna

2.1.3.1 Metonimi

Ditinjau dari etimologi katanya, metonimi memiliki arti ‘nama untuk nama lain’. Dengan kata lain, dalam metonimi, untuk menyatakan suatu objek digunakan nama objek lainnya karena adanya pertalian yang dekat antara kedua objek yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam metonimi, terdapat pergeseran acuan dari suatu objek. Proses pergeseran acuan tersebut dapat dijelaskan melalui contoh berikut: « *J'ai bu un verre* » untuk mengatakan « *j'ai bu le contenu d'un verre* » (Lehmann, 2000: 82). Dalam kalimat pertama, kata « *le contenu* » dilesapkan. Meskipun terjadi pelesapan, kalimat tersebut tetap memiliki pengertian yang sama dengan kalimat kedua.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Fontanier (*Les Figures du discours*), metonimi dapat berupa⁶:

1. sebab untuk menyatakan akibat, contoh: *un Picasso* (untuk menyatakan *un tableau de Picasso*);
2. alat/instrumen untuk menyatakan pengguna alat/instrumen bersangkutan, contoh: *trois jeunes tambours* (untuk menyatakan *ceux qui battent le tambour*);
3. bahan pembuat untuk menyatakan objek, contoh: *les cuivres* (untuk menyatakan *les instruments de cuisine en cuivre*);
4. wadah untuk menyatakan isi, contoh: *il a mangé toute la boîte* (untuk menyatakan *il a mangé tous les bonbons contenus dans la boîte*);

⁶ Pembagian kategori metonimi dan semua contoh diambil dari Lehmann (2000: 82).

5. tempat untuk menyatakan suatu hal (produk atau instansi), contoh: *le cantal* (untuk menyatakan *le fromage du Cantal*);
6. tanda untuk menyatakan hal yang dilambangkan, contoh: *le sabre et le goupillon* (untuk menyatakan *l'armée et l'Église*);
7. bagian tubuh untuk menyatakan moral atau orang, contoh: *c'est un cerveau* (untuk menyatakan *c'est une intelligence*);
8. atribut/pakaian untuk menyatakan orang yang memiliki keterkaitan dengan atribut/pakaian tersebut, contoh: *les casques bleus* (untuk menyatakan *les soldats de l'ONU*).

2.1.3.2 Sinekdoke

Sinekdoke merupakan sebuah hubungan makna antarkata yang muncul berdasarkan hubungan keikutsertaan acuan yang dinyatakannya. Seperti halnya metonimi, dalam sinekdoke, sebuah objek juga dinyatakan dengan menggunakan objek lainnya. Oleh karena itu, terkadang sulit untuk membedakannya dengan metonimi karena tidak ada batasan yang pasti yang memisahkan keduanya. Seperti yang diungkapkan Lehmann (2000: 85), penggunaan kata yang merupakan “bahan pembuat untuk menyatakan objek” kadang-kadang disebut sebagai sinekdoke, dan di lain kesempatan dapat termasuk metonimi.

Sinekdoke dibagi ke dalam dua kategori⁷, yaitu:

1. Sinekdoke sebagian dan keseluruhan
 - a. Sebagian untuk menyatakan keseluruhan, contoh: kata *toit* yang digunakan dalam kalimat « *il est sans toit* » mengandung pengertian ‘*maison*’.
 - b. Keseluruhan untuk menyatakan sebagian, contoh: kata *tête* yang memiliki arti ‘*partie supérieure du corps de l'homme*’ digunakan dalam kalimat « *elle se lave la tête* ». Dalam konteks kalimat tersebut, yang dimaksud *tête* adalah ‘*partie de la tête où poussent les cheveux*’.
2. Sinekdoke sub-kategori dan kategori

⁷ Pembagian kategori sinekdoke dan semua contoh diambil dari Lehmann (2000: 85-86).

- a. Sub-kategori untuk menyatakan kategori, contoh: untuk menyatakan '*nourriture*' digunakan kata *bifteck* yang sebenarnya memiliki arti '*tranche de bœuf grillée*'.
- b. Kategori untuk menyatakan sub-kategori, contoh: kata *viande* yang memiliki arti '*ensemble des aliments dont se nourrit l'homme*' digunakan untuk menyatakan '*chair de mammifères et des oiseaux dont l'homme se nourrit*'.

2.2 Konotasi

Menurut Keraf (1991: 29), konotasi adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Senada dengan pernyataan tersebut, Lehmann (2000: 12) mengungkapkan bahwa makna konotatif memperlihatkan nilai semantis kedua yang bersifat sebagai tambahan dari makna denotatif. Dalam bidang leksikal, konotasi mencakup beberapa kelompok berbeda: register bahasa, makna kata bagi seorang individu atau sekelompok orang, representasi budaya, dan ideologi yang terkait dengan konteks penggunaan kata atau yang berkaitan dengan acuan tertentu. Nilai konotatif suatu kata bersifat heterogen dan berbeda, bergantung pada setiap penutur bahasa.

Suatu kata yang bersinonim dengan kata lainnya, selain berbagi makna denotatif yang sama, terkadang mereka juga memiliki makna konotatif yang berbeda. Sebagai contoh, yang dikutip dari Keraf (1991: 29-30), kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, *gugur*, *mangkat*, dan *berpulang* memiliki denotasi yang sama, yaitu 'peristiwa ketika jiwa seseorang telah meninggalkan badannya'. Meskipun demikian, kata *meninggal*, *wafat*, dan *berpulang* juga mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan, sedangkan *mangkat* mempunyai konotasi lain, yaitu mengandung nilai kebesaran, dan *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran.

BAB 3

ANALISIS KEDEKATAN MAKNA

KATA SERAPAN – KATA NON-SERAPAN

Dari data yang berhasil dihimpun, baik dari *Orang Asing* maupun *Sang Pemberontak*, ditemukan penggunaan kata serapan dengan beberapa pola padanan. Dari *L'Étranger*, terdapat 94 nomina dalam bahasa Prancis. Dalam *Orang Asing* ditemukan 89 data, yang berupa 17 kata serapan dan 72 kata non-serapan, sedangkan dalam *Sang Pemberontak*, data yang ditemukan berjumlah 80 data, berupa 68 kata serapan dan 12 kata non-serapan. Selain perbedaan pola padanan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, baik kata serapan maupun kata non-serapan yang digunakan sebagai padanan kata bahasa Prancis, terkadang dapat memiliki hubungan kedekatan makna yang benar-benar sama, sedikit berbeda, ataupun sama sekali berbeda.

Pembagian kategori yang disajikan di bawah ini dilakukan berdasarkan makna denotatif dari setiap kata yang dianalisis, baik antara kata serapan dan kata serapan (KS-KS) maupun kata serapan dan kata non-serapan (KS-KNS), berikut pola padanan serta hubungan kedekatan makna dari kata-kata tersebut. Selain makna denotatif, makna konotatif dari kata-kata tersebut juga akan dilihat persamaan dan perbedaannya.

3.1 Pola Padanan Antarkata

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan makna antarkata yang dibandingkan, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa pola padanan sebagai berikut:

3.1.1 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI₁ (KS) tetapi Berbeda dengan BI₂ (KS)

Pola: BP = BI₁ (KS) ≠ BI₂ (KS)

Hanya ditemukan dua kata yang termasuk dalam pola BP yang memiliki makna yang sama dengan BI₁ yang berupa KS, tetapi tidak memiliki makna yang sama dengan BI₂ yang juga berupa KS. Salah satu di antaranya adalah:

Kata	Race	Ras	Spesies
Makna			
Denotasi	‘Kategori makhluk hidup dan suatu bangsa berdasarkan ciri fisik’		‘Kategori makhluk hidup berdasarkan ciri fisik’
Konotasi	‘Animaux’ ‘Binatang’	-	‘Binatang’

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata *race* (BP) memiliki persamaan makna dengan kata *ras* (BI₁) yang merupakan kata serapan. Keduanya pun dapat dikatakan memiliki bentuk grafis yang hampir mirip. Di sisi lain, jika dibandingkan dengan kata *spesies* (BI₂) yang juga merupakan kata serapan, ada komponen makna yang tidak dimiliki oleh kata tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kata *spesies* tidak menyampaikan makna *race* secara keseluruhan.

Berkaitan dengan makna konotatif, meskipun kata *race* dan *spesies* tidak memiliki komponen makna yang benar-benar sama, tetapi keduanya berbagi konotasi yang sama, yakni berkaitan dengan ‘binatang’. Berbeda dari kedua kata tersebut, kata *ras* dirasa tidak menimbulkan konotasi apa pun.

3.1.2 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI₁ (KS) tetapi Berbeda dengan BI₂ (KNS)

Pola: BP = BI₁ (KS) ≠ BI₂ (KNS)

Dari data yang dianalisis, ditemukan sejumlah lima kata yang termasuk dalam pola ini, di antaranya adalah:

1.

Kata Makna	Stade	Stadion	Lapangan Sepakbola
Denotasi	‘Sebidang tanah luas yang digunakan untuk olahraga dan dikelilingi tempat duduk berjenjang’		‘Sebidang tanah luas yang khusus digunakan untuk olahraga sepakbola’
Konotasi	‘Sport’ ‘Olahraga’	‘Tempat olahraga, luas’	-

Kata *stade* (BP) memiliki makna yang sama dengan kata *stadion* (BI₁) yang merupakan kata serapan. Berbeda halnya dengan penggunaan kata *lapangan sepakbola* (BI₂), kata non-serapan ini tidak menyampaikan keseluruhan makna yang dimiliki oleh kata dalam bahasa Prancis. Selain berbagi makna denotatif yang sama, *stade* dan *stadion* juga memiliki konotasi yang sama. Konotasi yang muncul dari kedua kata tersebut adalah ‘olahraga’.

2.

Kata Makna	Identité	Identitas	Data Pribadi
Denotasi	‘Keterangan berupa ciri seseorang’		‘Ciri yang dimiliki seseorang, melingkupi pendidikan dan pengalaman’
Konotasi	-	-	-

Kata *identité* (BP) dan *identitas* (BI₁) yang memiliki kemiripan grafis mempunyai persamaan makna secara utuh, berbeda dengan kata *data pribadi* (BI₂) yang memiliki tambahan komponen makna lain, yaitu berkaitan dengan ‘pendidikan dan pengalaman’. Selain itu, berbeda dengan contoh sebelumnya, dalam contoh kali ini ketiga kata tidak dirasa memiliki konotasi.

3.

Kata Makna	<i>Condition</i>	Kondisi	Keadaan
Denotasi	‘Situasi yang diperlukan untuk mencapai sesuatu’		‘Situasi’
Konotasi	-	-	-

Sama dengan contoh sebelumnya, pada contoh ini dapat dilihat adanya persamaan makna denotatif antara dua kata yang memiliki kemiripan grafis, *condition* (BP) dan *kondisi* (BI₁). Namun, jika dibandingkan dengan kata *keadaan* (BI₂), kedua kata tersebut hanya berbagi sebagian komponen makna yang sama. Dengan kata lain, kata *keadaan* bukan padanan yang tepat bagi kata *condition*, melainkan kata *kondisi* yang berbagi komponen makna yang sama secara penuh. Dalam hal makna konotatif, ketiga kata tidak dirasa memiliki konotasi.

3.1.3 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI₁ (KNS) tetapi Sama dengan BI₂ (KS)

Pola: BP ≠ BI₁ (KNS)

BP = BI₂ (KS)

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 16 kata dalam BP yang tidak berpadanan dengan BI₁ yang berupa KNS, tetapi berpadanan dengan BI₂ yang berupa KS, seperti:

1.

Kata Makna	<i>Paillasse</i>	Tikar	Matras
Denotasi	‘Alas duduk atau tidur berbentuk tebal dan padat yang berisi kapuk, sabut kelapa, atau jerami’	‘Alas duduk atau tidur berbentuk tipis yang terbuat dari tanaman yang dianyam’	Sama dengan ‘ <i>paillasse</i> ’
Konotasi	‘ <i>Inconfort</i> ’ ‘Tidak nyaman’	-	-

Dalam tabel, dapat dilihat adanya kedekatan makna antara kata *paillasse* (BP) dan *matras* (BI₂), sedangkan kata *tikar* (BI₁) memiliki sejumlah komponen yang berbeda dengan keduanya. Dengan demikian, dalam contoh ini, dapat dikatakan bahwa kata serapan, *matras*, merupakan padanan yang lebih tepat dari kata dalam bahasa Prancis, *paillasse*. Merujuk pada makna konotatif, hanya kata dalam BP yang dirasa memiliki konotasi, yakni ‘tidak nyaman’.

2.

Kata	<i>Prêtre</i>	Pendeta	Pastor
Makna			
Denotasi	‘Orang yang menerima pentahbisan imam dalam Gereja Katolik dan bertindak sebagai pemuka agama’	‘Orang yang bertindak sebagai pemuka agama Kristen atau Hindu’	Sama dengan ‘ <i>prêtre</i> ’
Konotasi	‘ <i>Catéchisme</i> ’ ‘Katekumen’	‘Kristen’	‘Katolik’

Dalam contoh di atas, dapat dilihat bahwa kata *pastor* (BI₂) merupakan padanan yang sangat tepat dari kata *prêtre* (BP), sedangkan kata *pendeta* (BI₁) memiliki sejumlah perbedaan makna, berkaitan dengan kelompok agama yang dinaungi.

Makna konotatif dari kata dalam BP, *prêtre*, berkaitan erat dengan terminologi agama Katolik. Dengan kata lain dapat dikatakan pula bahwa baik kata *prêtre* maupun *pastor* selain berbagi makna denotatif yang sama, kedua kata ini juga memiliki konotasi yang sama.

3.

Kata Makna	Réfectoire	Ruang Makan	Kantin
Denotasi	‘Ruang yang terletak di sekolah, kantor, asrama, untuk komunitas tertentu, berfungsi sebagai tempat untuk makan serta tempat dijual makanan dan minuman’	‘Ruang yang dapat ditemukan di sekolah, kantor, asrama, untuk komunitas tertentu, berfungsi sebagai tempat untuk makan’	Sama dengan ‘ <i>réfectoire</i> ’
Konotasi	‘ <i>Brouhaha</i> ’ ‘Hiruk pikuk’	-	‘Cepat saji’

Kata *réfectoire* (BP) dan *kantin* (BI₂) memiliki persamaan komponen makna secara penuh, tidak seperti kata *ruang makan* (BI₁) yang hanya berbagi sebagian makna denotatif yang sama. Komponen makna pembeda dari kata *ruang makan* dan *kantin* adalah adanya fungsi khusus yang dimiliki oleh *kantin* yang tidak dipunyai oleh *rumah makan*, yakni ‘dijual makanan dan minuman’.

Ditinjau dari makna konotatif, kata *réfectoire* memiliki konotasi ‘hiruk pikuk’ yang terkait dengan situasi yang biasa terjadi di tempat tersebut. Kata *kantin* dirasa memiliki makna konotatif ‘cepat saji’ yang berhubungan dengan pelayanan yang diberikan. Di sisi lain, kata *ruang makan* tidak memiliki konotasi.

3.1.4 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI₁ (KNS) tetapi Berbeda dengan BI₂ (KS)

Pola: BP = BI₁ (KNS) ≠ BI₂ (KS)

Sejumlah 18 kata dengan pola kedekatan makna antarkata seperti ini ditemukan, di antaranya:

1.

Kata Makna	Patron	Majikan	Bos
Denotasi	‘Orang yang mempunyai kuasa memerintah, menyediakan pekerjaan, dan bertugas untuk memimpin sebuah perusahaan’		‘Orang yang mempunyai kuasa memerintah serta bertugas memimpin perusahaan’
Konotasi	‘ <i>Hierarchie dans une PME</i> ’ ‘Hierarki dalam sebuah PME’	-	‘Preman’

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *patron* (BP) mempunyai makna yang sama dengan kata *majikan* (BI₁). Di sisi lain, kata *bos* (BI₂) yang merupakan kata serapan memiliki sedikit perbedaan dengan kedua kata tersebut dalam hal ‘menyediakan pekerjaan’. Dengan demikian, penggunaan kata yang maknanya lebih dekat dengan kata dalam BP adalah *majikan*.

Berkaitan dengan makna konotatif, kata *majikan* tidak menimbulkan arti lain, sedangkan *patron* dan *bos* dirasa memiliki konotasi. Namun, konotasi dari kedua kata tersebut tidaklah sama. Kata *patron* lebih berafiliasi dengan kegiatan usaha (ditunjukkan lewat istilah PME, *Petites et Moyennes Entreprises*), sedangkan kata *bos* identik dengan dunia kriminal (‘preman’).

2.

Kata Makna	Usage	Kebiasaan	Prosedur
Denotasi	‘Hal yang dilakukan berulang-ulang dan merupakan bagian dari gaya hidup’		‘Peraturan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan’
Konotasi	‘ <i>Politesse</i> ’ ‘Sopan santun’	-	-

Dilihat dari tabel di atas, kata prosedur (BI_2) memiliki makna yang benar-benar berbeda dengan *usage* (BP) ataupun *kebiasaan* (BI_1). Meskipun ditinjau dari segi kontekstual kata ini mungkin dapat digunakan sebagai padanan, tetapi ditinjau dari komponen maknanya, kata tersebut sama sekali tidak memiliki makna yang sama dengan kedua kata lainnya.

Konotasi hanya timbul dari BP, yaitu kata *usage* berkaitan dengan ‘sopan santun’. Kedua kata dalam BI tidak memiliki makna konotatif.

3.

Makna \ Kata	<i>Pensée</i>	Pemikiran	Argumen
Denotasi	‘Hasil berpikir menggunakan akal budi’		‘Hasil berpikir menggunakan akal budi, berupa alasan yang bertujuan untuk memperkuat/ menolak suatu pendapat’
Konotasi	-	-	-

Kata *pensée* (BP) dan padanannya, *pemikiran* (BI_1), yang merupakan kata non-serapan, memiliki persamaan makna denotatif yang penuh. Bertolak belakang dengan kata *pemikiran*, kata serapan, *argumen*, tidak berbagi makna denotatif yang persis sama. Ditinjau dari segi makna konotatif, ketiga kata tidak dirasakan memiliki konotasi.

3.1.5 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI_1 (KS) tetapi Sama dengan BI_2 (KNS)

Pola: $BP \neq BI_1$ (KS)

$BP = BI_2$ (KNS)

Dari hasil analisis, hanya ditemukan satu kata yang memiliki pola seperti ini, yakni:

Kata Makna	<i>Conseil</i>	Nasihat	Saran
Denotasi	‘Pendapat yang ditujukan untuk orang lain mengenai suatu hal yang dilakukan, dapat bersifat baik, dan berfungsi sebagai bahan pertimbangan’	‘Ajaran yang bersifat baik mengenai hal yang harus dilakukan yang ditujukan untuk orang lain dan berfungsi sebagai bahan pertimbangan’	Sama dengan ‘ <i>conseil</i> ’
Konotasi	-	‘Hal-hal baik’	‘Masukan profesional’

Penggunaan kata *nasihat* (BI₁) sebagai padanan dari kata *conseil* (BP) sebenarnya cukup sesuai. Hampir semua komponen makna dari kata dalam BP tersebut dapat disampaikan oleh kata serapan *nasihat*. Hanya saja, terdapat sedikit perbedaan di antara keduanya, seperti ‘sifat baik’ yang pasti dimiliki *nasihat* sedangkan pada kata *conseil* hal tersebut masih tentatif. Di sisi lain, kata *saran* (BI₂) dirasakan lebih dapat memenuhi semua komponen makna dari kata *conseil*, tanpa adanya pengecualian atau perbedaan apa pun.

Konotasi yang ditimbulkan oleh kata *nasihat* adalah ‘hal-hal baik’. Seperti yang telah diungkapkan dalam paragraf sebelumnya, ‘sifat baik’ memang melekat erat dengan kata *nasihat* sehingga sifat itulah yang muncul ketika mendengar kata tersebut. Di lain pihak, kata *saran* dirasa lebih bersifat ‘profesional’.

3.1.6 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan KS dalam BI₁ dan BI₂

Pola: BP = BI₁ (KS) = BI₂ (KS)

Dari hasil analisis, hanya ditemukan dua kata yang memenuhi pola kata BP yang berpadanan dengan KS dalam kedua terjemahan, yakni:

1.

Kata	<i>Appartement</i>	Apartemen	Flat
Makna			
Denotasi	‘Tempat tinggal yang berada dalam bangunan bertingkat dan terdiri atas ruang duduk, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur’		
Konotasi	‘ <i>Domicile commun</i> ’ ‘Tempat tinggal umum’	-	‘Kecil’

Kedua kata serapan, *apartemen* (BI₁) dan *flat* (BI₂), mempunyai makna denotatif yang sama dengan kata dalam BP (*appartement*). Hal ini dibuktikan lewat hasil analisis komponen makna yang persis sama yang dimiliki oleh ketiga kata. Meskipun demikian, kata *apartemen* tidak memiliki konotasi, berbeda dengan *flat* yang berkonotasi ‘kecil’ dan *appartement* yang berkonotasi ‘tempat tinggal umum’.

2.

Kata	<i>Rite</i>	Ritus	Ritual
Makna			
Denotasi	‘Tata cara tindakan seremonial yang berkaitan dengan upacara keagamaan/tradisi’		
Konotasi	‘ <i>Distance ironique</i> ’ ‘Hubungan yang ironis’	-	‘Agama’

Dalam tabel di atas, terlihat jelas bahwa ketiga kata berbagi makna denotatif yang persis sama. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kata *ritual* (BI₂) merupakan adjektiva, tidak seperti kedua kata lainnya (BP dan BI₁) yang dibandingkan yang berkelas kata nomina. Namun, ditinjau dari segi kontekstual, meskipun berbeda kelas katanya, makna yang ditangkap dari ketiga kata tetap sama.

Berkaitan dengan konotasi, kata *rite* dirasa menimbulkan arti lain, yakni ‘hubungan yang ironis’. Makna konotatif dari kata tersebut dihasilkan berkat hadirnya ‘unsur paksaan’ yang tersampaikan lewat ‘tata cara tindakan seremonial’

yang mengakibatkan adanya ‘jarak’ antara pelaku dan kegiatan yang dijalankannya.

Tidak hanya kata *rite* yang dirasakan memiliki makna lain, kata *ritual* pun juga memiliki konotasi. Dalam hal ini, konotasi kata tersebut berkaitan dengan bidang ‘agama’.

3.1.7 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI₁ (KNS) dan BI₂ (KS)

Pola: BP = BI₁ (KNS) = BI₂ (KS)

Dari hasil analisis, kata dengan pola ini berjumlah 29 buah. Beberapa contoh di antaranya adalah:

1.

Makna \ Kata	<i>Fait</i>	Kenyataan	Fakta
Denotasi	‘Hal yang benar-benar terjadi’		
Konotasi	-	-	-

Ketiga kata, baik kata dalam BP (*fait*), BI₁ yang merupakan kata non-serapan (*kenyataan*), dan BI₂ yang merupakan kata serapan (*fakta*) memiliki makna denotatif yang sama. Dalam kaitannya dengan konotasi, ketiga kata ini sama-sama tidak dirasakan memiliki makna lain.

2.

Makna \ Kata	<i>Journaliste</i>	Wartawan	Jurnalis
Denotasi	‘Orang yang bekerja di media dan bertugas mencari serta menyusun berita’		
Konotasi	‘ <i>Investigation</i> ’ ‘Investigasi’	-	-

Kata *wartawan* (BI₁) dan *jurnalis* (BI₂) dapat menjadi padanan yang persis sama dari kata *journaliste* (BP). Hal tersebut didukung pula dengan adanya penjelasan dalam KBBI yang menyatakan secara langsung bahwa *jurnalis*

bersinonim dengan *wartawan*. Namun, meskipun ketiga kata memiliki komponen makna denotatif yang sama, hanya kata dalam BP yang dirasakan memiliki konotasi, yakni berhubungan dengan ‘investigasi’, sedangkan dua kata dalam BI tidak demikian.

3.

Kata	<i>Restaurant</i>	Rumah Makan	Resto
Makna			
Denotasi	‘Tempat menyediakan makanan dengan membayar’		
Konotasi	-	-	‘Eropa’

Sesuai dengan kedua contoh terdahulu, kata *restaurant* (BP), *rumah makan* (BI₁), serta *resto* (BI₂) (yang merupakan kependekan dari *restoran*) pun memiliki hubungan kedekatan makna yang serupa, yakni ketiganya memiliki makna yang benar-benar sama. Dengan kata lain, baik kata *rumah makan* maupun *resto* dapat menjadi padanan yang tepat dari kata *restaurant*. Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah adanya makna konotatif yang dikandung oleh kata *resto* yang menjadikannya berbeda dengan kata *rumah makan* yang bersifat netral.

4.

Kata	<i>Hypothèse</i>	Perkiraan	Hipotesis
Makna			
Denotasi	‘Anggapan benar yang masih harus dibuktikan’		
Konotasi	-	-	‘Penelitian’

Komponen makna yang dimiliki kata *hypothèse* (BP), juga merupakan komponen makna yang serupa yang dimiliki oleh kata *perkiraan* (BI₁) dan *hipotesis* (BI₂). Meskipun berbagi makna denotatif yang sama, ragam yang dimiliki oleh kedua kata dalam BI (KNS dan KS) tersebut tidaklah sama. Kata *hipotesis* memiliki ragam ilmiah. Hal ini jugalah yang mempengaruhi timbulnya makna konotatif dari kata tersebut, yakni berhubungan dengan ‘penelitian’.

3.1.8 Kata BP yang Memiliki Makna Sama dengan BI₁ (KS) dan BI₂ (KNS)

Pola: BP = BI₁ (KS) = BI₂ (KNS)

Kata yang ditemukan dengan pola BP yang memiliki makna sama dengan BI₁ yang berupa KS dan juga memiliki makna sama dengan BI₂ yang berupa KNS berjumlah empat buah. Contoh:

1.

Kata	<i>Directeur</i>	Direktur	Kepala
Makna			
Denotasi	‘Orang yang bertindak sebagai pemimpin’		
Konotasi	‘Autorité’ ‘Kekuasaan’	-	-

Jika meninjau makna denotatif yang dimiliki kata *directeur* (BP) maka dapat dilihat persamaannya dengan kedua kata (BI₁ (KS) dan BI₂ (KNS)). Namun, walaupun berbagi makna denotatif yang sama, hanya kata dalam BP yang dirasa memiliki makna konotatif ‘kekuasaan’, sedangkan kata serapan dan kata non-serapan (BI₁ dan BI₂) bersifat netral.

2.

Kata	<i>Pourboire</i>	Persen	Tip
Makna			
Denotasi	‘Sejumlah uang yang diberikan sebagai imbalan jasa’		
Konotasi	-	‘Jadul’	-

Dalam contoh ini diperlihatkan adanya konotasi dari kata non-serapan *persen* (BI₁) sebagai padanan dari kata *pourboire* (BP). Konotasi ini berkaitan dengan waktu penggunaan kata *persen* yang dirasa sudah jarang terdengar pada masa sekarang, sehingga konotasi yang muncul adalah ‘jadul’. Meskipun demikian, berkaitan dengan makna denotatif, ketiga kata tersebut (BP – BI₁ – BI₂) memiliki makna yang sama.

3.

Kata	<i>Bordel</i>	Bordil	Pelacuran
Makna			
Denotasi	‘Tempat berkumpul orang yang menjual diri’		
Konotasi	‘ <i>Tristesse</i> ’ ‘Kesedihan’	‘Kotor’	-

Contoh dalam tabel di atas masih terkait dengan pola yang serupa dengan kedua contoh sebelumnya. Ketiga kata (BP, BI₁ (KS), BI₂ (KNS)) memiliki persamaan makna denotatif yang penuh. Hanya saja, dalam kaitannya dengan makna konotatif, kata *pelacuran* (BI₂) tidak dirasa menimbulkan konotasi. Berbeda dengan kata *bordel* (BP) yang berkonotasi ‘kesedihan’, serta *bordil* (BI₁) yang berkonotasi ‘kotor’.

3.1.9 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI₁ (KS) dan Berbeda dengan BI₂ (KS)

Pola: BP ≠ BI₁ (KS) ≠ BI₂ (KS)

Berdasarkan hasil analisis, hanya ditemukan dua kata yang memenuhi pola tersebut, salah satu contohnya adalah:

Kata	<i>Conseil</i>	Nasihat	Advis
Makna			
Denotasi	‘Pendapat yang ditujukan untuk orang lain mengenai suatu hal yang dilakukan, dapat bersifat baik, dan berfungsi sebagai bahan pertimbangan’	‘Ajaran yang bersifat baik mengenai hal yang harus dilakukan yang ditujukan untuk orang lain dan berfungsi sebagai bahan pertimbangan’	Sama dengan ‘nasihat’
Konotasi	-	‘Hal-hal baik’	‘Sok berbahasa asing’

Terkait dengan contoh sebelumnya yang hampir serupa, kata *conseil* (BP) dan kata *nasihat* (BI₁) memiliki komponen makna yang berbeda dalam hal ‘sifat baik’ yang pasti dimiliki oleh *nasihat* tetapi tidak demikian dalam kata *conseil*. Dalam KBBI, kata *advis* (BI₂) dikatakan bersinonim dengan kata *nasihat*. Dengan demikian, *advis* juga memiliki komponen makna yang berbeda dengan *conseil*. Karena tidak berbagi makna denotatif yang sama, maka ketiga kata tersebut masuk ke dalam kategori BP yang tidak sama dengan BI (yang keduanya merupakan kata serapan).

Di samping hubungan makna denotatif, hal lain yang menarik untuk diperhatikan adalah konotasi yang timbul dari kata *advis* yang menimbulkan adanya kesan ‘sok berbahasa asing’. Kata *advis* memang dapat dikatakan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan jika dilihat dari segi grafis dan pelafalannya, kata tersebut terkesan merupakan hasil terjemahan langsung dari kata *advice*.

3.1.10 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI₁ (KNS) dan Berbeda dengan BI₂ (KS)

Pola: BP ≠ BI₁ (KNS) ≠ BI₂ (KS)

Kata yang ditemukan dengan pola BP yang memiliki makna berbeda dengan BI₁ yang berupa KNS dan juga berbeda dengan BI₂ yang berupa KS berjumlah 22 buah. Beberapa contoh di antaranya:

1.

Kata Makna	Café	Kedai Kopi	Kafe
Denotasi	‘Tempat umum yang menjual dan untuk mengkonsumsi minuman’	‘Tempat umum yang menjual dan untuk mengkonsumsi makanan kecil serta minuman’	‘Tempat umum yang menjual dan untuk mengkonsumsi makanan (berat dan ringan) serta minuman’
Konotasi	‘ <i>Socialité</i> ’ ‘Bersosialisasi’	-	‘Mahal, keren’

Perbedaan makna yang dimiliki oleh ketiga kata terkait dengan perbedaan komoditas yang dijual. Dalam BP, *café* hanya dikhususkan untuk menjual minuman. Dalam BI, dalam *kedai kopi* (BI₁) juga bisa didapatkan makanan ringan, sedangkan di *kafe* (BI₂) dalam konteks BI, tidak hanya makanan kecil saja yang ditawarkan, melainkan juga makanan berat. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa meskipun memiliki bentuk grafis yang hampir mirip, kata serapan *kafe* tetap memiliki perbedaan dengan kata *café*, hal ini disebabkan adanya faktor konteks tempat (Prancis-Indonesia).

Dari segi konotasi, rasa bahasa yang timbul dari kata *café* berkaitan erat dengan aktivitas yang biasa berlangsung di tempat tersebut. Di Prancis, *café* memang menjadi tempat bertemu, berkumpul, dan berdiskusi. Berbeda halnya dengan di Indonesia, kata *kafe* yang merupakan kata serapan mempunyai konotasi ‘mewah, keren’. Hal ini terkait dengan orang-orang yang datang ke tempat tersebut yang biasanya memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas.

2.

Kata Makna	<i>Scandale</i>	Perkara	Skandal
Denotasi	‘Peristiwa yang bersifat memalukan dan bertolak belakang dengan moral’	‘Hal yang bersifat memalukan, berkaitan dengan suatu persoalan dan tindak pidana, serta menuntut adanya penyelesaian’	‘Hal yang bersifat memalukan dan bertolak belakang dengan moral, serta berkaitan dengan suatu persoalan’
Konotasi	‘ <i>Violence</i> ’ ‘Kekerasan’	‘Masalah besar’	‘Tindakan memalukan dan seksual’

Kata *scandale* (BP) dan *skandal* (BI₂) memiliki kemiripan grafis serta pelafalan yang kurang lebih sama. Meskipun demikian, ditinjau dari komponen maknanya, kedua kata tersebut tetap memiliki sedikit perbedaan. Komponen makna yang cukup jauh berbeda dialami oleh kata *perkara* (BI₁) yang lebih cenderung berkaitan dengan pengadilan (bidang hukum).

Ditinjau dari segi makna konotatif, ketiga kata pun memiliki konotasi yang berbeda-beda. Kata dalam BP, *scandale* dirasakan mengandung unsur ‘kekerasan’. Konotasi yang timbul dari kata *perkara* adalah ‘masalah besar’, sedangkan *skandal* dirasakan berkaitan dengan tindakan yang ‘memalukan dan seksual’.

3.

Kata Makna	Fête	Pesta	Festival
Denotasi	‘Kegiatan berupa perayaan yang berkaitan dengan peringatan santo/a pelindung, suatu peristiwa bersejarah, seorang tokoh, yang di dalamnya terdapat unsur bersenang-senang dan dirayakan dalam hari-hari tertentu setiap tahunnya’	‘Kegiatan berupa perayaan yang di dalamnya terdapat unsur bersenang-senang dan dirayakan dalam hari-hari tertentu setiap tahunnya’	‘Perayaan yang berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa bersejarah yang di dalamnya terdapat unsur bersenang-senang dan dirayakan dalam hari-hari tertentu setiap tahunnya’
Konotasi	‘ <i>Joie</i> ‘Kegembiraan’	-	‘Ramai, banyak orang, macet’

Ketiga kata di dalam tabel mempunyai komponen makna yang sama, yakni sebagai sebuah ‘perayaan’, yang ‘dirayakan dalam hari-hari tertentu’, serta ‘terdapat unsur bersenang-senang’ di dalamnya. Namun, jika ditinjau makna per kata, akan ditemukan sejumlah perbedaan.

Kata *fête* (BP) mengandung makna yang lebih ‘religius’ yang ditandai dengan adanya unsur ‘peringatan santo/a pelindung’. Di samping itu, komponen makna yang berkaitan dengan tindak religius itulah yang tidak dimiliki oleh kedua kata lainnya. Kata *pesta* (BI₁) tidak mempunyai makna yang khusus seperti halnya

fête. Begitu pula dengan kata *festival* (BI₂) yang tidak mempunyai makna khusus, seperti ‘peringatan santo/a pelindung’ dan ‘peringatan seorang tokoh’.

Konotasi yang ditimbulkan dari kata *fête* adalah ‘kegembiraan’, yang lebih menggambarkan suasana emosional yang berlangsung dalam kegiatan tersebut. Di sisi lain, kata *festival* berkonotasi ‘ramai, banyak orang, macet’ yang menggambarkan situasi nyata yang dapat ditangkap panca indra (penglihatan).

3.1.11 Kata BP yang Memiliki Makna Berbeda dengan BI₁ (KS) dan Berbeda dengan BI₂ (KNS)

Pola: BP ≠ BI₁ (KS) ≠ BI₂ (KNS)

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua kata yang berpola BP tidak berpadanan dengan BI₁ yang merupakan KS, maupun dengan BI₂. Kedua contoh itu adalah:

1.

Makna \ Kata	<i>Assistant</i>	Asisten	Orang
Denotasi	‘Orang yang bertugas untuk membantu orang lain dan berkaitan dengan tugas profesional’	‘Orang yang bertindak sebagai bawahan dan bertugas untuk membantu atasan, serta berkaitan dengan tugas profesional’	‘Orang’
Konotasi	-	-	-

Dalam contoh kali ini, dapat kembali dilihat adanya kemiripan grafis antara kata dalam BP dan kata serapan. Namun, persamaan dalam hal bentuk ternyata tidak diikuti oleh makna yang terkandung dalam kedua kata. Dalam BP, *assistant* (BP) mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan orang yang dibantunya, sedangkan dalam BI, *asisten* (BI₁) bersifat inferior.

Kata non-serapan yang digunakan sebagai padanan kata *assistant* adalah kata *orang* (BI₂). Kata ini bersifat sangat umum dan dirasa kurang dapat menjadi padanan yang tepat bagi kata *assistant*.

2.

Kata Makna	<i>Brassard</i>	Ban	Pita Lengan
Denotasi	‘Sejenis pita yang terbuat dari kain yang digunakan dengan dibalutkan pada lengan dan berfungsi sebagai penanda’	‘Sejenis pita yang terbuat dari kain dan digunakan dengan dibalutkan pada lengan’	‘Sejenis pita yang terbuat dari kain dan digunakan dengan dibalutkan pada lengan’
Konotasi	-	‘Ikat pinggang’	-

Kata *ban* (BI₁) dan frasa *pita lengan* (BI₂) berbagi makna denotatif yang persis sama, sedangkan pada kata *brassard* (BP) terdapat komponen makna tambahan, yakni ‘berfungsi sebagai penanda’. Berkaitan dengan makna konotatif, *brassard* dan *pita lengan* tidak dirasa memiliki konotasi, sedangkan *ban* berkonotasi dengan ‘ikat pinggang’. Hal ini terkait dengan adanya kebiasaan untuk menyebut *ikat pinggang* sebagai *ban*.

3.2 Pergeseran Makna

Setelah menganalisis persamaan dan perbedaan makna, ditemukan sejumlah data yang mempunyai hubungan khusus antarkata yang dibandingkan, seperti:

3.2.1 Hiperonim

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima kata yang termasuk dalam kategori hiperonim. Contoh:

1.

Kata Makna	Journal	Koran	Media
Denotasi	‘Terbitan harian/periodik berupa lembaran-lembaran kertas yang berfungsi sebagai sarana komunikasi’		‘Terbitan harian/periodik yang berfungsi sebagai sarana komunikasi’
Konotasi	‘ <i>Investigation</i> ’ ‘Investigasi’	-	‘Wartawan’

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata *journal* (BP) berpadanan dengan *koran* (BI₁) dan *media* (BI₂) yang keduanya merupakan kata serapan. Meskipun berpadanan, terdapat sedikit perbedaan ditinjau dari komponen maknanya. Kata *media* mempunyai makna yang lebih umum dibandingkan kedua kata lainnya. Dalam kata *media* tercakup makna ‘cetak’ maupun ‘elektronik’, sedangkan dalam kata *journal* dan *koran* hanya khusus berupa ‘terbitan berupa lembaran-lembaran kertas’ (‘cetak’).

Ditinjau dari makna konotatif, *journal* dirasa identik dengan adanya unsur ‘investigasi’. Di sisi lain, *media* berkonotasi ‘wartawan’ sebagai profesi yang memang berkaitan secara langsung dengan bidang tersebut.

2.

Kata Makna	Monstre	Mahluk	Monster
Denotasi	‘Manusia/hewan/ tumbuhan yang mempunyai bentuk menyimpang dari yang normal dan bersifat menakutkan’	‘Manusia/hewan/ tumbuhan yang diciptakan oleh Tuhan’	Sama dengan ‘ <i>monstre</i> ’
Konotasi	‘ <i>Inhumain, horreur</i> ’ ‘Tidak manusiawi, ketakutan’	-	‘Besarnya, jelek’

Ketiga kata di dalam tabel memiliki komponen makna bersama, yakni ‘manusia/hewan/tumbuhan’. Meskipun demikian, kata *monstre* (BP) dan *monster* (BI₂) memiliki makna lebih khusus dibandingkan *makhluk* (BI₁). Kedua kata yang memiliki kemiripan grafis tersebut mempunyai makna tambahan berupa ‘mempunyai bentuk yang menyimpang dari yang normal’ dan ‘bersifat menakutkan’.

Berkaitan dengan makna konotatif, kata *makhluk* yang merupakan kata non-serapan, tidak memiliki konotasi, berbeda dengan kedua kata lainnya. Kata *monstre* dirasa berhubungan dengan ‘ketakutan’ serta sifat ‘tidak manusiawi’, sedangkan konotasi dari kata *monster* terkait erat dengan penggambaran fisiknya, yakni ‘besar’ dan ‘jelek’.

3.

Kata	<i>Plaidoirie</i>	<i>Pleidoi</i>	<i>Pidato</i>
Makna			
Denotasi	‘Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak, dibacakan oleh pembela, serta berfungsi untuk membela terdakwa’		‘Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak’
Konotasi	‘ <i>Longueur</i> ’ ‘Panjang/lama’	-	-

Kata *plaidoirie* (BP) dan *pleidoi* (BI₁) memiliki komponen makna yang persis sama. Makna yang dimiliki oleh kedua kata yang grafisnya dapat dikatakan mirip ini secara khusus berkaitan dengan dunia pengadilan, yang dinyatakan lewat definisi ‘dibacakan oleh pembela’ dan ‘berfungsi untuk membela terdakwa’. Namun tetap perlu diingat, keduanya merupakan ‘pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan pada orang banyak’ atau ‘pidato’. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kata *pidato* mempunyai makna yang lebih umum dibandingkan dengan kedua kata lainnya. Oleh karena itu, kata *pidato* dapat menggantikan kata *pleidoi*, tetapi tidak sebaliknya.

Ditinjau dari makna konotatif, kedua kata dalam BI tidak dirasakan memiliki konotasi. Sebaliknya, kata dalam BP berkonotasi ‘panjang/lama’.

3.2.2 Hiponim

Berkaitan dengan kategori hiponim, dari hasil analisis ditemukan dua kata sebagai berikut:

Kata Makna	<i>Séance</i>	<i>Spectacle</i>	Pertunjukan	Film
Denotasi	‘Kegiatan yang dipertontonkan berupa gambar hidup, dapat dimainkan di dalam ruang bioskop atau tempat lain’			‘Kegiatan yang dipertontonkan berupa gambar hidup dan dimainkan di dalam ruang bioskop’
Konotasi	‘ <i>Cinéma</i> ’ ‘Film’	‘ <i>Culture</i> ’ ‘Budaya’	‘Teater’	-

Baik kata *séance* (BP) maupun *spectacle* (BP), keduanya berpadanan dengan kata pertunjukan (BI₁) dan film (BI₂). Namun perlu diperhatikan, pada kata *film* tidak tercakup makna ‘dapat dimainkan di tempat lain’, karena ‘kegiatan yang dipertontonkan berupa gambar hidup’ ini hanya khusus ‘dimainkan di dalam ruang bioskop’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *film* merupakan kata khusus dari *séance*, *spectacle*, dan *pertunjukan*.

Berkaitan dengan hal tersebut, konotasi yang timbul dari kata *séance* adalah ‘film’ yang merupakan kata khususnya. Di samping itu, kata *pertunjukan* berkonotasi ‘teater’ yang juga merupakan salah satu jenis pertunjukan (kata khususnya). Di sisi lain, kata *spectacle* dirasa memiliki konotasi yang berhubungan dengan ‘budaya’ (lebih umum).

3.2.3 Metonimi

Hubungan metonimi antarkata yang dibandingkan dapat ditemukan dalam dua kata, yakni:

1.

Kata Makna	Dossier	Berkas	Kasus
Denotasi	‘Kumpulan surat berupa keterangan yang (dapat) berkaitan dengan suatu persoalan’	‘Kumpulan surat berupa keterangan’	‘Persoalan yang berkaitan dengan tindak pidana hukum yang diajukan ke pengadilan’
Konotasi	-	-	‘Masalah besar yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan’

Ditinjau dari makna denotatifnya, kata *dossier* (BP) dan *berkas* (BI₁) mempunyai makna yang hampir sama. Dalam contoh di atas, hubungan metonimi dapat ditemukan dalam penggunaan kedua kata tersebut untuk mewakili isi. Dalam kalimat « *ia telah mempelajari berkasku* » (OA: 56), terdapat unsur yang dilesapkan. Dengan demikian, kalimat tersebut berbunyi « *ia telah mempelajari (kasus yang terdapat dalam) berkasku* ». Berkaitan dengan makna konotatif, hanya kata *kasus* yang memiliki konotasi.

2.

Kata Makna	Image	Bayangan	Simbol
Denotasi	‘Kesan mental yang berada dalam pikiran yang terkait dengan suatu hal’		‘Tanda yang mewakili dan terkait dengan suatu hal’
Konotasi	-	-	-

Terkait dengan pembagian klasifikasi metonimi menurut Fontanier, contoh di atas dapat dimasukkan ke dalam kelompok *penyebutan sebab untuk menyatakan akibat*. Kata *simbol* (BI₁) mewakili sebab, sedangkan kata *image* (BP) dan *bayangan* (BI₂) mewakili akibat. Dengan demikian, kalimat « *para penjahat yang datang di hadapanku selalu menangis di depan (simbol yang*

mengakibatkan timbulnya) bayangan kesengsaraan ini » ditulis menjadi « para penjahat yang datang di hadapanku selalu menangis di depan bayangan kesengsaraan ini » (OA: 60).

3.2.4 Sinekdokhe

Berdasarkan hasil analisis, hanya ditemukan sebuah data yang mempunyai hubungan sinekdoke, yaitu:

Kata Makna	Débat	Perdebatan	Proses
Denotasi	'Rangkaian tindakan yang berjalan dengan terarah dan dipimpin, bertujuan untuk mempertahankan/ menyanggah pendapat, serta berkaitan dengan pengadilan'	'Rangkaian tindakan yang berjalan dengan terarah dan dipimpin, bertujuan untuk mempertahankan/ menyanggah pendapat'	'Rangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengadilan'
Konotasi	-	-	-

Berkaitan dengan contoh di atas, dapat dilihat adanya penggunaan keseluruhan untuk menyatakan makna sebagian, yang ditampilkan dalam kata *proses* (BI₂). Selain itu, dalam kata tersebut juga terdapat unsur yang dilesapkan, yakni *pengadilan* (dengan demikian, seharusnya yang ditulis adalah *proses pengadilan*). *Débat* (BP) dan *perdebatan* (BI₁) merupakan salah satu rangkaian tindakan yang terjadi dalam sebuah *proses pengadilan*.

3.3 Simpulan

Berikut adalah tabel yang menyajikan secara ringkas hasil analisis hubungan makna antarkata yang telah dipaparkan sebelumnya:

Kategori	Pola Padanan	Variasi Kedekatan Makna	Jumlah
I	BP – BI ₁ (KS) – BI ₂ (KS)	a. BP = BI ₁ (KS) ≠ BI ₂ (KS)	2
		b. BP = BI ₁ (KS) = BI ₂ (KS)	2
		c. BP ≠ BI ₁ (KS) ≠ BI ₂ (KS)	2
II	BP – BI ₁ (KS) – BI ₂ (KNS)	a. BP = BI ₁ (KS) ≠ BI ₂ (KNS)	5
		b. BP ≠ BI ₁ (KS), BP = BI ₂ (KNS)	1
		c. BP = BI ₁ (KS) = BI ₂ (KNS)	4
		d. BP ≠ BI ₁ (KS) ≠ BI ₂ (KNS)	2
III	BP – BI ₁ (KNS) – BI ₂ (KS)	a. BP = BI ₁ (KNS) ≠ BI ₂ (KS)	18
		b. BP ≠ BI ₁ (KNS), BP = BI ₂ (KS)	16
		c. BP = BI ₁ (KNS) = BI ₂ (KS)	29
		d. BP ≠ BI ₁ (KNS) ≠ BI ₂ (KS)	22
		TOTAL	103

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis, terlihat bahwa kata dalam BP dapat memiliki padanan dalam bentuk KS maupun KNS, meskipun dalam sejumlah kasus, padanan tersebut tidak dapat menyampaikan makna secara utuh. Namun, perlu diingat, kesepadanan makna antarkata sangat tergantung dari konteks tempat kata tersebut berada. Dengan demikian, meskipun hanya berbagi sebagian komponen makna yang sama, sebuah kata dapat dianggap sebagai padanan dari kata dalam bahasa asing, jika dimasukkan ke dalam konteks.

Selain itu, melalui analisis yang dilakukan, diketahui pula hubungan makna konotatif antarkata yang dibandingkan. Terdapat sejumlah besar perbedaan konotasi, baik yang terkandung dalam BP, BI₁, maupun BI₂. Berdasarkan data yang didapat, tidak ditemukan satu pun konotasi yang persis sama yang dimiliki oleh ketiga kata yang dibandingkan. Konotasi yang sama hanya mungkin dimiliki oleh dua kata. Contoh data yang termasuk dalam kategori itu pun jumlahnya terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mencoba untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan dalam Bab 1, yakni bagaimana kedekatan makna antara kata dalam BP dan padanannya dalam BI yang berupa KS dan KNS. Setelah melalui analisis pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan kata serapan belum tentu dapat menjadi padanan yang tepat dari sebuah kata bahasa asing, sekalipun memiliki kemiripan grafis. Sebaliknya, kata non-serapan yang jelas memiliki bentuk grafis berbeda, dapat menyampaikan makna dengan cukup baik.

Berdasarkan pola padanan dari data yang ditemukan, dapat dilihat bahwa sebagian besar kata serapan ditemukan dalam *Sang Pemberontak*, sebagai novel hasil terjemahan dari *The Outsider* yang merupakan versi bahasa Inggris dari *L'Étranger*. Di sisi lain, *Orang Asing* lebih banyak menggunakan kata non-serapan. Meskipun kata serapan yang digunakan *Orang Asing* sedikit, pemilihan kata tersebut sebagai padanan kata BP sesuai. Hal ini dapat dikatakan berbanding terbalik dengan penggunaan kata serapan dalam *Sang Pemberontak* yang hampir setengahnya kurang sesuai menjadi padanan kata dari BP.

Penggunaan kata serapan ini baik dalam rangka menambah khazanah kosakata bahasa sasaran. Namun, di pihak lain, penerjemah juga memiliki peluang untuk memperkenalkan budaya yang terkandung dalam bahasa sumber. Dengan demikian, penggunaan kata bahasa Indonesia, khususnya kata non-serapan, perlu ditingkatkan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, berkaitan dengan dunia penerjemahan, penerjemah diharapkan lebih jeli dalam memilih kosakata sebagai padanan kata dari suatu kata bahasa asing. Meskipun cenderung lebih mudah diaplikasikan karena faktor kemiripan grafis, kata serapan tetap perlu diperhatikan komponen maknanya karena kemungkinan terdapat sebagian makna berbeda atau makna yang dimiliki benar-benar berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Badudu, J. S. (2009). *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Guilbert, Louis. (1975). *La Créativité Lexicale*. Paris: Larousse.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kentjono, Djoko. (2007). Pesona Bahasa. Kushartanti, *et. al.* (Ed.). *Morfologi* (hlm. 144-158). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krzyszowski, Tomasz P. (1980). Theoretical Issues in Contrastive Linguistics. Jacek Fisiak (Ed.). *Contrastive Generative Grammar* (hlm. 185-192). Amsterdam: John Benjamins B. V.
- Lehmann, Alise dan Françoise Martin-Berthet. (2000). *Introduction à la Lexicologie*. Paris: Nathan.
- Marton, Waldemar. (1980). Theoretical Issues in Contrastive Linguistics. Jacek Fisiak (Ed.). *Equivalence and Congruence in Transformational Contrastive Studies* (hlm. 19-28). Amsterdam: John Benjamins B. V.
- Moeliono, Anton M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Niklas-Salminen, Aïno. (1997). *La Lexicologie*. Paris: Armand Collin.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robert, Paul, *et. al.* (2008). *Le Nouveau Petit Robert*. Paris: Le Robert.

LAMPIRAN 1 Analisis Komponen Makna

1. *Patron*, Majikan, Bos

LE: « *J'ai demandé deux jours de congé à mon **patron** et il ne pouvait pas me les refuser avec une excuse pareille.* » (hlm. 9)

OA: « Aku minta cuti dua hari kepada **majikanku** dan dengan alasan semacam itu ia tak dapat menolak permintaanku. » (hlm. 3)

SP: « Kuminta izin cuti dua hari pada **bos**. Ia tak bisa menolak alasan itu. » (hlm. 3)

Komponen Makna	<i>Patron</i> (LE)	Majikan (OA)	Bos (SP)
Orang	+	+	+
Punya kuasa memerintah	+	+	+
Menyediakan pekerjaan	+	+	-
Bertugas memimpin sebuah perusahaan	+	+/-	+

2. *Restaurant*, Rumah makan, Resto

(Dalam KBBI, 'resto' bersinonim dengan 'rumah makan')

LE: « *J'ai mangé au **restaurant**, chez Céleste, comme d'habitude.* » (hlm. 10)

OA: « Aku makan di **rumah makan** milik Céleste, seperti biasa. » (hlm. 3)

SP: « Aku makan di **resto** Celeste, seperti biasa. » (hlm. 4)

Komponen Makna	<i>Restaurant</i> (LE)	Rumah Makan (OA)	Resto (SP)
Tempat	+	+	+
Menyediakan makanan	+	+	+
Dengan membayar	+	+	+

3. *Brassard*, Ban, Pita lengan

LE: « *J'étais un peu étourdi parce qu'il a fallu que je monte chez Emmanuel pour lui emprunter une cravate noire et un **brassard**. Il a perdu son oncle, il y a quelques mois.* » (hlm. 10)

OA: « Aku merasa agak enggan karena harus naik ke tempat Emmanuel untuk meminjam dasi dan **ban** hitam. Ia kehilangan pamannya beberapa bulan sebelum itu. » (hlm. 4)

SP: « Aku agak linglung karena harus ke tempat Emmanuel untuk meminjam dasi hitam dan **pita lengan**. Pamannya meninggal beberapa bulan lalu. » (hlm. 4)

Komponen Makna	<i>Brassard</i> (LE)	Ban (OA)	Pita Lengan (SP)
Sejenis pita	+	+	+
Terbuat dari kain	+	+	+
Dibalutkan pada lengan	+	+	+
Berfungsi sebagai penanda	+	-	-

4. *Directeur*, Direktur, Kepala

LE: « *L'asile est à deux kilomètres du village. J'ai fait le chemin à pied. J'ai voulu voir maman tout de suite. Mais le concierge m'a dit qu'il fallait que je rencontre le **directeur**.* » (hlm. 11)

OA: « Panti wreda dua kilometer jauhnya dari desa. Aku pergi ke sana berjalan kaki. Aku ingin segera melihat ibu. Tetapi penjaga pintu mengatakan bahwa aku harus menemui **direktur**. » (hlm. 4)

SP: « Panti itu hanya sekitar satu mil dari desa. Aku berjalan kaki ke sana. Aku ingin segera melihat ibu, tapi pengurusnya bilang aku harus bertemu **kepala** panti dulu. » (hlm. 5)

Komponen Makna	<i>Directeur</i> (LE)	Direktur (OA)	Kepala (SP)
Orang	+	+	+
Bertindak sebagai pemimpin	+	+	+

5. *Service*, Pelayanan, Staf

LE: « *Chaque fois qu'un pensionnaire meurt, les autres sont nerveux pendant deux ou trois jours. Et ça rend le **service** difficile.* » (hlm. 13)

OA: « Setiap kali seorang penghuni meninggal, yang lain gelisah selama dua atau tiga hari. Dan ini mengakibatkan **pelayanan** makin sulit. » (hlm. 5)

SP: « Tiap kali salah seorang penghuni meninggal, yang lain-lain merasa gelisah selama dua atau tiga hari. Ini menyulitkan **staf** kami. » (hlm. 6)

Komponen Makna	<i>Service</i> (LE)	Pelayanan (OA)	Staf (SP)
Pemberian jasa	+	+	-
Memperoleh imbalan	+	+	-
Orang	-	-	+
Bekerja bersama	-	-	+
Bertugas untuk membantu ketua	-	-	+

6. *Réfectoire*, Ruang makan, Kantin

LE: « *Il m'a invité à me rendre au **réfectoire** pour dîner.* » (hlm. 17)

OA: « Ia mengajakku ke **ruang makan** untuk makan malam. » (hlm. 7)

SP: « Ia bertanya apakah aku ingin pergi ke **kantin** untuk makan malam, tapi aku tak lapar. » (hlm. 10)

Komponen Makna	<i>Réfectoire</i> (LE)	Ruang Makan (OA)	Kantin (SP)
Ruang	+	+	+
Untuk makan	+	+	+
Dijual makanan dan minuman	+	-	+
Terletak di sekolah, kantor, asrama, untuk komunitas tertentu	+	+/-	+

7. *Objet*, Benda, Obyek

(Dalam KBBI, yang tertulis 'objek')

LE: « *D'avoir fermé les yeux, la pièce m'a paru encore plus éclatante de blancheur. Devant moi, il n'y avait pas une ombre et chaque **objet**, chaque angle, toutes les courbes se dessinaient avec une pureté blessante pour les yeux.* » (hlm. 18)

OA: « Setelah menutupkan mata, kurasa ruangan nampak makin putih menyilaukan. Di hadapanku, sama sekali tak ada keteduhan dan tiap **benda**, tidap sudut, tiap lengkungan, terlukis dalam bentuknya yang murni yang memedihkan mata. » (hlm. 8)

SP: « Setelah mataku terpejam sebentar, putihnya ruangan tampak lebih menyilaukan daripada sebelumnya. Tak ada bayangan. Tiap **obyek**, tiap sudut dan kurva tampak begitu tajam sehingga menyakitkan mata. » (hlm. 11)

Komponen Makna	<i>Objet</i> (LE)	Benda (OA)	Objek (SP)
Segala yang ada di alam	+	+	+
Berwujud (bukan roh)	+/-	+	+/-
Dapat ditangkap panca indra	+/-	+	+/-

8. *Courbe*, Lengkungan, Kurva

LE: « *D'avoir fermé les yeux, la pièce m'a paru encore plus éclatante de blancheur. Devant moi, il n'y avait pas une ombre et chaque **objet**, chaque angle, toutes les **courbes** se dessinaient avec une pureté blessante pour les yeux.* » (hlm. 18)

OA: « Setelah menutupkan mata, kurasa ruangan nampak makin putih menyilaukan. Di hadapanku, sama sekali tak ada keteduhan dan tiap benda, tidap sudut, tiap **lengkungan**, terlukis dalam bentuknya yang murni yang memedihkan mata. » (hlm. 8)

SP: « Setelah mataku terpejam sebentar, putihnya ruangan tampak lebih menyilaukan daripada sebelumnya. Tak ada bayangan. Tiap obyek, tiap sudut dan **kurva** tampak begitu tajam sehingga menyakitkan mata. » (hlm. 11)

Komponen Makna	<i>Courbe</i> (LE)	Lengkungan (OA)	Kurva (SP)
Garis	+	+	+
Melengkung	+	+	+

9. *Odeur*, Bau, Aroma

LE: « *Mais j'ai attendu dans la cour, sous un platane. Je respirais l'odeur de la terre fraîche et je n'avais plus sommeil.* » (hlm. 22)

OA: « Tetapi aku menunggu di halaman, di bawah sebuah pohon platan. Kuhirup **bau** tanah yang segar dan aku tidak lagi mengantuk. » (hlm. 10)

SP: « Aku menunggu di halaman, di bawah sebuah pohon serut. Kuambil napas dalam **aroma** bumi yang segar dan aku tak lagi merasa mengantuk. » (hlm. 15)

Komponen Makna	<i>Odeur</i> (LE)	Bau (OA)	Aroma (SP)
Gas	+	+	+
Bersifat cepat menguap	+	+/-	+/-
Dapat ditangkap indra penciuman	+	+	+
Harum	+	+	+
Tidak harum	+	+	-

10. *Pièce*, Surat, Dokumen

LE: « *Il m'a fait signer un certain nombre de pièces.* » (hlm. 23)

OA: « Ia meminta aku menandatangani sejumlah **surat**. » (hlm. 11)

SP: « Ia memintaku menandatangani sejumlah **dokumen**. » (hlm. 15)

Komponen Makna	<i>Pièce</i> (LE)	Surat (OA)	Dokumen (SP)
Kertas	+	+	+
Bertulisan	+	+	+
Dapat berupa rekaman (suara/gambar)	-	-	+
Berfungsi sebagai tanda/keterangan	+	+	+

11. *Conseil*, Nasehat, Saran, Advis

(Dalam KBBI, yang tertulis ‘nasehat’)

(Dalam KBBI, ‘advis’ bersinonim dengan ‘nasehat’)

LE: « *Je n'ai pas cru devoir lui refuser l'autorisation. Mais sur le conseil du médecin visiteur, je lui ai interdit la veillée d'hier.* » (hlm. 24)

OA: « Saya merasa tidak bisa menolak memberi ijin kepadanya. Tetapi atas **nasehat** dokter, saya melarangnya ikut berjaga kemarin malam. » (hlm. 11)

SP: « Saya pikir, saya tak bisa menolak mengizinkannya. Tapi menurut **saran** dokter kami, saya melarangnya ikut berjaga semalam. » (hlm. 16)

LE: « *Alors il m'a déclaré que, justement, il voulait me demander un conseil au sujet de cette affaire, que moi, j'étais un homme, je connaissais la vie, que je pouvais l'aider et qu'ensuite il serait mon copain.* » (hlm. 49)

OA: « Lalu ia menyatakan bahwa sebenarnya ia hendak meminta **nasehat** padaku mengenai persoalan itu, bahwa aku adalah seorang laki-laki, aku mengenal hidup, bahwa aku dapat membantunya dan bahwa selanjutnya aku akan menjadi sahabatnya. » (hlm. 24)

SP: « Lalu ia bilang ingin minta **advisku** tentang bisnis karena pergaulanku luas dan aku bisa membantunya, kemudian ia akan jadi rekananku. » (hlm. 37)

Komponen Makna	<i>Conseil</i> (LE)	Nasihat (OA)	Saran (SP)	Advis (SP)
Pendapat	+	-	+	-
Ditujukan untuk orang lain	+	+	+	+
Mengenai hal yang dilakukan	+	+	+	+
Bersifat baik	+/-	+	+/-	+
Berfungsi sebagai bahan pertimbangan	+	+	+	+

12. *Curé, Prêtre*, Pendeta, Pastur

(Dalam KBBI, yang tertulis ‘pastor’)

(Baik ‘*curé*’ maupun ‘*prêtre*’ berpadanan kata ‘pendeta’ (OA) dan ‘pastur’ (SP))

LE: « *Voilà déjà le curé de Marengo. [...] Devant le bâtiment, il y avait le curé et deux enfants de chœur.* » (hlm. 24)

LE: « *Quand nous sommes arrivés, le prêtre s’est relevé. Il m’a appelé « mon fils » et m’a dit quelques mots.* » (hlm. 25)

OA: « Di depan gereja ada **pendeta** dan dua orang anak penyanyi gereja. [...] Ketika kami tiba, **pendeta** menegakkan badan kembali. Ia menyebutku, ‘anakku’ dan mengucapkan beberapa patah kata kepadaku. » (hlm. 11)

SP: « Di depan bangunan kecil, berdiri **pastur** itu dan dua putra altar. [...] Saat kami mendekat, **pastur** itu menoleh. Ia mengucapkan beberapa kata padaku dan memanggilku ‘anakku’. » (hlm. 17)

Komponen Makna	<i>Curé</i> (LE)	<i>Prêtre</i> (LE)	Pendeta (OA)	Pastor (SP)
Orang	+	+	+	+
Pemuka agama	+	+	+	+
Menerima pentahbisan imam	+	+	-	+
Mengepalai sebuah paroki	+	-	-	-
Berkaitan dengan agama Kristen	-	-	+	-
Berkaitan dengan agama Katolik	+	+	-	+
Berkaitan dengan agama Hindu	-	-	+	-

13. *Place*, Tempat, Posisi

LE: « *L’ordonnateur nous donna nos places. Le curé marchait en avant, puis la voiture.* » (hlm. 26)

OA: « Pengatur upacara menunjukkan **tempat** kami. » (hlm. 13)

SP: « Pimpinan pemakaman menunjukkan **posisi** kami. » (hlm. 18)

Komponen Makna	<i>Place</i> (LE)	Tempat (OA)	Posisi (SP)
Lokasi tertentu	-	-	+
Ruang	+	+	-
Bagian dari ruang yang lebih luas	+	+	-

14. *Café*, Warung kopi, Kedai kopi, Kafe

(Kata 'kafe' tidak ditemukan dalam KBBI)

LE: « [...] *la terre couleur de sang qui roulait sur la bière de maman, la chair blanche des racines qui s'y mêlaient, encore du monde, des voix, le village, l'attente devant un **café**, l'incessant ronflement du moteur, et ma joie [...].* »
(hlm. 31)

OA: « Tanah berwarna merah darah yang meluncur ke atas peti mati ibu, daging putih akar-akar yang tercampur di situ, orang-orang lagi, suara-suara, desa, saat menunggu di depan **warung kopi**, deru mesin bis yang tak henti-hentinya, dan kegembiraanku ketika bis masuk ke dalam sarang cahaya lampu Aljazair [...]. »
(hlm. 15)

SP: « Tanah merah lalu diurukkan ke atas peti mati bercampur akar-akar. Lebih banyak orang datang, suara-suara, desa, menunggu di luar **kafe**, dengungan mesin tak putus-putus dan kegembiraanku saat busa melewati lampu-lampu [...]. » (hlm. 22)

LE: « *Dans le petit **café** : « Chez Pierrot », à côté du marchand de tabac, le garçon balayait de la sciure dans la salle déserte.* » (hlm. 38)

OA: « Di dalam **kedai kopi** kecil 'Chez Pierrot', di sebelah penjual rokok, pelayan menyapu serbuk gergaji di dalam ruangan yang kosong. » (hlm. 19)

SP: « Di **kafe** kecil Chez Pierrot, di sebelah penjual tembakau itu, pelayan sedang menyapu serbuk gergaji dan tempat itu sepi. » (hlm. 28)

Komponen Makna	<i>Café</i> (LE)	Warung Kopi (OA)	Kedai Kopi (OA)	Kafe (SP)
Tempat	+	+	+	+
Untuk umum	+	+	+	+
Menjual makanan	-	+	-	+
Menjual makanan kecil	-	+	+	+
Menjual minuman	+	+	+	+
Mengonsumsi makanan	-	+	+	+
Mengonsumsi minuman	+	+	+	+

15. *Séance, Spectacle*, Pertunjukan, Film

(‘*Séance*’ bersinonim dengan ‘*spectacle*’)

LE: « *Le film était drôle par moments et puis vraiment trop bête. [...] Vers la fin de la séance, je l’ai embrassée, mais mal.* » (hlm. 35)

OA: « Filemnya lucu pada bagian-bagian tertentu dan lagi benar-benar amat konyol. [...] Ketika **pertunjukan** hampir selesai, aku menciumnya, tetapi kacau. » (hlm. 17)

SP: « Film yang kami tonton lumayan lucu tapi juga sangat bodoh. [...] Menjelang akhir **film**, kucium ia, tapi tak berjalan baik. » (hlm. 25)

LE: « *Après eux, la rue peu à peu est devenue déserte. Les spectacles étaient partout commencés, je crois.* » (hlm. 38)

OA: « Setelah mereka lewat, jalan sedikit demi sedikit menjadi lengang. Kukira di mana-mana **pertunjukan** dimulai. » (hlm. 19)

SP: « Setelah itu, jalan berangsur sepi. Kupikir, film pasti telah dimulai. » (hlm. 27)

Komponen Makna	<i>Séance</i> (LE)	<i>Spectacle</i> (LE)	Pertunjukan (OA)	Film (SP)
Kegiatan yang dipertontonkan	+	+	+	+
Berupa gambar hidup	+	+	+	+
Dimainkan di dalam ruang bioskop	+/-	+/-	+/-	+

16. *Appartement*, Apartemen, Flat

LE: « *Après le déjeuner, je me suis ennuyé un peu et j’ai erré dans l’appartement.* » (hlm. 36)

OA: « Setelah makan siang, aku merasa agak bosan dan aku berjalan kian ke mari dalam **apartemen**. » (hlm. 18)

SP: « Usai makan siang, aku agak bosan. Kuputuskan untuk berjalan-jalan di sekitar **flat**. » (hlm. 26)

Komponen Makna	<i>Appartement</i> (LE)	Apartemen (OA)	Flat (SP)
Tempat tinggal	+	+	+
Terdiri atas ruang duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur	+	+	+
Berada dalam bangunan bertingkat	+	+	+

17. *Stade*, Stadion, Lapangan sepakbola

LE: « *Ils ramenaient du **stade** de banlieue des grappes de spectateurs perchés sur les marchepieds et les rambardes.* » (hlm. 39)

OA: « Trem-trem itu mengangkut rombongan penonton yang bergantung di tangga dan di terali dari **stadion** di pinggiran kota. » (hlm. 19)

SP: « Trem-trem itu kembali dari **lapangan sepakbola** setempat, membawa penonton yang bertengger di tangga dan menggelantung di pagar. » (hlm. 28)

Komponen Makna	<i>Stade</i> (LE)	Stadion (OA)	Lapangan Sepakbola (SP)
Sebidang tanah	+	+	+
Luas	+	+	+
Digunakan untuk berolahraga	+	+	+
Untuk olahraga sepakbola	+/-	+/-	+
Dikelilingi tempat duduk berjenjang	+	+	-

18. *Intervalle*, Jarak waktu, Interval

LE: « *Les lampes faisaient luire le pavé mouillé, et les tramways, à **intervalles** réguliers, mettaient leurs reflets sur des cheveux brillants, un sourire ou un bracelet d'argent.* » (hlm. 40)

OA: « Lampu-lampu menyebabkan kakilima yang basah berkilauan, dan trem-trem yang lewat dalam **jarak waktu** yang teratur, melemparkan pantulan cahaya ke atas rambut-rambut yang mengkilat, sebuah tawa atau sebuah gelang perak. » (hlm. 20)

SP: « Trem-trem yang lewat dengan **interval** teratur, menyalakan senyum atau rambut bercahaya atau gelang perak. » (hlm. 30)

Komponen Makna	<i>Intervalle</i> (LE)	Jarak Waktu (OA)	Interval (SP)
Rentang waktu	+	+	+
Antara dua peristiwa	+	+	+

19. *Horizon*, Cakrawala, Horizon

(‘Horizon’ bersinomin dengan ‘cakrawala’)

LE: « *Je ne voyais plus rien et ne sentais que cet élan désordonné de la course, au milieu des treuils et des machines, des mâts qui dansaient sur l'**horizon** et des coques que nous longions.* » (hlm. 44)

OA: « Aku tidak melihat apa-apa lagi, hanya merasakan semangat yang tidak terkendali karena berlari itu, di tengah-tengah alat-alat derek dan mesin-mesin, tiang-tiang utama yang menari-nari di **cakrawala** dan kapal-kapal rongsokan yang kami lewati. » (hlm. 22)

SP: « Yang kusadari hanya laju lori, masuk dan keluarnya derek dengan tiang-tiang kapal menari di **horizon** dan lambung kapal-kapal berdesakan. » (hlm. 32)

Komponen Makna	<i>Horizon</i> (LE)	<i>Cakrawala</i> (OA)	<i>Horizon</i> (SP)
Pembatas antara daratan dan langit	+	+	+
Berupa lengkungan	+	+	+

20. *Race*, Ras, Spesies

LE: « *Le chien, lui, a pris de son patron une sorte d'allure voûtée, le museau en avant et le cou tendu. Ils ont l'air de la même **race** et pourtant ils se détestent.* » (hlm. 46)

OA: « Dari majikannya, si anjing mendapat cara berjalan yang agak membungkuk, moncong ke depan dan leher dijulurkan. Mereka kelihatan seakan-akan mempunyai **ras** yang sama dan meskipun begitu mereka saling membenci. » (hlm. 22)

SP: « Anjing itu juga mengikuti gaya berjalan tuannya, membungkuk dengan leher menjulur ke depan dan hidung mendongak. Mereka tampak seolah-olah dari **spesies** yang sama tapi saling membenci. » (hlm. 33)

Komponen Makna	<i>Race</i> (LE)	<i>Ras</i> (OA)	<i>Spesies</i> (SP)
Kategori makhluk hidup	+	+	+
Berdasarkan ciri fisik	+	+	+
Berkaitan dengan suatu bangsa	+	+	-

21. *Collier*, Kalung, Ban (leher)

LE: « *Je le devinais, penché sur son chien, en train d'arranger quelque chose sur le **collier.*** » (hlm. 47)

OA: « Aku memperhatikan ia membungkuk di atas anjingnya, sedang membetulkan sesuatu pada **kalung** anjing itu. » (hlm. 23)

SP: « Ia membungkuk ke arah anjingnya, sibuk memainkan sesuatu di **ban leher** hewan itu. » (hlm. 35)

Komponen Makna	<i>Collier</i> (LE)	Kalung (OA)	Ban Leher (SP)
Sejenis perhiasan	+	+	-
Berbentuk lingkaran	+	+	+
Terbuat dari logam	+/-	+	-
Terbuat dari kain	+/-	-	+
Digunakan melingkar di leher	+	+	+
Berfungsi untuk mengikat hewan	+	-	+

22. *Affaire*, Persoalan, Bisnis

LE: « *Alors il m'a déclaré que, justement, il voulait me demander un conseil au sujet de cette affaire, que moi, j'étais un homme, je connaissais la vie, que je pouvais l'aider et qu'ensuite il serait mon copain.* » (hlm. 49)

OA: « Lalu ia menyatakan bahwa sebenarnya ia hendak meminta nasehat padaku mengenai **persoalan** itu, bahwa aku adalah seorang laki-laki, aku mengenal hidup, bahwa aku dapat membantunya dan bahwa selanjutnya aku akan menjadi sahabatnya. » (hlm. 24)

SP: « Lalu ia bilang ingin minta advisku tentang **bisnis** karena pergaulanku luas dan aku bisa membantunya, kemudian ia akan jadi rekananku. » (hlm. 37)

Komponen Makna	<i>Affaire</i> (LE)	Persoalan (OA)	Bisnis (SP)
Kegiatan	+	+	+
Berkaitan dengan bidang ekonomi	-	-	+
Bersifat menyulitkan	+	+	-

23. *Scandale*, Perkara, Skandal

LE: « *Il avait d'abord pensé à l'emmener dans un hôtel et à appeler les « mœurs » pour causer un scandale et la faire mettre en carte.* » (hlm. 52)

OA: « Sebelum itu ia hendak membawanya ke sebuah hotel dan kemudian memanggil 'polisi susila' untuk membuat **perkara** yang memalukan dan supaya perempuan itu mendapat cap pelacur. » (hlm. 26)

SP: « Semula ia berpikir untuk membawanya ke sebuah hotel dan memanggil polisi susila untuk membuat **skandal** sehingga gadis itu tercatat sebagai pelacur. » (hlm. 39)

Komponen Makna	Scandale (LE)	Perkara (OA)	Skandal (SP)
Peristiwa	+	-	-
Bersifat memalukan	+	+	+
Bersifat bertolak belakang dengan moral	+	-	+
Berkaitan dengan suatu persoalan	-	+	+
Berkaitan dengan tindak pidana	-	+	-
Menuntut adanya penyelesaian	-	+	-

24. *Visage*, Wajah, Ekspresi

LE: « À ce moment, l'agent l'a giflé à toute volée d'une claqué épaisse et lourde, en pleine joue. [...] Raymond a changé de **visage**, mais il n'a rien dit sur le moment et puis il a demandé d'une voix humble s'il pouvait ramasser son mégot. » (hlm. 60)

OA: « Pada saat itu, polisi menghujamkan tinju yang keras dan berat ke tengah pipinya. [...] **Wajah** Raymond berubah, tetapi ia tidak berkata apa-apa pada saat itu dan kemudian ia bertanya dengan suara merendah: apakah ia boleh memungut puntung rokoknya. » (hlm. 31)

SP: « Polisi itu tiba-tiba memukulnya sangat keras tepat ke pipi. [...] **Ekspresi** Raymond berubah tapi ia tak berkata apapun untuk sesaat. Lalu dengan suara merendah, ia bertanya apakah bisa mengambil puntung rokoknya. » (hlm. 46)

Komponen Makna	Visage (LE)	Wajah (OA)	Ekspresi (SP)
Bagian tubuh	+	+	-
Di bagian depan kepala	+	+	-
Memperlihatkan perasaan seseorang	+	+	-
Perasaan yang tampak di wajah	-	-	+

25. *Fine*, Minuman keras, Brandy

(Dalam KBBI, yang tertulis 'brendi')

LE: « Nous sommes sortis et Raymond m'a offert une **fine**. Puis il a voulu faire une partie de billard et j'ai perdu de justesse. » (hlm. 63)

OA: « Kami ke luar dan Raymond mengajak minum segelas **minuman keras**. Lalu ia ingin main bilyar dan aku sudah tidak dapat membidik dengan tepat. » (hlm. 32)

SP: « Kami keluar. Raymond membelikanku **brandy**. Ia ingin bermain biliar. » (hlm. 48)

Komponen Makna	<i>Fine</i> (LE)	Minuman Keras (OA)	Brendi (SP)
Minuman	+	+	+
Mengandung alkohol	+	+	+
Memabukkan	+	+	+
Terbuat dari anggur yang distilasi	+	+/-	+
Berkualitas tinggi	+	-	+/-

26. *Bordel*, Bordil, Pelacuran

LE: « *Il voulait ensuite aller au **bordel**, mais j'ai dit non parce que je n'aime pas ça.* » (hlm. 63)

OA: « Kemudian ia ingin pergi ke **bordil**, tetapi aku mengatakan tidak karena aku tidak suka ke tempat itu. » (hlm. 32)

SP: « Ia lalu ingin ke tempat **pelacuran**, tapi kutolak karena tak suka begitu. » (hlm. 48)

Komponen Makna	<i>Bordel</i> (LE)	Bordil (OA)	Pelacuran (SP)
Tempat berkumpul	+	+	+
Orang yang menjual diri	+	+	+

27. *Projet*, Rencana, Proyek

LE: « *Peu après, le patron m'a fait appeler [...]. Il m'a déclaré qu'il allait me parler d'un **projet** encore très vague.* » (hlm. 68)

OA: « Tak lama kemudian, majikan memanggilku [...] . Ia menyatakan bahwa ia akan berbicara padaku mengenai suatu **rencana** yang masih amat kabur. » (hlm. 35)

SP: « Sebentar kemudian bos memanggil. [...] Ia bilang ingin bicara padaku tentang sebuah **proyek** yang sedang dipertimbangkannya. » (hlm. 54)

Komponen Makna	Projet (LE)	Rencana (OA)	Proyek (SP)
Gagasan	+	+	+
Yang akan direalisasikan	+	+	+

28. *Question*, Persoalan, Ide

LE: « *Il m'a déclaré qu'il allait me parler d'un projet encore très vague. Il voulait seulement avoir mon avis sur la **question**.* » (hlm. 68)

OA: « Ia menyatakan bahwa ia akan berbicara padaku mengenai suatu rencana yang masih amat kabur. Ia hanya ingin meminta pendapatku mengenai **persoalan** itu. » (hlm. 35)

SP: « Ia bilang ingin bicara padaku tentang sebuah proyek yang sedang dipertimbangkannya. Ia ingin tahu pemikiranku tentang **ide** itu. » (hlm. 54)

Komponen Makna	Question (LE)	Persoalan (OA)	Ide (SP)
Hal	+	+	+
Terancang dalam pikiran	-	-	+
Menjadi bahan perbincangan/ memungkinkan adanya diskusi	+	+	-
Menuntut adanya pemecahan/jawaban	+	+	-

29. *Affaires*, Usaha dagang, Bisnis

(Kata '*affaires*' tetap dipertahankan dalam bentuk jamak)

LE: « *Il avait l'intention d'installer un bureau à Paris qui traiterait ses **affaires** sur la place, et directement, avec les grandes compagnies et il voulait savoir si j'étais disposé à y aller.* » (hlm. 68)

OA: « Ia bermaksud mendirikan sebuah kantor di Paris yang akan mengurus **usaha dagangnya** di tempat itu, dan secara langsung, dengan perusahaan-perusahaan besar, dan ia ingin tahu apakah aku bersedia pergi ke sana. » (hlm. 35)

SP: « Ia bermaksud membuka kantor di Paris untuk menangani **bisnis** di sana secara langsung dengan perusahaan-perusahaan besar dan ia ingin tahu apakah aku siap pergi ke sana. » (hlm. 54)

Komponen Makna	<i>Affaires</i> (LE)	Usaha Dagang (OA)	Bisnis (SP)
Kegiatan	+	+	+
Berkaitan dengan bidang perdagangan	+	+	+

30. *Carte*, Daftar hidangan, Menu

LE: « *J'avais déjà commencé à manger lorsqu'il est entré une bizarre petite femme qui m'a demandé si elle pouvait s'asseoir à ma table. [...] Elle s'est débarrassée de sa jaquette, s'est assise et a consulté fiévreusement la **carte**.* » (hlm. 71)

OA: « Aku sudah mulai makan ketika seorang wanita kecil yang aneh masuk dan bertanya padaku apakah ia boleh duduk di mejaku. [...] Ia menanggalkan jaketnya, duduk dan meneliti **daftar hidangan** dengan bersemangat. » (hlm. 37)

SP: « Aku baru mulai makan saat seorang wanita kecil asing masuk dan bertanya apakah ia bisa duduk di mejaku. [...] Ia melepas jaket, duduk dan tergesa-gesa meneliti **menu**. » (hlm. 57)

Komponen Makna	<i>Carte</i> (LE)	Daftar Hidangan (OA)	Menu (SP)
Lembaran kertas	+	+	+
Daftar berisi nama makanan/minuman, harga	+	+	+
Disusun secara vertikal	+/-	+	+

31. *Pourboire*, Persen, Tip

LE: « *En attendant les hors-d'œuvre, elle a ouvert son sac, en a sorti un petit carré de papier et un crayon, a fait d'avance l'addition, puis à tiré d'un gousset, augmentée du **pourboire**, la somme exacte qu'elle a placée devant elle.* » (hlm. 72)

OA: « Sambil menunggu hidangan pembuka, ia membuka tasnya, mengeluarkan sehelai kertas persegi, menghitung lebih dulu ongkosnya, lalu, dari dalam sebuah dompet ia mengeluarkan jumlah uang yang pas yang harus dibayarkan, ditambah **persen**, yang diletakkannya di depannya. » (hlm. 38)

SP: « Sementara menunggu *hors d'œuvre* pesannya, ia membuka tas, mengeluarkan kertas bujur sangkar dan pensil, menjumlah tagihan makanan lalu mengambil uang sejumlah itu plus **tip** dari saku jaket dan meletakkannya di depannya. » (hlm. 57)

Komponen Makna	<i>Pourboire</i> (LE)	Persen (OA)	Tip (SP)
Sejumlah uang yang diberikan	+	+	+
Sebagai imbalan jasa	+	+	+

32. *Programme*, Acara, Program

LE: « *En attendant le plat suivant, elle a encore sorti de son sac un crayon bleu et un magazine qui donnait les **programmes** radiophoniques de la semaine.* » (hlm. 72)

OA: « Sambil menunggu hidangan berikutnya, ia mengeluarkan lagi dari tasnya sebatang pensil biru dan sebuah majalah yang memuat **acara** radio selama seminggu. » (hlm. 38)

SP: « Sambil menunggu makanan, ia membuka tas lagi dan mengeluarkan pensil biru serta majalah yang memuat **program** radio selama seminggu. » (hlm. 58)

Komponen Makna	<i>Programme</i> (LE)	Acara (OA)	Program (SP)
Kegiatan	+	+	+
Untuk ditampilkan	+	+	+
Di TV, radio	-	-	-

33. *Émission*, Siaran, Program

LE: « *En attendant le plat suivant, elle a encore sorti de son sac un crayon bleu et un magazine qui donnait les programmes radiophoniques de la semaine. Avec beaucoup de soin, elle a coché une à une presque toutes les **émissions**.* » (hlm. 72)

OA: « Sambil menunggu hidangan berikutnya, ia mengeluarkan lagi dari tasnya sebatang pensil biru dan sebuah majalah yang memuat acara radio selama seminggu. Dengan amat cermat, ia membuat tanda silang pada hampir setiap **siaran**. » (hlm. 38)

SP: « Sambil menunggu makanan, ia membuka tas lagi dan mengeluarkan pensil biru serta majalah yang memuat program radio selama seminggu. Ditelitinya hampir setiap **program** satu persatu dengan hati-hati. » (hlm. 58)

Komponen Makna	<i>Émission</i> (LE)	Siaran (OA)	Program (SP)
Kegiatan	+	+	+
Untuk ditampilkan	+	+	+
Di TV, radio	+	+	-

34. *Régiment*, Resimen, Angkatan bersenjata

LE: « *Dans sa jeunesse, il avait eu envie de faire du théâtre : au **régiment** il jouait dans les vaudevilles militaires.* » (hlm. 74)

OA: « Ketika masih muda, ia ingin main drama : di **resimen** ia main dalam komedi militer. » (hlm. 39)

SP: « Sebagai orang muda, ia ingin belajar teater. Di **angkatan bersenjata**, ia biasa berakting dalam komidi bangsawan militer. » (hlm. 59)

Komponen Makna	<i>Régiment</i> (LE)	Resimen (OA)	Angkatan Bersenjata (SP)
Pasukan tentara	+	+	+
Angkatan darat	+	+/-	+/-
Terdiri atas beberapa batalion	+	+	-
Dikepalai oleh seorang perwira menengah/kolonel	+	+	-

35. *Villa*, Pesanggrahan, Vila

LE: « *La plage n'est pas loin de l'arrêt d'autobus. Mais il a fallu traverser un petit plateau qui domine la mer et qui dévale ensuite vers la plage. [...] Nous avons marché entre des files de petites **villas** à barrières vertes ou blanches, quelques-unes enfouies avec leurs vérandas sous les tamaris, quelques autres nues au milieu des pierres.* » (hlm. 80)

OA: « Pantai tidak jauh dari tempat perhentian bis. Tetapi terlebih dahulu kami harus melewati sebuah dataran yang agak tinggi yang menurun ke arah laut. [...] Kami berjalan di antara deretan **pesanggrahan**-pesanggrahan kecil yang berpagar hijau atau putih, beberapa, dengan berandanya, tenggelam di bawah pohon asam, yang lain terbuka di tengah batu-batu besar. » (hlm. 43)

SP: « Pantainya memang tak jauh dari perhentian bus, tapi kami harus melintasi dataran tinggi kecil yang menghadap lau lalu menurun tajam ke pantai. [...] Kami berjalan di antara jajaran **vila** kecil berpagar hijau atau putih, yang separo

terbenam, dengan beranda tertutup tanaman tamarisk, sedangkan beranda-beranda lainnya telanjang di antara karang-karang. » (hlm. 66)

Komponen Makna	<i>Villa</i> (LE)	Pesanggarahan (OA)	Vila (SP)
Tempat	+	+	+
Untuk peristirahatan	+	+	+
Terletak di luar kota	+/-	+/-	+

36. *Moteur*, Motor, Mesin

LE: « *Un léger bruit de **moteur** est monté dans l'air calme jusqu'à nous. Et nous avons vu, très loin un petit chalutier qui avançait, imperceptiblement, sur la mer éclatante.* » (hlm. 80)

OA: « Suatu bunyi **motor** yang ringan membubung di udara yang tenang sampai ke tempat kami. Dan kami melihat di kejauhan, hampir tak kelihatan, sebuah perahu kecil yang bergerak maju di laut yang berkilauan. » (hlm. 43)

SP: « Suara **mesin** samar-samar terdengar melalui udara yang tenang. Di kejauhan, kami lihat kapal pukat kecil bergerak melintasi laut yang mempesona. » (hlm. 66)

Komponen Makna	<i>Moteur</i> (LE)	Motor (OA)	Mesin (SP)
Alat	+	+	+
Berfungsi untuk menggerakkan	+	+	+
Berfungsi mengubah energi menjadi energi mekanik	+	+	+
Menggunakan bahan bakar minyak atau tenaga alam	+/-	+	+

37. *Affaire*, Cas, Perkara, Kasus

LE: « *Tout de suite après mon arrestation, j'ai été interrogé plusieurs fois. [...] La première fois au commissariat, mon **affaire** semblait n'intéresser personne.* » (hlm. 99)

OA: « Segera setelah aku ditangkap, aku diperiksa beberapa kali. [...] Pertama kali di kantor polisi, nampaknya tidak seorang pun tertarik pada **perkaraku**. » (hlm. 55)

SP: « Segera setelah penangkapanku, aku diperiksa beberapa kali. [...] Pertama kali di kantor polisi, tak ada yang tampak sangat tertarik pada **kasusku**. » (hlm. 83)

LE: « *Par la suite j'ai souvent revu le juge d'instruction. [...] Peu à peu en tout cas, le ton des interrogatoires a changé. Il semblait que le juge ne s'intéressât plus à moi et qu'il eût classé mon cas en quelque sorte.* » (hlm. 110)

OA: « Selanjutnya aku sering bertemu kembali dengan hakim komisaris. [...] Bagaimanapun juga, sedikit demi sedikit nada pemeriksaan berubah. Nampaknya hakim tidak lagi tertarik padaku dan bahwa dapat dikatakan ia telah menganggap **perkaraku** selesai. » (hlm. 61)

SP: « Sejak itu, aku sering dibawa untuk bertemu hakim pemeriksa, tapi tiap kali didampingi pengacara. [...] Bagaimanapun juga, sifat pemeriksaan berangsur berubah. Tampak seolah-olah hakim itu telah kehilangan minat padaku dan entah bagaimana merahasiakan **kasusku**. » (hlm. 93)

Komponen Makna	<i>Affaire</i> (LE)	<i>Cas</i> (LE)	Perkara (OA)	Kasus (SP)
Hal	+	-	+	+
Berkaitan dengan tindak pidana hukum	+	+	+	+
Yang diajukan ke pengadilan	-	-	+	+

38. *Description*, Gambaran, Deskripsi

LE: « *Il m'a reçu dans une pièce tendue de rideaux, il avait sur son bureau une seule lampe qui éclairait le fauteuil où il m'a fait asseoir pendant que lui-même restait dans l'ombre. J'avais déjà lu une **description** semblable dans des livres et tout cela m'a paru un jeu.* » (hlm. 100)

OA: « Ia menerima aku di sebuah ruangan yang dikelilingi tirai, di atas meja kerjanya terletak satu-satunya lampu yang menerangi kursi besar tempat ia menyuruh aku duduk, sementara ia sendiri tetap tinggal dalam kegelapan. Aku telah membaca **gambaran** yang sama seperti itu dalam buku-buku dan semua itu kurasa seperti sebuah permainan. » (hlm. 55)

SP: « Aku diperlihatkan sebuah ruang bertirai, hanya ada satu lampu di meja yang menerangi kursi tempatku duduk, sedangkan ia sendiri tetap dalam bayangan. Pernah kubaca **deskripsi** seperti ini di buku-buku sebelumnya dan semua tampak seperti permainan. » (hlm. 84)

Komponen Makna	Description (LE)	Gambaran (OA)	Deskripsi (SP)
Uraian	+	+	+
Dengan menggunakan kata-kata	+/-	-	+
Terperinci	+	-	+

39. *Dossier*, Berkas, Kasus

LE: « *Il a posé sur mon lit la serviette qu'il portait sous le bras, s'est présenté et m'a dit qu'il avait étudié mon dossier. Mon affaire était délicate, mais il me doutait pas du succès, si je lui faisais confiance.* » (hlm. 101)

OA: « Ia meletakkan tas kerja yang dikepitnya di atas tempat tidurku, memperkenalkan diri, dan berkata padaku bahwa ia telah mempelajari **berkasku**. Perkaraku rawan, tetapi ia tidak merasa ragu bahwa ia akan berhasil, kalau aku percaya padanya. » (hlm. 56)

SP: « Ia meletakkan tas kerja di ranjangku, memperkenalkan diri dan mengatakan ia telah mempelajari **kasusku**. Katanya kasusku rumit, tapi ia yakin akan berhasil asal aku yakin padanya. » (hlm. 85)

Komponen Makna	Dossier (LE)	Berkas (OA)	Kasus (SP)
Kumpulan	+	+	-
Surat keterangan	+	+	-
Persoalan	+/-	-	+
Berkaitan dengan tindak pidana hukum	-	-	+
Yang diajukan ke pengadilan	-	-	+

40. *Personnel*, Pegawai, Staf

LE: « *Il m'a dit presque méchamment que dans tous les cas le directeur et le personnel de l'asile seraient entendus comme témoins et que « cela pouvait me jouer un très sale tour* ». » (hlm. 103)

OA: « Ia berkata dengan cara yang nyaris kasar bahwa direktur dan **pegawai** panti wreda akan didengar sebagai saksi dalam semua hal, dan bahwa 'hal itu dapat membawa akibat yang amat jelek bagiku.' » (hlm. 57)

SP: « Ia berkata hampir agak dengki bahwa apapun yang terjadi, kepala maupun **staf** panti wreda akan dipanggil sebagai saksi dan ini bisa membuat keadaan sangat tak menyenangkan bagiku. » (hlm. 86)

Komponen Makna	<i>Personnel</i> (LE)	Pegawai (OA)	Staf (SP)
Orang	+	+	+
Kumpulan orang	+	-	+
Bekerja dalam sebuah institusi	+	+	+
Bertugas untuk membantu pimpinan	+	+	+

41. *Logique*, Hubungan, Logika

LE: « *Toujours sans **logique** apparente, le juge m'a alors demandé si j'avais tiré les cinq coups de revolver à la suite.* » (hlm. 105)

OA: « Tetap tanpa **hubungan** yang jelas, hakim lalu bertanya apakah aku melepaskan kelima tembakan itu secara berturut-turut. » (hlm. 58)

SP: « Masih dalam **logika** nyata, hakim itu bertanya apakah aku melepaskan lima temakan sekaligus. » (hlm. 89)

Komponen Makna	<i>Logique</i> (LE)	Hubungan (OA)	Logika (SP)
Cara berpikir	+	-	+
Masuk akal	+	-	+
Keadaan dua hal	-	+	-
Yang terkait satu sama lain	-	+	-

42. *Air*, Air muka, Ekspresi

LE: « *Pendant tout le silence qui a suivi le juge a eu l'air de s'agiter. Il s'est assis, a fourragé dans ses cheveux, a mis ses coudes sur son bureau et s'est penché un peu vers moi avec un **air** étrange [...].* » (hlm. 106)

OA: « Selama kebisuan yang kemudian berlangsung, hakim nampak gelisah. Ia duduk, menggaruk-garuk rambutnya, meletakkan kedua sikunya di atas meja dan agak membungkuk ke arahku dengan **air muka** aneh [...]. » (hlm. 59)

SP: « Selama kesunyian itu, hakim tersebut memandang bingung. Ia mengusapkan jemari ke rambut, menaruh kedua siku di meja dan agak mencondongkan tubuh ke arahku dengan **ekspresi** aneh di wajah. » (hlm. 89)

Komponen Makna	Air (LE)	Air Muka (OA)	Ekspresi (SP)
Citra	+	+	+
Yang menunjukkan perasaan	+	+	+
Di wajah	+	+	+
Di suara	+	-	-
Di gerakan tubuh	+	-	-

43. *Raisonnement*, Jalan pikiran, Argumen

LE: « *Il agitait son crucifix presque au-dessus de moi. À vrai dire, je l'avais très mal suivi dans son **raisonnement**, d'abord parce que j'avais chaud et qu'il y avait dans son cabinet de grosses mouches qui se posaient sur ma figure, et aussi parce qu'il me faisait un peu peur.* » (hlm. 107)

OA: « Lalu ia berkata padaku dengan amat cepat dan dengan bersemangat bahwa ia percaya pada Tuhan, bahwa keyakinannya adalah bahwa tidak ada manusia yang cukup berdosa untuk tidak mendapat pengampunanNya, tetapi untuk itu, manusia harus menjadi seperti anak-anak yang jiwanya kosong dan siap untuk menerima segalanya, lewat tobatnya. [...] Digerak-gerakkannya salib itu dekat sekali di mukaku. Terus terang aku tidak dapat mengikuti **jalan pikirannya**, pertama karena aku merasa gerah dan karena di kantornya ada lalat-lalat besar yang hinggap di tubuhku, dan juga karena ia membuat aku sedikit takut. » (hlm. 59)

SP: « Lalu ia berbicara dengan sangat cepat dan bernafsu, mengatakan bahwa ia percaya pada Tuhan dan ia yakin tak ada manusia yang begitu bersalah yang tak kan diampuni Tuhan, tapi orang itu harus menyesali dulu sehingga menjadi seperti seorang anak yang jiwanya kosong dan siap menerima semuanya. [...] Ia mengayunkan salib padaku hampir secara langsung. Aku tak paham **argumennya** dengan baik sama sekali. » (hlm. 90)

Komponen Makna	<i>Raisonnement</i> (LE)	Jalan Pikiran (OA)	Argumen (SP)
Cara berpikir	+	+	-
Untuk memecahkan persoalan	-	+	-
Alasan	-	-	+
Untuk memperkuat/menolak suatu pendapat	-	-	+

44. *Fait*, Kenyataan, Peristiwa, Fakta

LE: « *J'ai à peu près compris qu'à son avis il n'y avait qu'un point d'obscur dans ma confession, le **fait** d'avoir attendu pour tirer mon second coup de revolver.* » (hlm. 107)

OA: « Aku kira-kira mengerti bahwa menurut pendapatnya hanya ada satu titik lemah dalam pengakuanku, **kenyataan** bahwa aku menunggu sebelum melakukan tembakan yang kedua. » (hlm. 59)

SP: « Samar-samar kupahami bahwa sejauh yang dipikirkannya hanya ada satu bagian dari pengakuanku yang tak masuk akal, **fakta** bahwa aku berhenti sebelum melepaskan rentetan tembakan kedua. » (hlm. 91)

LE: « *Il a résumé les **faits** à partir de la mort de maman. Il a rappelé mon insensibilité, l'ignorance où j'étais de l'âge de maman, mon bain du lendemain, avec une femme, le cinéma, Fernandel et enfin la rentrée avec Marie.* » (hlm. 152)

OA: « Ia menceritakan secara ringkas **peristiwa**-peristiwa sejak kematian ibu. Ia mengingatkan sikapku yang tidak berperasaan, bahwa aku tidak mengetahui usia ibu, bahwa aku berenang pada keesokan harinya dengan seorang wanita, bioskop, Fernandel dan akhirnya pulangku bersama Marie. » (hlm. 84)

SP: « Ia meringkas **fakta**-fakta dari kematian ibu. Kami diingatkan tentang ketakpekaanku, tentang ketidaktahuanku saat ditanya berapa usia ibu, tentang berenangku besoknya dengan seorang gadis, tentang menonton bioskop, tentang *Fernandel* dan akhirnya pulang bersama Marie. » (hlm. 133)

Komponen Makna	<i>Fait</i> (LE)	Kenyataan (OA)	Peristiwa (OA)	Fakta (SP)
Hal	+	+	+	+
Benar-benar ada/terjadi	+	+	+	+

45. *Image*, Bayangan, Simbol

LE: « *Il agitait son crucifix presque au-dessus de moi. [...] « Je n'ai jamais vu d'âme aussi endurcie que la vôtre. Les criminels qui sont venus devant moi ont toujours pleuré devant cette **image** de la douleur.* » » (hlm. 109)

OA: « Aku tidak pernah melihat jiwa yang setumpul jiwamu. Para penjahat yang datang di hadapanku selalu menangis di depan **bayangan** kesengsaraan ini. » (hlm. 60)

SP: « Saya tak pernah melihat jiwa sekeras jiwa Anda. Para penjahat yang datang pada saya sebelumnya, selalu menangis di depan salib **simbol** penderitaan ini. » (hlm. 92)

Komponen Makna	<i>Image</i> (LE)	Bayangan (OA)	Simbol (SP)
Kesan mental	+	+	-
Berada dalam pikiran	+	+	-
Tanda	-	-	+
Mewakili suatu hal	-	-	+
Terkait suatu hal	+	+	+

46. *Point*, Titik, Detil

(Dalam KBBI, yang tertulis ‘detail’)

LE: « *On se bornait à me faire préciser certains **points** de mes déclarations précédentes. Ou bien encore le juge discutait les charges avec mon avocat.* » (hlm. 110)

OA: « Mereka membatasi diri dengan hanya menyuruh aku menjelaskan beberapa **titik** mengenai pernyataan-pernyataanku yang terdahulu. Atau lagi-lagi hakim memperdebatkan tanggungan perkara dengan pembelaku. » (hlm. 61)

SP: « Aku akan diminta mengklarifikasi **detil**-detil tertentu dari pernyataan-pernyataanku sebelumnya. Atau hakim itu akan membahas dengan pengacaraku tuduhan-tuduhan yang diajukan kepadaku. » (hlm. 93)

Komponen Makna	<i>Point</i> (LE)	Titik (OA)	Detail (SP)
Setiap bagian pembicaraan	+	-	-
Tanda baca	-	+	-
Berbentuk noktah kecil	+	+	-
Perincian terkecil	-	-	+

47. *Instant*, *Moment*, Saat, Momen

LE: « *Et au bout des onze mois qu’a duré cette instruction, je peux dire que je m’étonnais presque de m’être jamais réjoui d’autre chose que de ces rares* »

instants où le juge me reconduisait à la porte de son cabinet en me frappant sur l'épaule et en me disant d'un air cordial [...]. » (hlm. 111)

OA: « Dan setelah sebelas bulan pemeriksaan itu berlangsung, aku dapat berkata bahwa aku hampir merasa heran tidak pernah menikmati hal lain selain **saat**-saat yang jarang waktu hakim mengantarkan aku sampai ke pintu ruang kerjanya sambil menepuk bahu dan berkata dengan wajah ramah, [...]. » (hlm. 61)

SP: « Pada akhir 11 bulan pemeriksaanku selesai, harus kukatakan aku hampir kaget bahwa aku pernah menikmati apapun selain dari **momen**-momen langka itu ketika hakim mengantarku ke pintu ruangnya, menepuk bahu dan berkata dengan suara ramah, [...]. » (hlm. 94)

LE: « Car enfin, il y avait une disproportion ridicule entre le jugement qui l'avait fondée et son déroulement imperturbable à partir du **moment** où ce jugement avait été prononcé. » (hlm. 167)

OA: « Karena akhirnya, ada ketidakseimbangan yang konyol antara keputusan pengadilan yang menyebabkan ia timbul, dan perkembangannya yang tidak dapat ditunda mulai dari **saat** keputusan itu diucapkan. » (hlm. 92)

SP: « Karena bagaimanapun, hukuman sesungguhnya yang telah ditetapkan itu menggelikan, karena di luar proporsi dengan ketekunan tak tergoyahkan sejak **momen** ketika hukuman itu dilaksanakan. » (hlm. 147)

Komponen Makna	<i>Instant</i> (LE)	<i>Moment</i> (LE)	Saat (OA)	Momen (SP)
Waktu	+	+	+	+
Sangat pendek	+	+	+	+

48. *Natte, Paillasse, Tikar, Matras*

LE: « Le jour de mon arrestation, on m'a d'abord enfermé dans une chambre où il y avait déjà plusieurs détenus, la plupart des Arabes. [...] Ils m'ont expliqué comment il fallait arranger la **natte** où je devais coucher. » (hlm. 114)

OA: « Pada hari aku ditangkap, pertama-tama aku dikurung dalam sebuah kamar bersama-sama dengan beberapa orang tahanan, sebagian besar orang Arab. [...] Mereka mengajarkan padaku cara mengatur **tikar** tempat aku tidur. » (hlm. 62)

SP: « Ketika ditangkap dulu, aku dimasukkan ruang bersama beberapa tahanan lain, sebagian besar orang Arab. [...] Mereka mengatakan cara membentangkan **matras** untuk tidur. » (hlm. 96)

LE: « *Entre ma **paillasse** et la planche du lit, j'avais trouvé, en effet, un vieux morceau de journal presque collé à l'étoffe, jauni et transparent.* » (hlm. 124)

OA: « Di antara **tikar** dan papan tempat tidurku, sebetulnya aku menemukan sobekan koran tua yang hampir lengket pada papan, kuning dan tembus pandang. » (hlm. 68)

SP: « Di antara **matras** dan papan ranjangku, sebenarnya kutemukan secarik koran lama yang telah menguning dan buram dan hampir lengket di papan. (hlm. 105)

Komponen Makna	<i>Natte</i> (LE)	<i>Paillasse</i> (LE)	Tikar (OA)	Matras (SP)
Alas duduk/tidur	+	+	+	+
Terbuat dari tanaman (ranting atau daun) yang dianyam	+	-	+	-
Tipis	+	-	+	-
Tebal dan padat	-	+	-	+
Berisi kapuk, sabut kelapa, atau jerami	-	+	-	+

49. *Corridor, Couloir*, Gang, Koridor

(‘*Corridor*’ dan ‘*couloir*’ memiliki padanan kata ‘gang’ (OA) dan ‘koridor’ (SP))

LE: « *J'ai suivi pour aller au parloir un long **corridor**, puis un escalier et pour finir un autre couloir.* » (hlm. 114)

LE: « *J'ai suivi pour aller au parloir un long corridor, puis un escalier et pour finir un autre **couloir**.* » (hlm. 114)

OA: « Untuk pergi ke ruang tamu, aku melalui sebuah **gang** yang panjang, lalu sebuah tangga, dan yang terakhir sebuah **gang** lagi. » (hlm. 63)

SP: « Untuk menuju ruang kunjungan, kulewati **koridor** panjang lalu tangga dan akhirnya **koridor** lain. » (hlm. 96)

Komponen Makna	Corridor (LE)	Couloir (LE)	Gang (OA)	Koridor (SP)
Jalan	+	+	+	+
Sempit	+	+	+	+
Panjang	+/-	+	+/-	+/-
Berada di dalam bangunan	+	+/-	-	+
Berfungsi sebagai penghubung	+	+	+	+

50. *Îlot*, Tempat kecil, Oasis

LE: « *Le murmure, les cris, les conversations se croisaient. Le seul îlot de silence était à côté de moi dans ce petit jeune homme et cette vieille qui se regardaient.* » (hlm. 118)

OA: « Gumam, teriakan, percakapan terus bertambah ramai. Satu-satunya **tempat kecil** yang hening ada di sebelahku, dalam laki-laki muda yang kecil dan wanita tua yang saling memandang. » (hlm. 65)

SP: « Bisikan-bisikan dan teriakan-teriakan serta percakapan terus berlangsung dari belakang maupun depan. **Oasis** kesunyian satu-satunya hanya di sebelahku di mana pria muda dan ibunya tadi terus saling menatap. » (hlm. 100)

Komponen Makna	Îlot (LE)	Tempat Kecil (OA)	Oasis (SP)
Pulau	+	-	-
Kecil	+	+	-
Terpencil	+	-	-
Berada di padang pasir	-	-	+
Bermata air	-	-	+
Ada tumbuh-tumbuhan	-	-	+

51. *Imagination*, Bayangan, Daya khayal, Imajinasi

LE: « *Je me mettais quelquefois à penser à ma chambre, et en **imagination**, je partais d'un coin pour y revenir en dénombrant mentalement tout ce qui se trouvait sur mon chemin.* » (hlm. 122)

OA: « Kadang-kadang aku mengingat kamarku, dan dalam **bayanganku**, aku mulai dari sebuah sudut dan kembali lagi ke situ, sambil menghitung dalam pikiran semua yang terdapat di tempat yang kulalui. » (hlm. 67)

SP: « Kadang aku akan mulai memikirkan tentang kamarku dan dalam **imajinasiku**, aku keluar dari satu sudut dan berjalan-jalan membuat catatan mental tentang semua yang kulihat di jalan. » (hlm. 104)

LE: « *Les journaux parlaient souvent d'une dette qui était due à la société. Il fallait, selon eux, la payer. Mais cela ne parle pas à l'imagination. Ce qui comptait, c'était une possibilité d'évasion, un saut hors du rite implacable, une course de l'espoir.* » (hlm. 166)

OA: « Koran-koran sering berbicara mengenai hutang kepada masyarakat. Hutang itu, menurut pendapat mereka, harus dibayar. Tetapi itu tidak ada artinya untuk **daya khayal**. Yang penting adalah sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, meloncat ke luar dari ritus yang mendera, melarikan diri secara membabi buta dan memperoleh semua kesempatan harapan. » (hlm. 92)

SP: « Dalam satu hal, kupikir itu sudah cukup. Hatiku akan melakukan sisanya. Menurut mereka, itu harus dibayar. Tapi itu hampir tak menarik bagi **imajinasi**. Yang vital adalah ada peluang lolos, peluang keluar dari ritual yang kokoh ini, peluang menimbulkan kehancuran gila terhadap sesuatu yang akan mengakui setiap kemungkinan harapan. » (hlm. 146)

Komponen Makna	<i>Imagination</i> (LE)	Bayangan (OA)	Daya Khayal (OA)	Imajinasi (SP)
Daya berpikir	+	-	+	+
Terkait dengan sesuatu yang pernah dilihat	+	-	-	+
Terkait dengan sesuatu yang belum pernah dilihat	+	+	+	+

52. *Inventaire*, Daftar benda, Inventarisasi

LE: « *En même temps, j'essayais de ne pas prendre le fil de mon inventaire, de faire une énumération complète. Si bien qu'au bout de quelques semaines, je pouvais passer des heures, rien qu'à dénombrer ce qui se trouvait dans ma chambre.* » (hlm. 123)

OA: « Pada saat yang sama, aku berusaha untuk tidak kehilangan **daftar benda-benda** milikku untuk membuat suatu urutan yang lengkap. Sehingga setelah beberapa minggu, aku dapat menghabiskan berjam-jam hanya dengan menghitung semua yang terdapat dalam kamarku. » (hlm. 67)

SP: « Pada saat yang sama, kucoba untuk tak kehilangan jejak **inventarisasiku**, untuk menyebutkan semuanya. Maka pada akhir pekan, aku bisa menghabiskan berjam-

jam tanpa melakukan apapun selain mendaftar semua yang ada di kamarku. »
(hlm. 105)

Komponen Makna	<i>Inventaire</i> (LE)	Daftar Benda (OA)	Inventarisasi (SP)
Daftar	+	+	+
Benda	+	+	+
Secara terperinci	+	-	-
Berkaitan dengan sekolah, kantor, atau rumah tangga	-	-	+

53. *Mémoire*, Ingatan, Memori

LE: « *En même temps, j'essayais de ne pas prendre le fil de mon inventaire, de faire une énumération complète. Si bien qu'au bout de quelques semaines, je pouvais passer des heures, rien qu'à dénombrer ce qui se trouvait dans ma chambre. Ainsi, plus je réfléchissais et plus de choses méconnues et oubliées je sortais de ma mémoire.* » (hlm. 123)

OA: « Pada saat yang sama, aku berusaha untuk tidak kehilangan daftar benda-benda milikku untuk membuat suatu urutan yang lengkap. Sehingga setelah beberapa minggu, aku dapat menghabiskan berjam-jam hanya dengan menghitung semua yang terdapat dalam kamarku. Jadi, makin kupikirkan, makin banyak hal-hal yang tidak kuperhatikan dan kulupakan muncul dalam **ingatanku**. » (hlm. 68)

SP: « Pada saat yang sama, kucoba untuk tak kehilangan jejak inventarisasiku, untuk menyebutkan semuanya. Maka pada akhir pekan, aku bisa menghabiskan berjam-jam tanpa melakukan apapun selain mendaftar semua yang ada di kamarku. Makin lama aku berpikir, makin banyak hal-hal yang kugali dari **memori** yang tak kupedulikan sebelumnya atau sudah kulupakan. » (hlm. 105)

Komponen Makna	<i>Mémoire</i> (LE)	Ingatan (OA)	Memori (SP)
Kemampuan menyimpan	+	-	-
Dalam pikiran	+	+	+
Hal yang telah diketahui di masa lampau	+	+	+
Muncul kembali	+	+	+

54. *Souvenir*, Kenang-kenangan, Memori

LE: « *J'ai compris alors qu'un homme qui n'aurait vécu qu'un seul jour pourrait sans peine vivre cent ans dans une prison. Il aurait assez de **souvenirs** pour ne pas s'ennuyer.* » (hlm. 123)

OA: « Lalu aku mengerti bahwa manusia yang mungkin hanya hidup sehari dapat bertahan selama seratus tahun dalam penjara tanpa kesulitan. Ia mempunyai cukup banyak **kenang-kenangan** untuk tidak merasa bosan. » (hlm. 68)

SP: « Kusadari kemudian bahwa seorang pria yang sudah hidup sehari bisa dengan mudah hidup untuk 100 tahun di penjara. Ia akan punya cukup **memori** untuk tak jadi bosan. » (hlm. 105)

Komponen Makna	<i>Souvenir</i> (LE)	Kenang-kenangan (OA)	Memori (SP)
Kemampuan menyimpan	+	-	-
Dalam pikiran	+	+	+
Hal yang telah diketahui di masa lampau	+	+	+
Muncul kembali	+	+	+

55. *Débat*, Perdebatan, Proses

(Dalam bentuk jamak, kata '*débats*' memiliki arti khusus yang berkaitan dengan bidang hukum)

LE: « *Les **débats** se sont ouverts avec, au-dehors, tout le plein du soleil. Mon avocat m'avait assuré qu'ils ne dureraient pas plus de deux ou trois jours.* » (hlm. 127)

OA: « **Perdebatan** dibuka dengan matahari yang memancar penuh di luar. Pembelaku meyakinkan bahwa sidang tidak akan berlangsung lebih dari dua atau tiga hari. » (hlm. 70)

SP: « **Proses** dimulai dengan matahari yang menyengat di luar. Pengacaraku telah menjamin bahwa semua itu tak kan berlangsung lebih dari dua atau tiga hari. » (hlm. 109)

Komponen Makna	<i>Débat</i> (LE)	Perdebatan (OA)	Proses (SP)
Rangkaian tindakan	+	+	+
Berjalan dengan terarah dan terpimpin	+	+/-	-
Bertujuan untuk mempertahankan/ menyanggah pendapat	+	+	-
Berkaitan dengan pengadilan	+/-	-	+

56. *Fête*, Pesta, Festival

LE: « *Nous avons attendu, assis près d'une porte derrière laquelle on entendait des voix, des appels, des bruits de chaises et tout un remue-ménage qui m'a fait penser à ces fêtes de quartier où, après le concert, on range la salle pour pouvoir danser.* » (hlm. 128)

OA: « Kami menunggu, duduk dekat sebuah pintu yang dari belakangnya terdengar suara-suara, panggilan-panggilan, kursi-kursi yang digeser, dan semua kesibukan yang mengingatkan aku pada **pesta**-pesta di daerah tempat tinggalku, yang setelah mendengarkan konser, ruangan dirapikan supaya dapat dipakai berdansa. » (hlm. 70)

SP: « Kami duduk dan menunggu dekat pintu di mana kami bisa mendengar orang-orang berbicara dan berteriak, kursi-kursi penuh goresan dan keributan yang mengingatkanku pada salah satu **festival** lokal di mana, setelah konser, mereka membersihkan ruangan untuk digunakan menari. » (hlm. 110)

Komponen Makna	<i>Fête</i> (LE)	Pesta (OA)	Festival (SP)
Kegiatan	+	+	-
Berupa perayaan	+	+	+
Berkaitan dengan peringatan santo/santa pelindung	+	-	-
Berkaitan dengan peringatan suatu peristiwa (bersejarah)	+	-	+
Berkaitan dengan peringatan seorang tokoh	+	-	-
Terdapat unsur bersenang-senang	+	+	+
Dirayakan dalam hari-hari tertentu setiap tahunnya	+	+	+

57. *Journal*, Koran, Media

LE: « *Il m'a dit : « Les voilà. » J'ai demandé : « Qui ? » et il a répété : « Les journaux. » Il connaissait l'un des journalistes qui l'a vu à ce moment et qui s'est dirigé vers nous. »* (hlm. 130)

OA: « Ia berkata padaku, 'Itulah mereka.' Aku bertanya, 'Siapa?' dan ia mengulang, 'Koran'. Ia kenal dengan salah satu wartawan yang pada waktu itu melihatnya dan berjalan ke arah kami. » (hlm. 71)

SP: « 'Itulah mereka,' ujarnya. 'Siapa?' Ia menjawab, 'Media.' Ia kenal salah seorang jurnalis yang memperhatikannya lalu menghampiri kami. » (hlm. 111)

Komponen Makna	<i>Journal</i> (LE)	Koran (OA)	Media (SP)
Terbitan	+	+	+
Berupa lembaran-lembaran kertas	+	+	-
Secara harian/periodik	+	+	+
Berfungsi sebagai sarana komunikasi	+	+	+

58. *Journaliste*, Wartawan, Jurnalis

(Dalam KBBI, 'jurnalis' bersinonim dengan 'wartawan')

LE: « *Il m'a dit : « Les voilà. » J'ai demandé : « Qui ? » et il a répété : « Les journaux. » Il connaissait l'un des journalistes qui l'a vu à ce moment et qui s'est dirigé vers nous. »* (hlm. 130)

OA: « Ia berkata padaku, 'Itulah mereka.' Aku bertanya, 'Siapa?' dan ia mengulang, 'Koran'. Ia kenal dengan salah satu **wartawan** yang pada waktu itu melihatnya dan berjalan ke arah kami. » (hlm. 71)

SP: « 'Itulah mereka,' ujarnya. 'Siapa?' Ia menjawab, 'Media.' Ia kenal salah seorang **jurnalis** yang memperhatikannya lalu menghampiri kami. » (hlm. 111)

Komponen Makna	<i>Journaliste</i> (LE)	Wartawan (OA)	Jurnalis (SP)
Orang	+	+	+
Bekerja di media	+	+	+
Bertugas mencari dan menyusun berita	+	+	+

59. *Envoyé spécial*, Utusan, Koresponden

LE: « *Il m'a dit que c'était l'envoyé spécial d'un journal de Paris.* » (hlm. 130)

OA: « Ia mengatakan bahwa orang itu adalah **utusan** istimewa dari sebuah koran di Paris. » (hlm. 72)

SP: « Katanya, pria itu **koresponden** khusus dari salah satu koran Paris. » (hlm. 112)

Komponen Makna	<i>Envoyé Spécial</i> (LE)	Utusan (OA)	Koresponden (SP)
Orang	+	+	+
Bekerja di media	+	-	+
Ditugasi meliput suatu peristiwa tertentu	+	-	+/-
Berfungsi sebagai penghubung	-	+	-

60. *Confrère*, (Teman) Sejawat, Kolega

(Dalam KBBI, 'kolega' bersinonim dengan 'teman sejawat')

LE: « *Mon avocat est arrivé, en robe, entouré de beaucoup d'autres confrères.* » (hlm. 131)

OA: « Pembelaku tiba, mengenakan jubah, dikelilingi oleh banyak teman-teman sejawatnya yang lain. » (hlm. 72)

SP: « Pengacaraku tiba. Ia memakai jubah sidang dan disertai banyak kolega lain. » (hlm. 113)

Komponen Makna	<i>Confrère</i> (LE)	Sejawat (OA)	Kolega (SP)
Orang	+	+	+
Memiliki pekerjaan/bekerja di tempat yang sama	+	+	+

61. *Tribune*, Mimbar, Platform

(Dalam KBBI, 'platform' bersinonim dengan 'mimbar')

LE: « *Trois juges, deux en noir, le troisième en rouge, sont entrés avec des dossiers et ont marché très vite vers la tribune qui dominait la salle.* » (hlm. 132)

OA: « Tiga orang hakim, dua berpakaian hitam, yang ketiga merah, masuk sambil membawa berkas-berkas dan berjalan dengan amat cepat ke arah **mimbar** yang letaknya paling tinggi dalam ruangan. » (hlm. 73)

SP: « Tiga hakim – dua berjubah hitam, satu berjubah merah – masuk membawa berkas-berkas dan berjalan cepat menaiki **platform** yang mendominasi ruangan. » (hlm. 113)

Komponen Makna	Tribune (LE)	Mimbar (OA)	Platform (SP)
Tempat	+	+	+
Memiliki semacam anak tangga	+	+	+
Di panggung	+	+	-
Berada lebih tinggi dari sekitarnya	+	+	+
Dilengkapi dengan tempat untuk bacaan	+	+	-
Berfungsi sebagai tempat berdiri pembicara (kotbah, pidato, dsb)	+	+	+

62. Usage, Kebiasaan, Prosedur

LE: « *C'est peut-être pour cela, et aussi parce que je ne connaissais pas les usages du lieu, que je n'ai pas très bien compris tout ce qui s'est passé ensuite, le tirage au sort des jurés, les questions posées par le président à l'avocat, au procureur et au jury (à chaque fois, toutes les têtes des jurés se retournaient en même temps vers la cour), une lecture rapide de l'acte d'accusation, où je reconnaissais des noms de lieux et de personnes, et de nouvelles questions à mon avocat.* » (hlm. 132)

OA: « Mungkin karena itu, dan juga karena aku tidak mengetahui **kebiasaan** di tempat itu, aku tidak dapat mengerti dengan baik apa yang terjadi kemudian, kesepakatan para juri, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh hakim ketua kepada pembela, kepada penuntut, dan juri (setiap kali, kepala para juri berpaling bersama-sama ke arah mimbar), tuduhan yang dibacakan dengan cepat, di mana kukenali nama-nama tempat dan orang, dan pertanyaan-pertanyaan baru pada pembelaku. » (hlm. 73)

SP: « Mungkin karena alasan itu dan karena aku tak familiar dengan semua **prosedur**, aku tak cukup menangkap semua yang terjadi setelah itu, penarikan lot oleh juri, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hakim ketua kepada pengacara, jaksa dan juri (tiap kali, kepala mereka akan langsung menoleh ke bangku), pembacaan dakwaan yang terburu-buru di mana selama itu aku mengenali nama orang-orang dan tempat mereka, serta beberapa lagi pertanyaan kepada pengacaraku. » (hlm. 114)

Komponen Makna	Usage (LE)	Kebiasaan (OA)	Prosedur (SP)
Hal	+	+	-
Dilakukan berulang-ulang	+	+	-
Bagian dari gaya hidup	+	+	-
Peraturan	-	-	+
Yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan	-	-	+

63. *Assistant*, Asisten, Orang

LE: « *La chaleur montait et je voyais dans la salle les **assistants** s'éventer avec des journaux.* » (hlm. 134)

OA: « Udara makin panas dan aku melihat dalam ruangan para **asisten** mengipas-ngipas diri dengan koran. » (hlm. 74)

SP: « Bisa kulihat **orang**-orang menggunakan koran untuk berkipas-kipas sehingga menimbulkan suara agak berisik terus-menerus. » (hlm. 115)

Komponen Makna	<i>Assistant</i> (LE)	Asisten (OA)	Orang (SP)
Orang	+	+	+
Bekerja sebagai bawahan	-	+	-
Membantu orang lain	+	+	-
Berkaitan dengan tugas profesional	+	+	-

64. *Identité*, Identitas, Data pribadi

LE: « *Le président m'a questionné avec calme et même, m'a-t-il semblé, avec une nuance de cordialité. On m'a encore fait décliner mon **identité** et malgré mon agacement, j'ai pensé qu'au fond c'était assez naturel, parce qu'il serait trop grave de juger un homme pour un autre.* » (hlm. 134)

OA: « Hakim ketua bertanya kepadaku dengan tenang, bahkan kurasa, dengan secercah keramahan. Aku diminta lagi menyebutkan **identitasku**, dan meskipun merasa jengkel aku berpikir bahwa pada hakekatnya hal itu cukup wajar, karena tentu berbahaya kalau mengadili orang yang keliru. » (hlm. 74)

SP: « Hakim ketua menanyaiku dengan kalem dan bahkan kupikir dengan ramah. Sekali lagi aku diminta menyebutkan **data pribadi** dan meski itu menjengkelkan, kusadari itu sebenarnya cukup wajar, karena tak ada yang lebih buruk daripada mengadili orang bersalah. » (hlm. 116)

Komponen Makna	<i>Identité</i> (LE)	Identitas (OA)	Data Pribadi (SP)
Keterangan	+	+	-
Berupa ciri seseorang	+	+	+
Pendidikan	-	-	+
Pengalaman	-	-	+

65. *Cérémonial*, Upacara, Seremoni

(Dalam KBBI, ‘seremoni’ bersinonim dengan ‘upacara’)

LE: « *Après avoir demandé au jury et à mon avocat s'ils avaient des questions à poser, le président a entendu le concierge. Pour lui comme pour tous les autres, le même **cérémonial** s'est répété.* » (hlm. 138)

OA: « Setelah bertanya kepada juri dan kepada pembelaku apakah mereka ingin mengajukan pertanyaan, hakim ketua mendengarkan kesaksian penjaga pintu. Sama seperti bagi yang lain, **upacara** yang sama diulangi lagi untuknya. » (hlm. 76)

SP: « Setelah bertanya pada juri dan pengacaranya apakah mereka akan mengajukan pertanyaan, hakim mendengarkan kesaksian pengurus panti. Ia juga harus menjalani **seremoni** yang sama seperti yang lain-lainnya. » (hlm. 119)

Komponen Makna	<i>Cérémonial</i> (LE)	Upacara (OA)	Seremoni (SP)
Kegiatan	+	+	+
Berkaitan dengan peristiwa penting	+	+	+
Bertujuan untuk memperingati sesuatu	+	+	+
Terikat pada aturan tertentu	+	+	+

66. *Drame*, Peristiwa, Intrik

LE: « *Le procureur lui a demandé alors comment il se faisait que la lettre qui était l'origine du **drame** avait été écrite par moi. Raymond a répondu que c'était un **hasard**.* » (hlm. 146)

OA: « Penuntut lalu bertanya bagaimana sampai bisa terjadi bahwa surat yang merupakan sumber **peristiwa** itu aku yang menulis. Raymond menjawab bahwa itu suatu kebetulan. » (hlm. 80)

SP: « Jaksa lalu menanyainya, bagaimana surat yang kutulis yang menjelaskan semua di balik **intrik** ini. Raymond menjawab itu hanya kebetulan. » (hlm. 126)

Komponen Makna	<i>Drame</i> (LE)	Peristiwa (OA)	Intrik (SP)
Kejadian	+	+	-
Bersifat tragis	+	-	-
Penyebaran berita bohong	-	-	+
Untuk menjatuhkan lawan	-	-	+

67. *Monstre*, Makhluk, Monster

LE: « *Il s'agissait d'un drame crapuleux de la plus basse espèce, aggravé du fait qu'on avait affaire à un **monstre** moral. Raymond a voulu se défendre et mon avocat a protesté, mais on leur a dit qu'il fallait laisser terminer le procureur.* » (hlm. 147)

OA: « Itu merupakan peristiwa mesum dari jenis yang paling rendah, diperberat oleh kenyataan bahwa mereka berurusan dengan **makhluk** yang tidak bermoral. Raymond hendak membela diri dan pembelaku memprotes. » (hlm. 81)

SP: « Faktanya, seluruh masalah ini adalah gambaran yang paling kotor, dan yang dipandang lebih bengis adalah fakta bahwa mereka berurusan dengan seorang **monster** amoral. Raymond ingin berdiri dan pengacaraku memprotes, tapi mereka diminta membiarkan jaksa selesai bicara. » (hlm. 127)

Komponen Makna	<i>Monstre</i> (LE)	Makhluk (OA)	Monster (SP)
Manusia/hewan/tumbuhan	+	+	+
Diciptakan oleh Tuhan	-	+	-
Mempunyai bentuk menyimpang dari yang normal	+	-	+
Menakutkan	+	-	+

68. *Itinéraire*, Peta perjalanan, Rute

LE: « *Le cri des vendeurs de journaux dans l'air déjà détendu, les derniers oiseaux dans le square, l'appel des marchands de sandwiches, la plainte des tramways dans les hauts tournants de la ville et cette rumeur du ciel avant que la nuit bascule sur le port, tout cela recomposait pour moi un **itinéraire** d'aveugle, que je connaissais bien avant d'entrer en prison.* » (hlm. 149)

OA: « Teriakan penjual koran dalam suasana santai, burung-burung terakhir di taman, seruan penjual roti, rintihan trem di belokan yang menanjak di kota dan dengungan langit itu sebelum malam turun di pelabuhan, bagiku semua itu

menciptakan suatu **peta perjalanan** seorang buta, yang kukenal dengan baik sebelum aku masuk penjara. » (hlm. 82)

SP: « Teriakan para penjual koran di udara sore yang tak bersemangat, beberapa burung terakhir di lapangan, teriakan para penjual sandwich, gemuruh trem-trem tinggi di jalan-jalan kota yang berkelok-kelok dan bisikan langit sebelum kegelapan merambati pelabuhan. Semua suara ini menandai **rute** tak kelihatan yang begitu kukenal sebelum masuk penjara. » (hlm. 129)

Komponen Makna	<i>Itinéraire</i> (LE)	Peta Perjalanan (OA)	Rute (SP)
Gambar	+	+	-
Jalan	+	+	+
Yang harus ditempuh	+	+	+
Untuk pergi dari suatu tempat	+	+	+

69. *Plaidoirie*, Pleidoi, Pidato

LE: « *Étaient-elles si différentes, d'ailleurs, ces **plaidoiries** ? L'avocat levait les bras et plaidait coupable, mais avec excuses. Le procureur tendait ses mains et dénonçait la culpabilité, mais sans excuses.* » (hlm. 151)

OA: « Lagi pula, apakah begitu berbeda **pleidoi** mereka? Pembela mengangkat tangan dan menyatakan bersalah, tetapi diiringi permintaan maaf. Penuntut mengacungkan tangannya dan membuktikan kesalahan, tetapi tanpa permintaan maaf. » (hlm. 83)

SP: « Adakah begitu banyak perbedaan, bagaimanapun, antara kedua '**pidato**' mereka? Pengacaraku mengangkat tangan dan menyatakan bersalah, tapi dengan keringanan. Jaksa tak mau kalah mengangkat tangan dan menyatakan kebersalahanku, tapi tanpa keringanan. » (hlm. 131)

Komponen Makna	<i>Plaidoirie</i> (LE)	Pleidoi (OA)	Pidato (SP)
Pengungkapan pikiran	+	+	+
Dalam bentuk kata-kata	+	+	+
Ditujukan pada orang banyak	+	+	+
Berfungsi untuk membela terdakwa	+	+	-
Dibacakan oleh pembela	+	+	-

70. *Pensée*, Pemikiran, Argumen

LE: « *Par exemple, la plaidoirie du procureur m'a très vite lassé. Ce sont seulement des fragments, des gestes ou des tirades entières, mais détachées de l'ensemble, qui m'ont frappé ou ont éveillé mon intérêt. Le fond de sa pensée, si j'ai bien compris, c'est que j'avais prémédité mon crime. Du moins, il a essayé de le démontrer.* » (hlm. 152)

OA: « Sebagai contoh, pleidoi penuntut dengan cepat membuat aku bosan. Itu hanya merupakan bagian-bagian, gerakan-gerakan dan kutipan-kutipan yang lengkap, tetapi terlepas dari keseluruhannya yang telah menarik dan menimbulkan minatku. Dasar **pemikirannya**, jika aku mengerti dengan baik, adalah bahwa aku telah merencanakan kejahatanku. Sedikitnya, ia berusaha untuk membuktikan hal itu. » (hlm. 83)

SP: « Misalnya, aku sangat cepat jadi bosan dengan 'pidato' jaksa. Itu hanya bagian-bagian tersendiri, isyarat sesekali atau semburan kata-kata marah dan lama yang menarik perhatianku atau membangkitkan minatku. Dasar **argumennya** – jika aku memahami dengan benar – adalah kejahatanku direncanakan. Setidaknya itu yang coba ditunjukkannya. » (hlm. 132)

Komponen Makna	<i>Pensée</i> (LE)	Pemikiran (OA)	Argumen (SP)
Hasil berpikir	+	+	+
Menggunakan akal budi	+	+	+
Alasan	-	-	+
Bertujuan untuk memperkuat/menolak suatu pendapat	-	-	+

71. *État*, Keadaan, Posisi

LE: « *J'aurais voulu essayer de lui expliquer cordialement, presque avec affection, que je n'avais jamais pus regretter vraiment quelque chose. [...] Mais naturellement, dans l'état où l'on m'avait mis, je ne pouvais parler à personne sur ce ton. [...] Et j'ai essayé d'écouter encore parce que le procureur s'est mis à parler de mon âme.* » (hlm. 155)

OA: « Aku sebetulnya ingin berusaha menerangkan kepadanya dengan ramah, hampir dengan senang hati, bahwa aku tidak pernah dapat sungguh-sungguh menyesali sesuatu. [...] Tetapi tentu saja, dalam **keadaanku** itu, aku tak dapat berbicara

kepada seorang pun dengan nada seperti itu. [...] Dan aku berusaha untuk mendengarkan lagi karena penuntut mulai berbicara mengenai jiwaku. » (hlm. 85)

SP: « Ingin kujelaskan padanya dengan cara ramah bahwa aku tak pernah benar-benar mampu menyesali apapun. [...] Tapi tentu saja, dalam **posisiku** sekarang, aku tak bisa bicara pada siapapun seperti itu. [...] Maka kucoba menyimak kembali karena jaksa mulai bicara tentang jiwaku. » (hlm. 135)

Komponen Makna	<i>État</i> (LE)	Keadaan (OA)	Posisi (SP)
Situasi	+	+	+
Yang sedang berlaku	+	+	-
Berkaitan dengan letak/kedudukan seseorang/sesuatu	-	-	+

72. *Principe*, Asas, Prinsip

LE: « *Et j'ai essayé d'écouter encore parce que le procureur s'est mis à parler de mon âme. [...] Il disait qu'à la vérité, je n'en avais point, d'âme, et que rien d'humain, et pas un des principes moraux qui gardent le cœur des hommes ne m'était accessible.* » (hlm. 155)

OA: « Dan aku berusaha untuk mendengarkan lagi karena penuntut mulai berbicara mengenai jiwaku. [...] Ia berkata bahwa dalam kenyataan aku tidak mempunyai jiwa, dan bahwa tidak ada suatu pun yang manusiawi dan tak satu pun **asas**-asas moral yang tersimpan dalam hati manusia dapat menyentuh perasaanku. » (hlm. 85)

SP: « Maka kucoba menyimak kembali karena jaksa mulai bicara tentang jiwaku. [...] Ia bilang, yang sebenarnya adalah aku tak punya jiwa dan tak punya akses terhadap kemanusiaan ataupun salah satu **prinsip**-prinsip moral yang melindungi hati manusia. » (hlm. 135)

Komponen Makna	<i>Principe</i> (LE)	Asas (OA)	Prinsip (SP)
Dasar	+	+	+
Menjadi tumpuan berpikir/berpendapat/bertindak	+	+	+

73. *Tolérance*, Tenggang rasa, Toleransi

LE: « *Ce qu'il ne saurait acquérir, nous ne pouvons nous plaindre qu'il en manque. Mais quand il s'ait de cette cour, la vertu toute négative de la **tolérance** doit se muer en celle, moins facile, mais plus élevée, de la justice. Surtout lorsque le vide du cœur tel qu'on le découvre chez cet homme devient un gouffre où la société peut succomber.* » (hlm. 155)

OA: « Apa yang tidak dapat diperolehnya, tidak dapat kita sesalkan bahwa ia tidak memilikinya. Tetapi apabila hal itu menyangkut sidang ini, sifat **tenggang rasa** yang tidak menguntungkan harus berubah menjadi sifat tenggang rasa yang lebih keras, lebih mulia, dalam keadilan. » (hlm. 85)

SP: « Kita hampir tak bisa mengeluhkan ia kekurangan sesuatu yang tak pernah mampu diperolehnya. Tapi di sini di pengadilan ini, tak adanya etika **toleransi** sama sekali harus memberi jalan pada etika keadilan yang keras tapi mulia. » (hlm. 135)

Komponen Makna	<i>Tolérance</i> (LE)	Tenggang Rasa (OA)	Toleransi (SP)
Sikap	+	+	+
Menghargai perasaan orang lain	+	+	+
Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain	+	+	+

74. *Carrière*, Masa kerja, Karir

(Dalam KBBI, yang tertulis 'karier')

LE: « *Car s'il m'est arrivé au cours de ma déjà longue **carrière** de réclamer des peines capitales, jamais autant qu'aujourd'hui, je n'ai senti ce pénible devoir compensé, balancé, éclairé par la conscience d'un commandement impérieux et sacré et par l'horreur que je ressens devant un visage d'homme où je ne lis rien que de monstrueux.* » (hlm. 157)

OA: « Karena apabila sampai terjadi selama **masa kerja** saya yang lama untuk menuntut hukuman mati, belum pernah saya merasa seperti hari ini, tugas yang berat itu mendapat imbalan, imbang, diterangi oleh kesadaran akan suatu perintah yang wajib dan suci dan oleh ketakutan yang saya rasakan di hadapan wajah manusia yang tidak mencerminkan hal lain selain kekejaman. » (hlm. 86)

SP: « Meski selama **karir** panjang saya, saya sering mengalami kejadian untuk menuntut hukuman besar, tak pernah sebelumnya saya merasakan tugas berat ini begitu seimbang sepenuhnya, bukan untuk mengetakan diterangi oleh sense urgen dan tugas yang suci serta oleh kengerian yang saya rasakan dalam pandangan terhadap seorang pria yang tidak saya lihat apapun kecuali sebagai monster. » (hlm. 137)

Komponen Makna	<i>Carrière</i> (LE)	Masa Kerja (OA)	Karier (SP)
Profesi	+	-	+
Yang memperlihatkan peningkatan	+	-	+
Jangka waktu bekerja	-	+	-

75. *Motif*, Alasan, Motif

LE: « *Je me suis levé et comme j'avais envie de parler, j'ai dit, un peu au hasard d'ailleurs, que je n'avais pas eu l'intention de tuer l'Arabe. Le président a répondu que c'était une affirmation, que jusqu'ici il saisissait mal mon système de défense et qu'il serait heureux, avant d'entendre mon avocat, de me faire préciser les motifs qui avaient inspiré mon acte.* » (hlm. 158)

OA: « Aku bangkit, dan karena aku ingin berbicara aku berkata, agak secara asal saja, bahwa aku tidak bermaksud membunuh Arab itu. Hakim ketua menjawab bahwa itu sebuah pernyataan, bahwa sampai saat itu ia tidak dapat mengerti caraku membela diri, dan dengan amat senang hati ia akan memintaku untuk menjelaskan **alasan**-alasan yang menyebabkan aku melakukan perbuatan itu, sebelum ia mendengarkan pembelaku. » (hlm. 87)

SP: « Karena merasa seperti berbicara, kukatakan dengan agak sembrono, bahwa aku tak bermaksud membunuh orang Arab itu. Hakim berkomentar, ini pernyataan positif, bahwa sejauh ini ia tak cukup melihat sistem pembelaan diriku dan sebelum mendengarkan pengacaraku, ia akan gembira jika aku menjelaskan **motif** yang membuatku melakukan kejahatan. » (hlm. 138)

Komponen Makna	<i>Motif</i> (LE)	Alasan (OA)	Motif (SP)
Sebab	+	+	+
Menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu	+	+	+
Sebagai pembenaran tindakan	-	+	-

76. Air, Udara, Atmosfir

(Dalam KBBI, yang tertulis ‘atmosfer’)

LE: « *L’après-midi, les grands ventilateurs brassaient toujours l’air épais de la salle, et les petits éventails multicolores des jurés s’agitaient tous dans le même sens.* » (hlm. 158)

OA: « Pada sore hari, kipas-kipas angin yang besar tetap menghalau **udara** yang pengap dalam ruangan, dan kipas-kipas kecil yang aneka ragam milik para juri, semua bergerak-gerak dalam arah yang sama. » (hlm. 87)

SP: « Siang itu, kipas-kipas angin besar masih mengaduk **atmosfir** yang padat di ruang sidang. » (hlm. 138)

Komponen Makna	Air (LE)	Udara (OA)	Atmosfer (SP)
Gas	+	+	-
Memenuhi ruang di atas bumi	+	+	-
Dihirup oleh makhluk hidup (untuk bernapas)	+	+	-
Lapisan udara	-	-	+
Melingkupi bumi sampai ketinggian 300 m	+/-	+/-	+

77. Tactique, Siasat, Taktik

LE: « *Je lui ai demandé s’il y avait des chances de cassation en cas de jugement défavorable. Il m’a dit que non. Sa tactique avait été de ne pas déposer de conclusions pour ne pas indisposer le jury.* » (hlm. 163)

OA: « Aku bertanya apakah ada kemungkinan untuk naik banding seandainya keputusan tidak memuaskan. Ia mengatakan tidak. **Siasatnya** adalah tidak mengajukan usul-usul hukuman agar juri tidak merasa tidak enak. » (hlm. 90)

SP: « Kutanya ia apakah ada peluang hukumannya dibatalkan jika tak menguntungkan. Ia bilang tidak. **Taktiknya** bukan mengajukan keberatan-keberatan agar tak menimbulkan rasa benci juri. » (hlm. 142)

Komponen Makna	Tactique (LE)	Siasat (OA)	Taktik (SP)
Cara	+	+	+
Bersistem	+	+	+
Untuk mencapai sesuatu	+	+	+

78. *Raison*, Kebijakan, Argumen

LE: « *Sa tactique avait été de ne pas déposer de conclusions pour ne pas indisposer le jury. Il m'a expliqué qu'on ne cassait pas un jugement, comme cela, pour rien. Cela m'a paru évident et je me suis rendu à ses **raisons**.* » (hlm. 163)

OA: « Siasatnya adalah tidak mengajukan usul-usul hukuman agar juri tidak merasa tidak enak. Ia menerangkan bahwa keputusan pengadilan tidak dirubah seperti itu, demi alasan apa pun. Hal itu kurasa jelas dan aku menyerah pada **kebijaksanaannya**. » (hlm. 90)

SP: « Taktiknya bukan mengajukan keberatan-keberatan agar tak menimbulkan rasa benci juri. Ia menjelaskan, mereka tak membatalkan hukuman seperti itu dengan tanpa alasan. Itu tampaknya jelas dan kuterima **argumennya**. » (hlm. 142)

Komponen Makna	<i>Raison</i> (LE)	Kebijaksanaan (OA)	Argumen (SP)
Kemampuan	+	+	-
Berpikir	+	-	-
Dalam menggunakan akal budi	+	+	-
Mengambil keputusan yang tepat	+	+	-
Alasan	-	-	+
Bertujuan untuk memperkuat/menolak suatu pendapat	-	-	+

79. *Sensation*, Perasaan, Sensasi

LE: « *Mon avocat m'a quitté en disant : « Le président du jury va lire les réponses. On ne vous fera entrer que pour l'énoncé du jugement. » [...] Quand la sonnerie a encore retenti, que la porte du box s'est ouverte, c'est le silence de la salle qui est monté vers moi, le silence, et cette singulière **sensation** que j'ai eue lorsque j'ai constaté que le jeune journaliste avait détourné ses yeux.* » (hlm. 164)

OA: « Pembelaku meninggalkan ruang sambil berkata, 'Ketua juri akan membacakan jawaban. Anda hanya akan diminta masuk untuk mendengarkan keputusan hukuman.' [...] Ketika genta berbunyi lagi, pintu ruanganku dibuka, dan kesenyapan ruang sidanglah yang membubung ke arahku, keheningan dan **perasaan** aneh yang kurasakan ketika si wartawan muda memalingkan matanya dariku. » (hlm. 90)

SP: « Pengacaraku meninggalkanku dengan mengatakan, 'Ketua juri akan membacakan putusan. Anda hanya akan dibawa masuk untuk mendengarkan

hukuman.’ [...] Saat lonceng berbunyi lagi dan pintu dibuka, aku disambut kesunyian yang memenuhi ruangan. Kesunyian dan **sensasi** aneh yang kurasakan saat kutemukan jurnalis muda itu memalingkan wajah. » (hlm. 143)

Komponen Makna	<i>Sensation</i> (LE)	Perasaan (OA)	Sensasi (SP)
Gejala psikofisiologis	+	-	-
Hasil tanggapan	-	+	-
Melalui panca indra	-	+	-
Berkaitan dengan batin	+	+	-
Merangsang emosi	+	-	+

80. *Sentiment*, Perasaan, Ekspresi

LE: « *Je n'en ai pas eu le temps parce que le président m'a dit dans une forme bizarre que j'aurais la tête tranchée sur une place publique au nom du peuple français. Il m'a semblé alors reconnaître le **sentiment** que je lisais sur tous les visages. Je crois bien que c'était de la considération.* » (hlm. 164)

OA: « Aku tidak mempunyai waktu, karena hakim ketua berkata padaku dalam ungkapan yang aneh bahwa kepalaku akan dipenggal di sebuah lapangan terbuka untuk umum atas nama rakyat Prancis. Lalu aku merasa mengenali **perasaan** yang kubaca di semua wajah. Kukira mereka merenungkan. » (hlm. 90)

SP: « Aku tak punya waktu karena hakin berkata dengan cara aneh bahwa leherku akan dipenggal di lapangan umum atas nama rakyat Prancis. Kupikir aku mengenali **ekspresi** yang bisa kulihat di setiap wajah. Aku cukup yakin itu adalah suatu respek. » (hlm. 143)

Komponen Makna	<i>Sentiment</i> (LE)	Perasaan (OA)	Ekspresi (SP)
Kesadaran	+	+	-
Afektif dan intuitif	+	+	-
Berkaitan dengan keadaan batin	+	+	-
Perasaan	-	-	+
Tampak di wajah	-	-	+

81. *Exécution*, Hukuman mati, Eksekusi

LE: « *Je ne sais combien de fois je me suis demandé s'il y avait des exemples de condamnés à mort qui eussent échappé au mécanisme implacable, disparu avant l'exécution, rompu les cordons d'agents.* » (hlm. 165)

OA: « Aku tidak tahu berapa kali aku bertanya kepada diri sendiri tentang contoh orang yang dihukum mati yang dapat ke luar dari keadaan itu [...]. Lalu aku menyalahkan diriku sendiri karena sebelum itu tidak pernah mempunyai cukup perhatian pada cerita-cerita tentang **hukuman mati**. » (hlm. 91)

SP: « Entah berapa kali aku bertanya-tanya apakah pernah ada contoh-contoh narapidana yang divonis bisa lolos dari mekanisme ini [...]. Kusalahkan diriku setiap waktu karena tak cukup memperhatikan cerita-cerita tentang **eksekusi**. » (hlm. 146)

Komponen Makna	<i>Exécution</i> (LE)	Hukuman Mati (OA)	Eksekusi (SP)
Pelaksanaan keputusan	+	-	+
Keputusan	-	+	-
Dijatuhkan oleh hakim	+	+	+
Dijalankan dengan membunuh orang yang bersalah	+	+	+

82. *Journal*, Surat kabar, Koran

(Dalam KBBI, 'koran' bersinonim dengan 'surat kabar')

LE: « *Je me reprochais alors de n'avoir pas prêté assez d'attention aux récits d'exécution. [...] Comme tout le monde, j'avais lu des comptes rendus dans les journaux. Mais il y avait certainement des ouvrages spéciaux que je n'avais jamais eu la curiosité de consulter.* » (hlm. 166)

OA: « Lalu aku menyalahkan diriku sendiri karena sebelum itu tidak pernah mempunyai cukup perhatian pada cerita-cerita tentang hukuman mati. [...] Seperti semua orang, aku membaca laporan-laporan di **surat kabar**. Tetapi pasti ada karya-karya istimewa yang belum pernah kuminati isinya. » (hlm. 91)

SP: « Kusalahkan diriku setiap waktu karena tak cukup memperhatikan cerita-cerita tentang eksekusi. [...] Seperti semua orang lainnya, kubaca berita-berita **koran**. Tapi pasti ada buku-buku khusus yang tak pernah cukup membuatku tertarik untuk membacanya. » (hlm. 146)

Komponen Makna	<i>Journal</i> (LE)	Surat Kabar (OA)	Koran (SP)
Terbitan	+	+	+
Cetakan	+	+	+
Berisi berita	+	+	+
Diterbitkan secara harian/periodik	+	+	+
Berfungsi sebagai sarana komunikasi	+	+	+

83. *Rite*, Ritus, Ritual

(‘Ritus’ merupakan nomina, sedangkan ‘ritual’ adalah adjektiva)

LE: « *Ce qui comptait, c’était une possibilité d’évasion, un saut hors du rite implacable, une course de l’espoir. Naturellement, l’espoir, c’était d’être abattu au coin d’une rue, en pleine course, et d’une balle à la volée.* » (hlm. 166)

OA: « Yang penting adalah sebuah kemungkinan untuk melarikan diri, meloncat ke luar dari **ritus** yang mendera, melarikan diri secara membabi buta dan memperoleh semua kesempatan harapan. Tentu saja harapan itu adalah tertembak di sudut jalan ketika sedang melarikan diri, atau mati seketika tertembus peluru. » (hlm. 92)

SP: « Yang vital adalah ada peluang lolos, peluang keluar dari **ritual** yang kokoh ini, peluang menimbulkan kehancuran gila terhadap sesuatu yang akan mengakui setiap kemungkinan harapan. Tentu saja harapan ditembak mati di sudut jalan dalam pelarian dan oleh peluru tidak dari manapun juga. » (hlm. 146)

Komponen Makna	<i>Rite</i> (LE)	Ritus (OA)	Ritual (SP)
Tata cara	+	+	+
Tindakan seremonial	+	+	+
Berkaitan dengan upacara keagamaan/tradisi	+	+	+

84. *Effet*, Akibat, Konsekuensi

(Dalam KBBI, ‘konsekuensi’ bersinonim dengan ‘akibat’)

LE: « *Le fait que la sentence avait été lue à vingt heures plutôt qu’à dix-sept, le fait qu’elle aurait pu être tout autre, [...] il me semblait bien que tout cela enlevait beaucoup de sérieux à une telle décision. Pourtant, j’étais obligé de reconnaître que dès la seconde où elle avait été prise, ses effets devenaient aussi certains, aussi sérieux, que la présence de ce mur tout le long duquel j’écrasais mon corps.* » (hlm. 167)

OA: « Kenyataan bahwa keputusan hukuman lebih baik dibacakan pada jam delapan malam dan bukan pada jam lima sore, kenyataan bahwa hukuman itu bisa sama sekali lain, [...] aku merasa bahwa semua itu banyak mengurangi kesungguhan dalam keputusan semacam itu. Meskipun begitu, aku terpaksa mengakui bahwa mulai detik keputusan itu diambil, **akibat**-akibatnya menjadi sama pasti, sama serius seperti kehadiran dinding yang memanjang itu tempat aku menghancurkan tubuhku. » (hlm. 92)

SP: « Fakta bahwa hukuman dibacakan pukul 08.00 bukannya pukul 05.00 dan mungkin akan benar-benar berbeda, [...] semua ini benar-benar tampak mengurangi keseriusan keputusan demikian. Toh harus kuakui sejak saat diputuskan, **konsekuensi**-konsekuensinya menjadi pasti dan seserius fakta bahwa aku berbaring di sini menghadap tembok. » (hlm. 147)

Komponen Makna	<i>Effet</i> (LE)	Akibat (OA)	Konsekuensi (SP)
Hal	+	+	+
Dihasilkan oleh suatu sebab	+	+	+

85. *Condition*, Kondisi, Keadaan

LE: « *J'avais remarqué que l'essentiel était de donner une chance au condamné. [...] Ainsi, il me semblait qu'on pouvait trouver une combinaison chimique dont l'absorption tuerait le patient (je pensais : le patient) neuf fois sur dix. Lui le saurait, c'était la **condition**.* » (hlm. 169)

OA: « Aku telah melihat bahwa yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada terhukum. [...] Karena itu, kukira dapat diketemukan suatu persenyawaan kimia yang daya serapnya dapat membunuh sembilan dari sepuluh pasien (aku berpikir: pasien). Ia akan mengetahui, itu adalah **kondisi**. » (hlm. 93)

SP: « Kusadari hal yang esensial adalah memberikan kesempatan pada terhukum. [...] Misalnya, kubayangkan mereka bisa menemukan suatu campuran kimia bagi pasien untuk ditelan (kuanggap terhukum sebagai pasien) yang akan membunuhnya sembilan kali dari 10 kali. Ia akan tahu ini, itu **keadaannya**. » (hlm. 149)

Komponen Makna	Condition (LE)	Kondisi (OA)	Keadaan (SP)
Situasi	+	+	+
Yang diperlukan	+	+	-
Untuk mencapai sesuatu	+	+	-

86. *Couperet*, Pisau pemenggal, Guillotin

(Kata 'guillotin' tidak ditemukan dalam KBBI)

LE: « *J'avais remarqué que l'essentiel était de donner une chance au condamné. [...] Car en réfléchissant bien, en considérant les choses avec calme, je constatais que ce qui était défectueux avec le **couperet**, c'est qu'il n'y avait aucune chance, absolument aucune.* » (hlm. 169)

OA: « Aku telah melihat bahwa yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada terhukum. [...] Karena kalau dipikirkan baik-baik, direnungkan dengan tenang, aku melihat bahwa yang tidak sempurna pada **pisau pemenggal**, yaitu bahwa tidak ada kesempatan, sama sekali tidak ada. » (hlm. 93)

SP: « Kusadari hal yang esensial adalah memberikan kesempatan pada terhukum. [...] Karena saat benar-benar kupikirkan ini dan mempertimbangkan semua dengan tenang, bisa kulihat yang salah dengan **guillotin** adalah kau tak punya kesempatan sama sekali, sama sekali tak ada. » (hlm. 149)

Komponen Makna	<i>Couperet</i> (LE)	Pisau Pemenggal (OA)	Guillotin (SP)
Benda tajam	+	+	+
Berupa bilah besi tipis	+	+	+
Untuk memotong kepala	+	+	+
Untuk mencincang daging	+	-	-

87. *Idée*, Pikiran, Gagasan, Ide

(Dalam KBBI, 'ide' dan 'gagasan' bersinonim)

LE: « *J'étais obligé de constater aussi que jusqu'ici j'avais eu sur ces questions des idées qui n'étaient pas justes. J'ai cru longtemps – et je ne sais pas pourquoi – que pour aller à la guillotine, il fallait monter sur un échafaud, gravir des marches.* » (hlm. 170)

OA: « Aku juga harus mengakui bahwa sampai saat itu, aku mempunyai **pikiran** yang tidak benar mengenai soal itu. Lama aku mengira dan aku tidak tahu

sebabnya – bahwa terhukum harus naik melalui tangga ke atas mimbar untuk sampai ke gilotin. » (hlm. 94)

SP: « Aku juga menyadari sampai kemudian aku punya **ide**-ide keliru tentang semua ini. Aku selalu berpikir – entah kenapa – untuk menuju guilotin, kau harus naik tangga, beberapa langkah. » (hlm. 150)

LE: « *Je crois que j'ai tiré le meilleur parti de cette **idée**. Je calculais mes effets et j'obtenais de mes réflexions le meilleur rendement. Je prenais toujours la plus mauvaise supposition : mon pourvoi était rejeté.* » (hlm. 173)

OA: « Kurasa aku telah mengambil bagian yang terbaik dari **gagasan** itu. Aku mengira-ngira hasil permohonanku, dan dari kesibukan itu aku mendapat pekerjaan berguna yang paling baik. Aku selalu memperkirakan kemungkinan yang paling jelek: permohonanku ditolak. » (hlm. 95)

SP: « Kupikir telah kulakukan bagian terbesar dari **ide** itu. Kuhitung asetku agar mendapat imbalan terbaik atas pemikiranku. Aku selalu berasumsi terburuk: permohonanku ditolak. » (hlm. 152)

Komponen Makna	<i>Idée</i> (LE)	Pikiran (OA)	Gagasan (OA)	Ide (SP)
Wujud abstrak	+	+	+	+
Hasil kerja akal budi	+	+	+	+
Terancang dalam otak	+	+	+	+

88. *Précision*, Tepat, Akurat

(‘*Précision*’ merupakan nomina, sedangkan ‘tepat’ dan ‘akurat’ merupakan adjektiva)

LE: « *Mais un matin, je me suis souvenu d'une photographie publiée par les journaux à l'occasion d'une exécution retentissante. En réalité, la machine était posée à même le sol, le plus simplement du monde. [...] Tandis que, là encore, la mécanique écrasait tout on était tué discrètement, avec un peu de honte et beaucoup de **précision**.* » (hlm. 171)

OA: « Tetapi, pada suatu pagi aku teringat pada sebuah foto yang dimuat di koran sehubungan dengan suatu pelaksanaan hukuman mati yang banyak mendapat sorotan. Dalam kenyataan, alat itu diletakkan sama rata dengan tanah, dengan cara yang paling sederhana di dunia. [...] Sedangkan kalau di tanah, alat itu

menghancurkan semuanya: kita dibunuh secara diam-diam, dengan sedikit rasa malu dan dengan **tepat** sekali. » (hlm. 94)

SP: « Tapi pada suatu pagi kuingat melihat sebuah foto yang muncul di koran pada waktu suatu eksekusi terkenal. Dalam fakta sesungguhnya, mesin itu berdiri rata di atas tanah, biasa seperti lainnya. [...] Padahal, sekali lagi, mekanisme itu menghancurkan semuanya, membunuhmu dengan hati-hati dan agak malu-malu tapi sangat **akurat**. » (hlm. 150)

Komponen Makna	<i>Précision</i> (LE)	Tepat (OA)	Akurat (SP)
Keadaan	+	-	-
Sifat saksama	+	+	+

89. *Hypothèse*, Perkiraan, Hipotesis

LE: « *À ce moment, à ce moment seulement, j'avais pour ainsi dire le droit, je me donnais en quelque sorte la permission d'aborder la deuxième hypothèse : j'étais gracié.* » (hlm. 174)

OA: « Pada saat itu, hanya pada saat itu, dengan demikian aku mempunyai hak untuk masuk ke dalam **perkiraan** yang kedua: aku diampuni. » (hlm. 96)

SP: « Dalam hal itu, dan hanya dalam hal itu, aku punya hak untuk bicara memberi izin diriku guna mempertimbangkan **hipotesis** alternatif yaitu aku diampuni. » (hlm. 153)

Komponen Makna	<i>Hypothèse</i> (LE)	Perkiraan (OA)	Hipotesis (SP)
Anggapan benar	+	+	+
Kebenarannya masih harus dibuktikan	+	+	+

90. *Cas*, Keadaan, Posisi

LE: « *Dieu vous aiderait alors, a-t-il remarqué. Tous ceux que j'ai connus dans votre cas se retournaient vers lui.* » (hlm. 177)

OA: « 'Kalau begitu, Tuhan akan membantu Anda.' Ia menerangkan. 'Semua orang yang saya kenal yang berada dalam **keadaan** seperti Anda berpaling kepadaNya.' » (hlm. 98)

SP: « ‘Tuhan akan menolongmu,’ hiburnya. ‘Setiap orang yang kukenal dalam **posisi** sepertimu telah berpaling padaNya. » (hlm. 156)

Komponen Makna	Cas (LE)	Keadaan (OA)	Posisi (SP)
Hal	+	+	+
Yang terjadi	+	+	-
Berkaitan dengan tindak pidana	+	-	-
Berkaitan dengan kedudukan	-	-	+

91. *Sujet*, Pokok pembicaraan, Topik

LE: « *Il voulait encore me parler de Dieu, mais je me suis avancé vers lui et j’ai tenté de lui expliquer une dernière fois qu’il me restait peu de temps. Je ne voulais pas le perdre avec Dieu. Il a essayé de changer de **sujet** en me demandant pourquoi je l’appelais « monsieur » et non pas « mon père ».* » (hlm. 182)

OA: « Ia masih ingin berbicara mengenai Tuhan, tetapi aku maju ke arahnya, dan aku berusaha menerangkan untuk yang terakhir kali bahwa waktuku tinggal sedikit. Aku tidak ingin waktu itu hilang karena soal Tuhan. Ia berusaha untuk mengganti **pokok pembicaraan** dengan bertanya mengapa aku menyebutnya ‘tuan’ dan bukan ‘bapa’. » (hlm. 100)

SP: « Ia mulai bicara tentang Tuhan lagi, tapi aku mencoba melakukan upaya terakhir untuk menjelaskan bahwa aku tak punya banyak waktu tersisa. Aku tak ingin menyia-nyiakannya tentang Tuhan. Ia mencoba untuk mengubah **topik** dengan bertanya padaku kenapa aku tak memanggilnya ‘bapa’. » (hlm. 160)

Komponen Makna	<i>Sujet</i> (LE)	Pokok Pembicaraan (OA)	Topik (SP)
Hal	+	+	+
Menjadi pembahasan utama	+	+	+

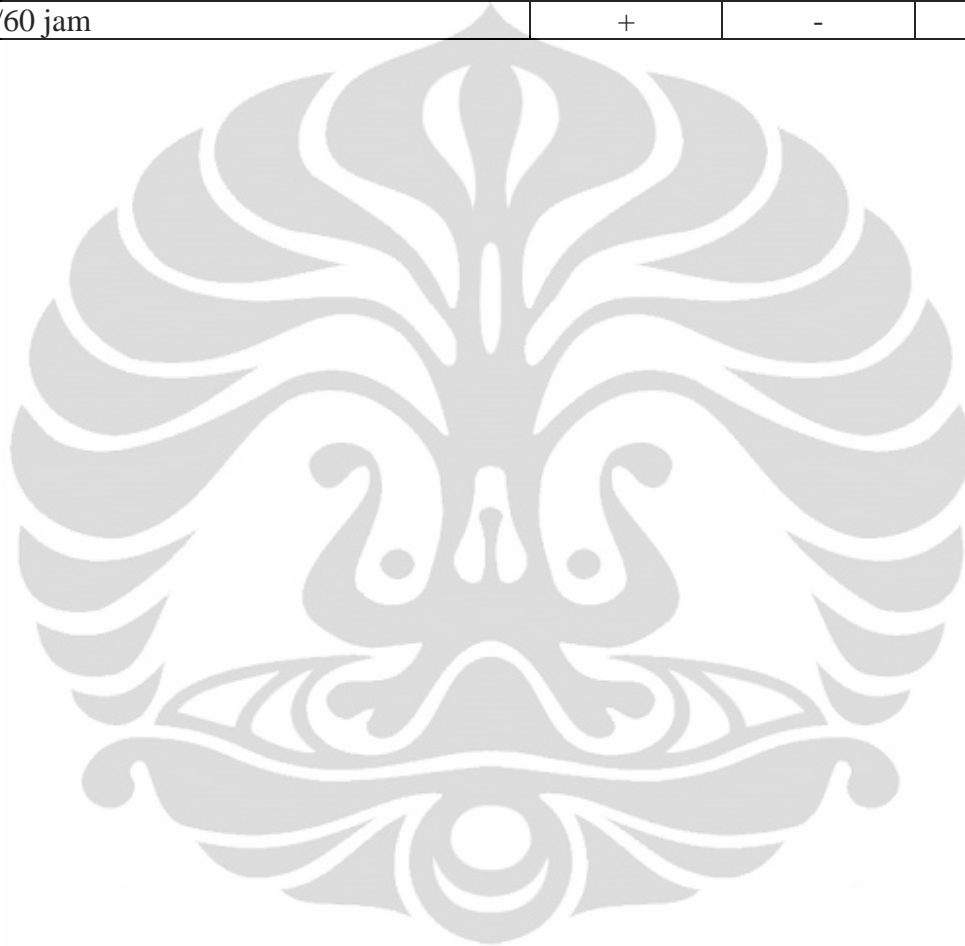
92. *Minute*, Detik, Momen

LE: « *C’était comme si j’avais attendu pendant tout le temps cette **minute** et cette petite aube où je serais justifié.* » (hlm. 183)

OA: « Seakan-akan aku selalu menunggu setiap saat **detik** dan fajar yang singkat itu, waktu aku akan diadili. » (hlm. 101)

SP: « Seolah-olah aku menunggu sepanjang waktu untuk **momen** ini dan menunggu fajar saat aku akan dieksekusi. » (hlm. 162)

Komponen Makna	<i>Minute</i> (LE)	Detik (OA)	Momen (SP)
Ruang temporal/terbatas	-	-	+
Ukuran satuan waktu	+	+	-
1/60 menit	-	+	-
1/60 jam	+	-	-



LAMPIRAN 2 Analisis Konotasi

1.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Patron</i>		' <i>Hiérarchie dans une PME</i> ' 'Hierarki dalam sebuah PME'
Majikan	✓	
Bos		'Preman'

2.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Restaurant</i>	✓	
Rumah makan	✓	
Resto		'Eropa'

3.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Brassard</i>	✓	
Ban		'Ikat pinggang'
Pita lengan	✓	

4.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Directeur</i>		' <i>Autorité</i> ' 'Kekuasaan'
Direktur	✓	
Kepala	✓	

5.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Service</i>		' <i>Petit employé, beaucoup de travail éreintant</i> ' 'Pegawai kecil, banyak pekerjaan yang melelahkan'
Pelayanan	✓	
Staf	✓	

6.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Réfectoire</i>		' <i>Brouhaha</i> ' 'Hiruk pikuk'
Ruang makan	✓	
Kantin		'Tempat cepat saji'

7.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Objet</i>		'Appartenance' 'Kepemilikan'
Benda	✓	
Obyek	✓	

8.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Courbe</i>		'Beauté' 'Keindahan'
Lengkungan	✓	
Kurva		'Grafik'

9.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Odeur</i>	✓	
Bau		'Tidak sedap'
Aroma		'Sedap/wangi'

10.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Pièce</i>	✓	
Surat	✓	
Dokumen		'Kertas/surat penting'

11.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Conseil</i>	✓	
Nasihat		'Untuk hal-hal yang baik'
Saran		'Masukan profesional'
Advis		'Sok berbahasa asing'

12.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Curé</i>		'Conservateur' 'Konservatif'
<i>Prêtre</i>		'Catéchisme' 'Katekumen'
Pendeta		'Protestan'
Pastur		'Katolik'

13.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Place</i>		'Organisé' 'Teratur'
Tempat	✓	
Posisi		'Letak'

14.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Café</i>		' <i>Socialité</i> ' 'Bersosialisasi'
Warung kopi		'Warung pinggir jalan'
Kedai kopi	✓	
Kafe		'Tempat minum kopi, mahal, keren'

15.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Séance</i>		' <i>Cinéma</i> ' 'Film'
<i>Spectacle</i>		' <i>Culture</i> ' 'Budaya'
Pertunjukan		'Teater'
Film	✓	

16.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Appartement</i>		' <i>Domicile commun</i> ' 'Tempat tinggal umum'
Apartemen	✓	
Flat		'Kecil'

17.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Stade</i>		' <i>Sport</i> ' 'Olahraga'
Stadion		'Tempat luas untuk segala kegiatan olahraga'
Lapangan sepakbola	✓	

18.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Intervalle</i>		' <i>Attente</i> ' 'Penantian'
Jarak waktu	✓	
Interval	✓	

19.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Horizon</i>		' <i>Bien-être</i> ' 'Kenyamanan'
Cakrawala	✓	
Horizon	✓	

20.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Race</i>		'Animaux' 'Binatang'
Ras	✓	
Spesies		'Untuk binatang'

21.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Collier</i>		'Propriété' 'Kepemilikan'
Kalung		'Perhiasan untuk manusia'
Ban leher	✓	

22.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Affaire</i>		'À résoudre' 'Untuk dipecahkan/diselesaikan'
Persoalan	✓	
Bisnis		'Usaha perdagangan'

23.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Scandale</i>		'Violence' 'Kekerasan'
Perkara		'Masalah dengan pengadilan/ masalah besar'
Skandal		'Tindakan memalukan dan seksual'

24.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Visage</i>	✓	
Wajah	✓	
Ekspresi	✓	

25.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Fine</i>		'Alcool de connaisseur' 'Minuman keras para ahli'
Minuman keras	✓	
Brandy		'Minuman keras'

26.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Bordel</i>		'Tristesse' 'Kesedihan'
Bordil		'Tempat pelacuran kotor'
Pelacuran	✓	

27.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Projet</i>		' <i>Entreprenant</i> ' 'Berjiwa wiraswasta'
Rencana	✓	
Proyek		'Sesuatu hal yang besar'

28.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Question</i>		'(<i>Problème</i>) à résoudre' '(Masalah) untuk dipecahkan'
Persoalan		'Masalah'
Ide	✓	

29.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Affaires</i>	✓	
Usaha dagang	✓	
Bisnis		'Usaha dagang besar'

30.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Carte</i>		' <i>Pas un habitué du resto</i> ' 'Bukan langganan restoran terkait'
Daftar hidangan		'Aneh dan kaku'
Menu	✓	

31.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Pourboire</i>	✓	
Persen		'Jadul'
Tip	✓	

32.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Programme</i>		' <i>Anticipation</i> ' 'Masa depan'
Acara		'Pesta'
Program	✓	

33.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Émission</i>	✓	
Siaran	✓	
Program	✓	

34.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Régiment</i>		' <i>Obligation du passé</i> 'Kewajiban di masa lampau'
Resimen		'Tentara'
Angkatan bersenjata	✓	

35.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Villa</i>		' <i>Coquet</i> 'Genit'
Pesanggrahan	✓	
Vila		'Gunung'

36.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Moteur</i>		' <i>Déplacement bruyant</i> 'Perpindahan yang berisik'
Motor	✓	
Mesin	✓	

37.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Affaire</i>	✓	
<i>Cas</i>	✓	
Perkara		'Pengadilan/masalah besar'
Kasus		'Kesalahan'

38.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Description</i>	✓	
Gambaran	✓	
Deskripsi	✓	

39.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Dossier</i>	✓	
Berkas	✓	
Kasus		'Masalah besar yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan'

40.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Personnel</i>	✓	
Pegawai	✓	
Staf		'Berposisi lebih tinggi'

41.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Logique</i>		'Rassurant' 'Meyakinkan'
Hubungan	✓	
Logika	✓	

42.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Air</i>	✓	
Air muka		'Puitis'
Ekspresi	✓	

43.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Raisonnement</i>	✓	
Jalan pikiran	✓	
Argumen	✓	

44.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Fait</i>	✓	
Kenyataan	✓	
Peristiwa	✓	
Fakta	✓	

45.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Image</i>	✓	
Bayangan	✓	
Simbol	✓	

46.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Point</i>	✓	
Titik	✓	
Detail		'Rinci'

47.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Instant</i>		'Rapide' 'Cepat'
<i>Moment</i>	✓	
Saat	✓	
Momen		'Sok berbahasa Inggris'

48.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Natte</i>	✓	
<i>Paillasse</i>		'Inconfort' 'Tidak nyaman'
Tikar	✓	
Matras	✓	

49.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Corridor</i>	✓	
<i>Couloir</i>	✓	
Gang		'Jalan kecil'
Koridor		'Gang di dalam gedung'

50.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Îlot</i>		' <i>Bien-être quand on est seul</i> ' 'Kenyamanan ketika sedang sendiri'
Tempat kecil	✓	
Oasis		'Tempat nyaman, sejuk, berkolam di tengah gurun'

51.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Imagination</i>	✓	
Bayangan	✓	
Daya khayal	✓	
Imajinasi	✓	

52.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Inventaire</i>		' <i>Impression de longue liste</i> ' 'Panjang'
Daftar benda	✓	
Inventarisasi	✓	

53.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Mémoire</i>	✓	
Ingatan	✓	
Memori		'Berkesan'

54.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Souvenir</i>		' <i>Échappatoire</i> ' 'Pelarian'
Kenang-kenangan		'Benda souvenir'
Memori		'Ingatan yang berkesan'

55.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Débat</i>	✓	
Perdebatan	✓	
Proses	✓	

56.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Fête</i>		' <i>Joie</i> ' 'Kegembiraan'
Pesta	✓	
Festival		'Ramai, banyak orang, macet'

57.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Journal</i>		' <i>Investigation</i> ' 'Investigasi'
Koran	✓	
Media		'Wartawan'

58.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Journaliste</i>		' <i>Investigation</i> ' 'Investigasi'
Wartawan	✓	
Jurnalis	✓	

59.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Envoyé spécial</i>	✓	
Utusan	✓	
Koresponden	✓	

60.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Confrère</i>		' <i>Profession libérale</i> ' 'Profesi liberal'
(Teman) sejawat	✓	
Kolega	✓	

61.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Tribune</i>		' <i>Hauteur</i> ' 'Ketinggian'
Mimbar	✓	
Platform		'Tempat di pengeboran minyak'

62.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Usage</i>		' <i>Politesse</i> ' 'Sopan santun'
Kebiasaan	✓	
Prosedur	✓	

63.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Assistant</i>	✓	
Asisten	✓	
Orang	✓	

64.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Identité</i>	✓	
Identitas	✓	
Data pribadi	✓	

65.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Cérémonial</i>		' <i>Contrainte</i> ' 'Paksaan'
Upacara	✓	
Seremoni		'Sok berbahasa asing'

66.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Drame</i>		' <i>Mort</i> ' 'Kematian'
Peristiwa	✓	
Intrik		'Bekerja sama yang buruk'

67.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Monstre</i>		' <i>Inhumain, horreur</i> ' 'Tidak manusiawi, ketakutan'
Makhluk	✓	
Monster		'Besar, jelek'

68.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Itinéraire</i>		' <i>Route régulière</i> ' 'Kebiasaan'
Peta perjalanan	✓	
Rute		'Untuk transportasi umum'

69.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Plaidoirie</i>		' <i>Longueur</i> ' 'Panjang/lama'
Pleidoi	✓	
Pidato	✓	

70.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Pensée</i>	✓	
Pemikiran	✓	
Argumen	✓	

71.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>État</i>		' <i>Situation psychologique</i> ' 'Keadaan psikologis'
Keadaan	✓	
Posisi	✓	

72.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Principe</i>	✓	
Asas	✓	
Prinsip	✓	

73.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Tolérance</i>	✓	
Tenggang rasa	✓	
Toleransi	✓	

74.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Carrière</i>	✓	
Masa kerja	✓	
Karir	✓	

75.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Motif</i>		' <i>Raisons d'un crime</i> ' 'Alasan yang menyebabkan perbuatan kriminal'
Alasan	✓	
Motif		'Alasan untuk tindakan jahat'

76.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Air</i>	✓	
Udara	✓	
Atmosfir	✓	

77.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Tactique</i>	✓	
Siasat		‘Untuk yang jahat’
Taktik		‘Untuk perang’

78.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Raison</i>	✓	
Kebijaksanaan	✓	
Argumen	✓	

79.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Sensation</i>	✓	
Perasaan	✓	
Sensasi		‘Perasaan gebyar’

80.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Sentiment</i>	✓	
Perasaan	✓	
Ekspresi	✓	

81.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Exécution</i>	✓	
Hukuman (mati)	✓	
Eksekusi		‘Pelaksanaan perintah hakim/atasan’

82.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Journal</i>	✓	
Surat kabar	✓	
Koran	✓	

83.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Rite</i>		‘ <i>Distance ironique</i> ‘Hubungan yang ironis’
Ritus	✓	
Ritual		‘Agama’

84.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Effet</i>	✓	
Akibat	✓	
Konsekuensi		'Akibat tindakan salah/buruk'

85.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Condition</i>	✓	
Kondisi	✓	
Keadaan	✓	

86.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Couperet</i>	✓	
Pisau pemenggal		'Aneh'
Guilotin		'Alat hukum zaman dulu di Prancis'

87.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Idée</i>	✓	
Pikiran	✓	
Gagasan	✓	
Ide	✓	

88.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Précision</i>	✓	
Tepat	✓	
Akurat	✓	

89.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Hypothèse</i>	✓	
Perkiraan	✓	
Hipotesis		'Penelitian'

90.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Cas</i>	✓	
Keadaan	✓	
Posisi	✓	

91.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Sujet</i>	✓	
Pokok pembicaraan	✓	
Topik		'Berkaitan dengan kalimat'

92.

Kata	Tidak berkonotasi	Berkonotasi
<i>Minute</i>		' <i>Temps court</i> ' 'Waktu yang singkat'
Detik	✓	
Momen	✓	



LAMPIRAN 3 Rincian Data Berdasarkan Pola Kedekatan Makna

Kategori	Variasi Kedekatan Makna	Data
I	$BP = BI_1 (KS) \neq BI_2 (KS)$	<i>Race</i> , Ras, Spesies <i>Journal</i> , Koran, Media
	$BP = BI_1 (KS) = BI_2 (KS)$	<i>Appartement</i> , Apartemen, Flat <i>Rite</i> , Ritus, Ritual
	$BP \neq BI_1 (KS) \neq BI_2 (KS)$	<i>Conseil</i> , Nasihat, Advis <i>Débat</i> , Perdebatan, Proses
II	$BP = BI_1 (KS) \neq BI_2 (KNS)$	<i>Stade</i> , Stadion, Lapangan sepakbola <i>Régiment</i> , Resimen, Angkatan bersenjata <i>Identité</i> , Identitas, Data pribadi <i>Plaidoirie</i> , Pleidoi, Pidato <i>Condition</i> , Kondisi, Keadaan
	$BP \neq BI_1 (KS), BP = BI_2 (KNS)$	<i>Conseil</i> , Nasihat, Saran
	$BP = BI_1 (KS) = BI_2 (KNS)$	<i>Directeur</i> , Direktur, Kepala <i>Bordel</i> , Bordil, Pelacuran <i>Pourboire</i> , Persen, Tip <i>Moteur</i> , Motor, Mesin
	$BP \neq BI_1 (KS) \neq BI_2 (KNS)$	<i>Brassard</i> , Ban, Pita lengan <i>Assistant</i> , Asisten, Orang
III	$BP = BI_1 (KNS) \neq BI_2 (KS)$	<i>Patron</i> , Majikan, Bos <i>Service</i> , Pelayanan, Staf <i>Odeur</i> , Bau, Aroma <i>Pièce</i> , Surat, Dokumen <i>Place</i> , Tempat, Posisi <i>Affaire</i> , Persoalan, Bisnis <i>Visage</i> , Wajah, Ekspresi <i>Question</i> , Persoalan, Ide <i>Émission</i> , Siaran, Program <i>Image</i> , Bayangan, Simbol <i>Natte</i> , Tikar, Matras <i>Tribune</i> , Mimbar, Platform <i>Usage</i> , Kebiasaan, Prosedur <i>Itinéraire</i> , Peta perjalanan, Rute <i>Pensée</i> , Pemikiran, Argumen <i>État</i> , Keadaan, Posisi <i>Air</i> , Udara, Atmosfer

		<i>Sentiment</i> , Perasaan, Ekspresi
	BP ≠ BI ₁ (KNS), BP = BI ₂ (KS)	<i>Réfectoire</i> , Ruang makan, Kantin <i>Prêtre</i> , Pendeta, Pastor <i>Fine</i> , Minuman keras, Brendi <i>Description</i> , Gambaran, Deskripsi <i>Personnel</i> , Pegawai, Staf <i>Logique</i> , Hubungan, Logika <i>Paillasse</i> , Tikar, Matras <i>Corridor</i> , Gang, Koridor <i>Couloir</i> , Gang, Koridor <i>Imagination</i> , Bayangan, Imajinasi <i>Imagination</i> , Daya khayal, Imajinasi <i>Envoyé spécial</i> , Utusan, Koresponden <i>Monstre</i> , Makhluk, Monster <i>Carrière</i> , Masa kerja, Karier <i>Motif</i> , Alasan, Motif <i>Exécution</i> , Hukuman mati, Eksekusi
	BP = BI ₁ (KNS) = BI ₂ (KS)	<i>Restaurant</i> , Rumah makan, Resto <i>Objet</i> , Benda, Objek <i>Courbe</i> , Lengkungan, Kurva <i>Séance</i> , Pertunjukan, Film <i>Spectacle</i> , Pertunjukan, Film <i>Intervalle</i> , Jarak waktu, Interval <i>Horizon</i> , Cakrawala, Horizon <i>Projet</i> , Rencana, Proyek <i>Affaires</i> , Usaha dagang, Bisnis <i>Carte</i> , Daftar hidangan, Menu <i>Programme</i> , Acara, Program <i>Villa</i> , Pesanggrahan, Vila <i>Fait</i> , Kenyataan, Fakta <i>Fait</i> , Peristiwa, Fakta <i>Instant</i> , Saat, Momen <i>Moment</i> , Saat, Momen <i>Journaliste</i> , Wartawan, Jurnalis <i>Confrère</i> , Teman sejawat, Kolega <i>Cérémonial</i> , Upacara, Seremoni <i>Principe</i> , Asas, Prinsip <i>Tolérance</i> , Tenggang rasa, Toleransi

	<p><i>Tactique</i>, Siasat, Taktik <i>Journal</i>, Surat kabar, Koran <i>Effet</i>, Akibat, Konsekuensi <i>Idée</i>, Pikiran, Ide <i>Idée</i>, Gagasan, Ide <i>Précision</i>, Tepat, Akurat <i>Hypothèse</i>, Perkiraan, Hipotesis <i>Sujet</i>, Pokok pembicaraan, Topik</p>
BP ≠ BI ₁ (KNS) ≠ BI ₂ (KS)	<p><i>Curé</i>, Pendeta, Pastor <i>Café</i>, Warung kopi, Kafe <i>Café</i>, Kedai kopi, Kafe <i>Collier</i>, Kalung, Ban leher <i>Scandale</i>, Perkara, Skandal <i>Affaire</i>, Perkara, Kasus <i>Cas</i>, Perkara, Kasus <i>Dossier</i>, Berkas, Kasus <i>Air</i>, Air muka, Ekspresi <i>Raisonnement</i>, Jalan pikiran, Argumen <i>Point</i>, Titik, Detail <i>Îlot</i>, Tempat kecil, Oasis <i>Inventaire</i>, Daftar benda, Inventarisasi <i>Mémoire</i>, Ingatan, Memori <i>Souvenir</i>, Kenang-kenangan, Memori <i>Fête</i>, Pesta, Festival <i>Drame</i>, Peristiwa, Intrik <i>Raison</i>, Kebijakan, Argumen <i>Sensation</i>, Perasaan, Sensasi <i>Couperet</i>, Pisau pemenggal, Guillotin <i>Cas</i>, Keadaan, Posisi <i>Minute</i>, Detik, Momen</p>